



**universitas
MALIKUSSALEH**

**KARAKTERISTIK HUNIAN BERTINGGAL DI PINGGIRAN
SUNGAI DESA KOTA LINTANG BAWAH, ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

**Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Malikussaleh**

DISUSUN OLEH :

**NAMA : MAYANG
NIM : 190160064
PRODI : ARSITEKTUR**

**JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE
2023**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mayang
Nim : 190160064
Fakultas/Jurusan/Prodi : Teknik/Teknik Sipil/Arsitektur

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul :

Karakteristik Hunian Bertinggal Di Pinggiran Sungai Desa Kota Lintang Bawah, Aceh Tamiang adalah hasil tulisan saya sendiri dan didampingi oleh dosen pembimbing bukan hasil plagiat dari karya tulis ilmiah orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, jika dikemudian hari ternyata terbukti bahwa skripsi yang saya tulis adalah plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, dan saya bertanggung jawab secara mandiri tidak ada sangkut pautnya dengan dosen pembimbing dan kelembagaan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.

Lhokseumawe, 21 Desember 2023

Pengulis.



Mayang

Nim. 190160064

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Karakteristik Hunian Bertinggal Di Pinggiran
Sungai Desa Kota Lintang Bawah, Aceh Tamiang
Nama Mahasiswa : Mayang
NIM : 190160064
Program Studi : SI Teknik Arsitektur
Jurusan : Teknik Sipil
Fakultas : Teknik
Perguruan Tinggi : Universitas Malikussaleh
Pembimbing Utama : Ar. Deni, ST., M.Ars., IAI
Pembimbing Pendamping : Sisca Olivia, S.T., M.S
Ketua Penguji : Ar. Effan Fahrizal, ST. MT., IAI
Anggota Penguji : Dela Andriani, S.T., M.T

Lhokseumawe, 21 Desember 2023
Penulis,



Mayang
NIM 190160064

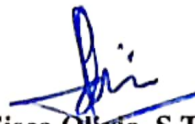
Menyetujui:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Ar. Deni, ST., M.Ars., IAI
NIP 197708082008011013



Sisca Olivia, S.T., M.S
NIPPPK 198110242023212015

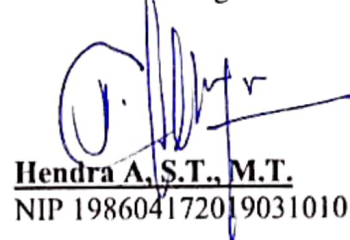
Mengetahui:

Sekretaris Jurusan,

Koordinator Program Studi,



Cut Azmah Fithri, S.T., M.T.
NIP 197211072008122001



Hendra A., S.T., M.T.
NIP 198604172019031010

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan karunia serta segala rahmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Karakteristik Hunian Bertinggal Di Pinggiran Sungai Desa Kota Lintang Bawah, Aceh Tamiang”. Shalawat serta salam kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam yang senantiasa menjadi inspirasi dan teladan terbaik untuk setiap umat manusia. Penulisan skripsi dilakukan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Arsitektur pada program studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, sangat banyak kendala dan hambatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Hal ini karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Namun dengan kemudahan yang Allah Subhannahu wa ta'ala berikandan berkat bantuan semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Izinkan saya mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Herman Fithra, ST., M.T., IPM., ASEAN.Eng selaku Rektor Universitas Malikussaleh.
2. Bapak Dr. Muhammad Daud, S.T., M.T selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.
3. Ibu Cut Azmah Fithri, S.T., M.T selaku Sekretaris Jurusan Teknik Sipil Universitas Malikussaleh.
4. Bapak Hendra A, S.T., M.T selaku Ketua Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh dan dosen koordinator skripsi.
5. Bapak Ar. Deni, ST., M.Ars IAI selaku dosen pembimbing I yang telah memberi arahan, bimbingan, saran, dukungan serta meluangkan waktu dalam saya melakukan proses penyusunan proposal skripsi dari awal hingga akhir.
6. Ibu Sisca Olivia, S.T., M.S selaku dosen pembimbing II yang telah memberi arahan, bimbingan, saran, dukungan, serta meluangkan waktu dalam proses penyusunan proposal skripsi.

7. Bapak Ar. Effan Fahrizal, ST., M.T., IAI selaku dosen penguji I yang telah membantu memberi saran dan masukan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
8. Ibu Dela Andriani, S.T., MT selaku dosen penguji II yang telah membantu memberikan sara dan masukan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh bapak dan dosen staff pengajar prodi Arsitektur Universitas Malikussaleh atas ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.
10. Kedua orang tua saya Bapak Wagimun dan Ibu Arwita, untuk ibu dan bapak terimakasih telah menjadi orang tua terhebat yang selalu memberikan motivasi, nasehat, memberikan semangat, perhatian, dukungan serta doa yang tidak hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi saya.
11. Saudara kandung penulis, kakak saya yaitu Ayu Nilam Maisi yang selalu memberikan dukungan, movitasi dan semangat serta memberikan doa dalam proses menyelesaikan skripsi *thank you sister*.
12. Sahabat- sahabat yang telah menemani dari semester I sampai sekarang kita berempat terimakasih, yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua orang yang tidak dapat disebut satu persatu yang terlibat dan membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Mayang, *last but not least*, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah terimakasih karena sudah bertahan.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan laporan skripsi ini. Namun penulis menyadari, laporan penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun sebagai acuan penulis harapkan agar pada masa yang akan datang, penulis dapat melakukan perbaikan

dalam penulisan karya ilmiah lainnya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan pengetahuan bagi semua pihak, terutama bagi peneliti sendiri. Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan kearah yang lebih baik.

Lhokseumawe, 21 Desember 2023

Penulis



Mayang

190160064

KARAKTERISTIK HUNIAN BERTINGGAL DI PINGGIRAN SUNGAI DESA KOTA LINTANG BAWAH, ACEH TAMIANG

ABSTRAK

Menyediakan perumahan dengan cadangan lahan yang terbatas dengan semakin meningkatnya penduduk, masyarakat memanfaatkan lahan tepi sungai untuk membangun perumahan. Permukiman pinggiran sungai merupakan permukiman yang masih ada hingga saat ini, meskipun banyak kasus penggusuran atau bencana alam yang terjadi di permukiman tersebut. Bangunan rumah di pinggiran sungai memiliki Peraturan Pemerintah UU pasal 5 ayat 1 tanggul yang belum seluruhnya tergenang dengan lebar kira-kira 5 meter kearah luar sepanjang kaki tepian. Penelitian bertujuan untuk menemukan karakteristik hunian bertinggal di pinggiran sungai adalah untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam pembangunan rumah tinggal di desa kota lintang bawah, maka dari itu membutuhkan suatu pendekatan dalam nilai guna fisik untuk tempat tinggal yang sesuai dengan yang berpenghasilan rendah. Objek penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah hunian yang berada di pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah dilihat dari mobilitas tempat tinggal dengan mengetahui karakteristik masyarakat di dunia, menurut John F.C Turner karakteristik masyarakat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu *bridgeheader*, *consolidator* dan *status seeker*. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*). Dengan mendapatkan informasi mendalam tentang bentuk fisik bangunan dan non fisik hunian yang berada di pinggiran sungai dengan masyarakat berpenghasilan rendah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, karakteristik hunian bertinggal di pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah Aceh Tamiang tergolong *bridgeheader* dan *consolidator*.

Kata kunci: hunian, karakteristik, bertinggal, masyarakat berpenghasilan rendah

KARAKTERISTIK HUNIAN BERTINGGAL DI PINGGIRAN SUNGAI DESA KOTA LINTANG BAWAH, ACEH TAMIANG

ABSTRACT

Providing housing with limited land reserves. With the increasing population, people use riverside land to build housing. River bank settlements are settlements that still exist today, even though many cases of evictions or natural disasters have occurred in these settlements. House buildings on the banks of rivers have Government Regulation Law article 5 paragraph 1 embankments that have not been completely flooded with a width of approximately 5 meters outward along the foot of the bank. The aim of the research is to find out the characteristics of residences on the banks of rivers to solve the problems that exist in the construction of residences in lower latitude urban villages, therefore requiring an approach to the physical use value of residences that is suitable for those with low incomes. The object of research taken from this research is residences located on the banks of the river in Kota Lintang Bawah Village, seen from residential mobility by knowing the characteristics of people in the world. According to John FC Turner, community characteristics are classified into three categories, namely bridgeheader, consolidator and status seeker. This research uses mixed methods. By getting in-depth information about the physical and non-physical forms of buildings located on the banks of rivers with low-income communities. Based on the research results, it shows that the characteristics of residences living on the banks of the river in the Village of Kota Lintang Bawah Aceh Tamiang are classified as bridgeheaders and consolidators.

Keyword– *Residence, Characteristics, Low Income Communities*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penelitian	4
1.7 Kerangka Berpikir	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Terminologi Makna	7
2.1.1 Karakteristik.....	7
2.1.2 Hunian	7
2.1.3 Sungai.....	8
2.1.4 Pinggiran Sungai	8
2.1.5 Desa.....	9
2.1.6 Karakteristik Hunian Pinggiran Sungai	10
2.2 Klasifikasi Karya Masyarakat di Negara Berkembang	11

2.3 Makna kebutuhan dan Amenitas Hunian	14
2.3.1 Makna Kebutuhan	15
2.3.2 Amenitas Hunian	18
2.4 Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR).....	18
2.5 Tipologi Penyediaan Perumahan	20
2.6 Tipologi Perumahan Permukiman di Negara Berkembang.....	21
2.7 Karakteristik Hunian di Pinggiran Sungai.....	26
2.8 Pola Permukiman di Pinggiran Sungai.....	27
2.9 Sempadan Sungai	32
2.9.1 Pemanfaat Garis Sempadan Sungai.....	36
2.10 Kerangka Teori	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian.....	39
3.2 Lokasi Penelitian	39
3.3 Objek Penelitian	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	42
3.5 Populasi dan Sampel	43
3.6 Instrumen Penelitian.....	52
3.7 Variabel Penelitian.....	52
3.8 Tahapan Penelitian.....	53
3.9 Kerangka Pemikiran Analisis Data	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Gambaran Objek Penelitian Desa Kota Lintang Bawah	61
4.2 Pola Permukiman Hunian dan Status Legalitas Hunian di Pinggiran Desa Kota Lintang Bawah.....	61
4.2.1 Pola Permukiman Hunian di Pinggiran Sungai	62
4.2.2 Status Legalitas Lahan Hunian yang Berada di Pinggiran Sungai ...	68

4.3 Analisis Karakteristik Hunian Bertinggal Zona Satu di Tepian Sungai ...	71
4.4 Analisis Karakteristik Hunian Bertinggal Zona Dua di Tepian Sungai....	80
4.5 Analisis Karakteristik Hunian Bertinggal Zona Tiga di Tepian Sungai .	89
4.6 Rekapitulasi Hasil Penelitian	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	104
5.1 Kesimpulan.....	104
5.2 Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN I	109
LAMPIRAN II.....	113
LAMPIRAN III	118
BIODATA.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Klasifikasi MBR	19
Tabel 3.1	Metode Memperoleh Data	43
Tabel 3.2	Unit Hunian di Zona Satu di Desa Kota Lintang Bawah	48
Tabel 3.3	Unit Hunian di Zona Dua di Desa Kota Lintang Bawah	50
Tabel 3.4	Unit Hunian di Zona Tiga di Desa Kot Lintang Bawah	52
Tabel 3.5	Variabel Penelitian	53
Tabel 4.1	Pola Permukiman Hunian di Pinggiran Sungai	65
Tabel 4.2	Rekapitulasi Hasil Penelitian	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Pikir Penelitian	5
Gambar 2.1	Mobilitas Tempat Tinggal Model Tuner	25
Gambar 2.2	Pola Permukiman Sub Kelompok Komunitas	28
Gambar 2.3	Pola Permukiman <i>Face To Face</i>	28
Gambar 2.4	Pola Permukiman Linier	29
Gambar 2.5	Pola Permukiman <i>Clustered</i>	29
Gambar 2.6	Pola Permukiman Kombinasi	30
Gambar 2.7	Pola Permukiman Mengelompok	30
Gambar 2.8	Pola Permukiman Menyebar	31
Gambar 2.9	Pola Permukiman Memanjang	31
Gambar 2.10	Pola Permukiman di Tepi Sungai	31
Gambar 2.11	Tipe Umum Sungai dan Penentuan lebar Daerah Sempadan..	33
Gambar 2.12	Sungai Bertanggul di Kawasan Perkotaan	34
Gambar 2.13	Sungai Bertanggul di Luar Kawasan Perkotaan	34
Gambar 2.14	Sungai Tidak Bertanggul di Luar Kawasan Perkotaan	35
Gambar 2.15	Sungai Tidak Bertanggul Kawasan Perkotaan	35
Gambar 2.16	Kerangka Teori	38
Gambar 3.1	Peta Lokasi Aceh Tamiang Pada Peta Indonesia	40
Gambar 3.2	Titik Lokasi Penelitian	41
Gambar 3.3	Lokasi Permukiman Warga	41
Gambar 3.4	Kawasan Hunian dan Populasi	45

Gambar 3.5	Zona Satu Hunian di Pinggiran Sungai	47
Gambar 3.6	Zona Dua Hunian di Pinggiran Sungai	49
Gambar 3.7	Zona Tiga Hunian di Pinggiran Sungai	51
Gambar 3.8	Alur Tahapan Penelitian	56
Gambar 3.9	Kerangka Pemikiran Analisi Data	58
Gambar 4.1	Titik Lokasi Penelitian	59
Gambar 4.2	Batasan Penelitian	60
Gambar 4.3	Hunian di Pinggiran Sunga Desa Kota Lintang Bawah	61
Gambar 4.4	Rumah yang Berada di Pinggiran Sungai	62
Gambar 4.5	Pola Permukiman Desa Kota Lintang Bawah	64
Gambar 4.6	Permukiman Pinggiran Sungai	67
Gambar 4.7	Status Legatitas Hunian	69
Gambar 4.8	Kondisi Sekitar Hunian Zona Satu	70
Gambar 4.9	Hunian yang Berada di Zona Satu	72
Gambar 4.10	Tampak Rumah Bapak Abdul	73
Gambar 4.11	Tampak Rumah Bapak Rahmat	75
Gambar 4.12	Tampak Rumah Bapak Mustofa	77
Gambar 4.13	Tampak Rumah Bapak Irawan	78
Gambar 4.14	Tampak Rumah Nenek Daniar	79
Gambar 4.15	Kondisi Hunian di Sekitar Zona Dua	80
Gambar 4.16	Hunian Yang Berada di Zona Dua	81
Gambar 4.17	Tampak Rumah Bapak Edi	82

Gambar 4.18	Tampak Rumah Bapak Suyanto	84
Gambar 4.19	Tampak Rumah Bapak Suparto	85
Gambar 4.20	Tampak Rumah Bapak Feriadi	87
Gambar 4.21	Tampak Rumah Bapak Zamzami	88
Gambar 4.22	Kondisi Hunian di Sekitar Zona Tiga	90
Gambar 4.23	Hunian yang Berada di Zona Tiga	91
Gambar 4.24	Tampak Rumah Bapak Misno	92
Gambar 4.25	Tampak Rumah Ibu Paridah	94
Gambar 4.26	Tampak Rumah Bapak Suryadi	95
Gambar 4.27	Tampak Rumah Bapak Ridwan	97
Gambar 4.28	Tampak Rumah Bapak Faisal	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya perkembangan populasi di suatu ruang adalah terkonsentrasi karena kekhasan perkembangan penduduk dari kota ke masyarakat perkotaan dalam jarak yang dekat dan terus menerus, fenomena ini disebut urbanisasi. Permukiman adalah objek lingkungan tempat tinggal, lingkungan hidup bersama, tempat dilakukannya berbagai kegiatan. Soebroto E.P (dalam Budiharjo, 2009), menyatakan bahwa permukiman penting untuk iklim buatan dan iklim di tempat tinggal di mana manusia dan alam memiliki sifat saling bergantung dan berinteraksi.

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai rumah dan tempat berkumpulnya keluarga. Dilihat dari kemampuannya rumah merupakan yang dapat memberikan jaminan yang cukup memadai, aksesibilitas terhadap aset dan rasa aman bagi penghuninya. Dalam dunia arsitektur, rumah yaitu ruang di mana seseorang dapat tinggal dan berlindung dari lingkungan luar yang berbahaya. Selain itu, rumah juga menjadi tempat bagi masyarakat yang tinggal disana. Perumahan di dalam dunia arsitektur juga sangat erat kaitannya, di mana rumah adalah salah satu produk yang diciptakan oleh perilaku dalam dunia arsitektur (Permatasari, 2012).

Menyediakan perumahan dengan cadangan lahan yang terbatas dengan semakin meningkatnya penduduk, masyarakat memanfaatkan lahan tepi sungai untuk membangun perumahan. Menurut Siswono Yudohusodo (1991) (dalam Timbayao et al., 2020) rumah adalah suatu bangunan yang mempunyai kemampuan sebagai tempat tinggal atau tempat berlindung dan sebagai tempat menghidupi keluarga. Oleh karena itu, selain berfungsi sebagai tempat tinggal atau tempat perlindungan untuk melindungi diri dari pengaruh gangguan lingkungan dan makhluk hidup lainnya, rumah juga merupakan pelindung kehidupan yang utama.

Penyusutan lahan memaksa orang untuk memilih berbagai cara untuk tinggal di suatu daerah, karena mereka yang mampu akan memilih untuk hidup dengan membeli bentuk perumahan baru yang merupakan inovasi baru dari pemukiman mereka sendiri. Di tempat-tempat terlarang seperti tepi sungai, rel kereta api, atau di tanah ilegal.

Permukiman pinggiran sungai merupakan permukiman yang masih ada hingga saat ini, meskipun banyak kasus penggusuran atau bencana alam yang terjadi di permukiman tersebut. Meski tinggal di rumah tepi sungai memiliki banyak potensi risiko, namun masyarakat setempat tetap mempertahankannya karena tidak memiliki tempat tinggal atau karena sudah lama menetap. Faktor yang mempengaruhi status kepemilikan bangunan adalah masyarakat yang tinggal di bangunan berada sepanjang sungai merasa tidak memiliki bangunan yang mereka tempati, sehingga warga semakin tidak melakukan perbaikan tempat tinggalnya, yang akan mengakibatkan penurunan kualitas rumah. Karena bangunan yang ada tidak permanen (Krisandriyana et al., 2019). Bangunan rumah di pinggiran sungai memiliki Peraturan Pemerintah UU pasal 5 ayat 1 tanggul yang belum seluruhnya tergenang dengan lebar kira-kira 5 meter kearah luar sepanjang kaki tepian.

Hunian di pinggiran sungai di Desa Kota Lintang Bawah, Kabupaten Aceh Tamiang, mengikuti garis sungai yang berbentuk horizontal atau memanjang. Karakteristik hunian di Desa Kota Lintang ini, dari segi lokasi sangat cocok untuk akses ke jalan besar. Untuk dari itu rumah di Desa Kota Lintang Bawah ini makin lama makin padat mengikuti garis sungai. Hunian di Desa Kota Lintang Bawah memiliki bentuk rumah yang berbeda ada rumah panggung dan rumah semi permanen. Kebanyakan masyarakat tersebut memilih tinggal di pinggiran sungai karena dari hasil perekonomian yaitu perdagangan. Terdapat beberapa perilaku atau karakter yang berbeda pada masyarakat yang nantinya akan berpengaruh dalam menentukan tempat tinggal. Dalam arsitektur menurut (Turner, 1976) ada 3 karakter yang akan menentukan kesesuaian nilai dalam cara bertinggal pada

penyediaan perumahan masyarakat di perkotaan yaitu *bridgeheader*, *consolidator* dan *status seeker*.

Mengingat kondisi lingkungan yang sempit dan terbatas, perlu diperhatikan tingkat kenyamanan lingkungan tempat tinggal penduduk setempat dan bagaimana mereka terbiasa melakukan berbagai aktivitas di lingkungan tersebut. Dengan terpenuhinya kebutuhan akan ruang (perumahan), manusia akan membangun rumah untuk menopang kehidupan, tempat beristirahat. Oleh karena itu penyediaan rumah harus diperhatikan dan direncanakan dalam beberapa aspek untuk menghindari berkembangnya pemukiman liar.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dari karakteristik hunian bertinggal di pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam menemukan karakteristik hunian bertinggal di pinggiran sungai adalah untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam pembangunan rumah tinggal di Desa Kota Lintang Bawah, maka dari itu membutuhkan suatu pendekatan dalam nilai guna fisik untuk tempat tinggal yang sesuai dengan yang berpenghasilan rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melakukan pendekatan serta memberikan masukan kepada pemerintah dalam pembangunan hunian di pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah agar dapat mempertimbangkan untuk ke depan lebih baik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu mengidentifikasi karakteristik hunian bertinggal di pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah serta mengamati

karakteristik dan kondisi fisik serta non fisik perumahan yang berada di pinggir sungai.

Batasan penelitian ini yaitu hunian rumah tinggal pada bagian pinggir sungai Desa Kota Lintang Bawah, Kota Kualasimpang, Kabupaten Aceh Tamiang.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman isi penelitian ini, penulis telah menyusun secara sistematis penulisan berikut ini:

a. Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas penjelasan latar belakang masalah, bentuk masalah yang akan dilakukan, dan tujuan serta kegunaan penelitian dan diskusi yang sistematis.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas mengenai bagian yang memahami landasan teori yang terkait dengan penelitian dan berbagai isu mungkin menjadi faktor pendorong untuk menenukan data dan jawaban yang diinginkan peneliti.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang bagaimana metode penelitian yang digunakan, berupa lokasi penelitian, sampel sumber data, waktu penelitian data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, alat/*instrument* penelitian dan variabel penelitian.

d. Bab IV Hasil dan Pembahasan

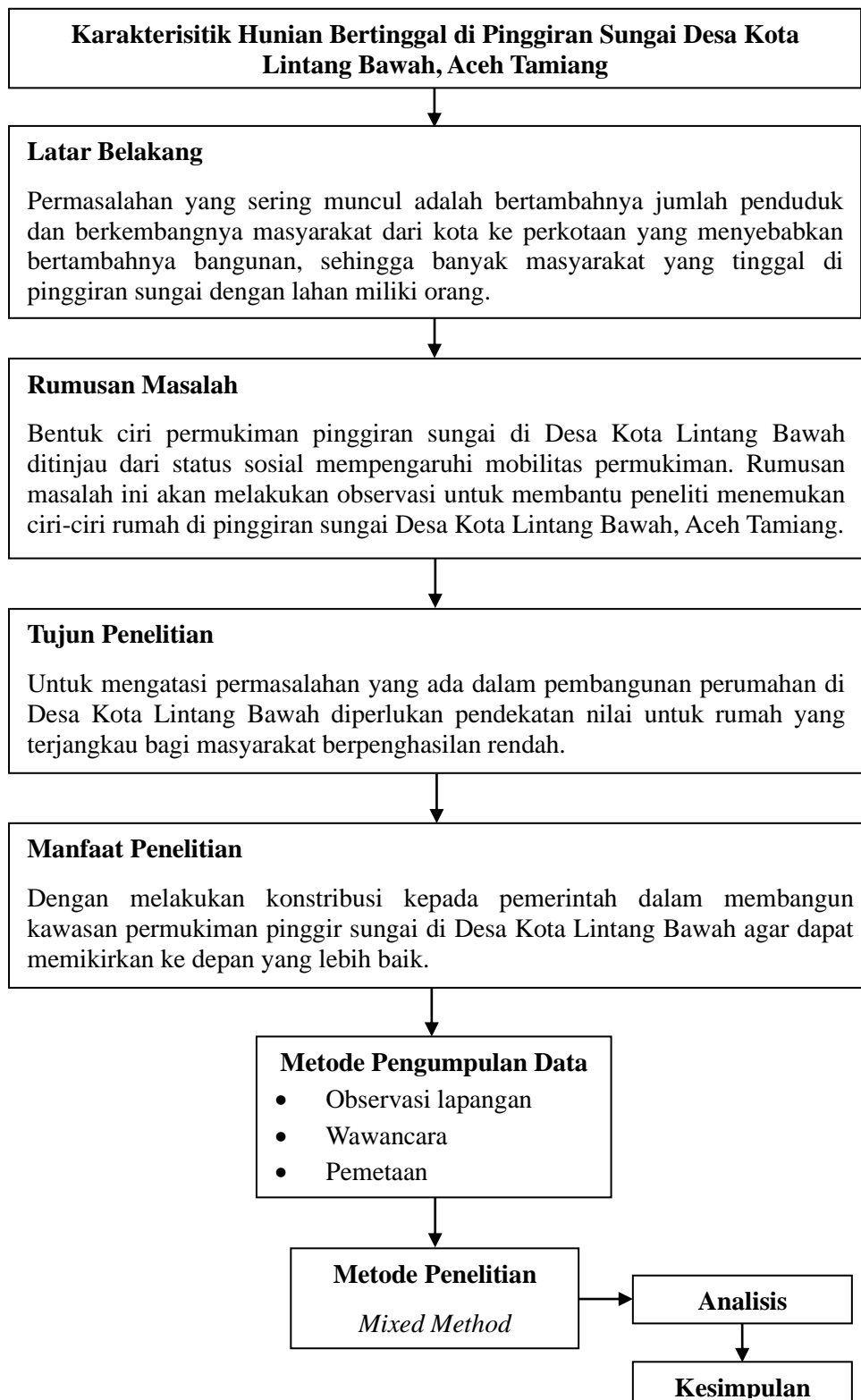
Bab ini membahas mengenai hasil yang didapatkan peneliti berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan

e. Bab V Pentup

Bab ini membahas mengenai akhir dan hasil eksplorasi yang diperoleh, serta saran yang dapat disajikan bagi pembaca, masyarakat, maupun pemerintah.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir didefinisi sebagai pola atau alur penelitian dengan model terhitung yang digunakan sebagai hipotesis yang menghubungkan beberapa faktor yang dianggap sebagai masalah signifikan. Kerangka berpikir bisa dilihat di gambar 1.1 di halaman selanjutnya.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian (Analisa Penulis, 2023)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Terminologi Makna

Merupakan ilmu yang mengeksplorasi konsep terkait dengan istilah atau kata-kata, terutama dalam konteks mendefinisikan kata atau istilah tersebut. Studi peristilahan ini melibatkan pemahaman pembentukan istilah dan hubungan antara istilah tersebut dengan topik tertentu.

2.1.1 Karakteristik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik adalah tanda, sifat, atau unsur yang dapat dijadikan bukti yang dapat dikenali. Karakteristik juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat memisahkan suatu hal dengan hal lainnya. Menurut Kamus Merriam Webster, pengertian karakteristik adalah sesuatu yang mengungkapkan, mengakui, atau melekat pada kepribadian seseorang (Pahlephi, 2022).

Menurut Migimaru (2014) dalam Jailani (2021), karakteristik memiliki dua arti yaitu yang pertama adalah sesuatu yang unik pada suatu objek yang dapat menggambarkan sifat, kondisi atau keadaan objek tersebut (misalnya perilaku). Menurut Muslich (2019) (dalam Jailani 2021), karakter merupakan cara pandang dan tindakan individu yang merupakan hal yang biasa bagi setiap individu yang hidup dan bekerja sama dalam suatu keluarga, masyarakat, dan negara.

2.1.2 Hunian

Menurut (KBBI), arti kata hunian adalah tempat tinggal. Menurut John F.C Tuner (1972) dalam bukunya *Freedom To Build* mengatakan, rumah adalah bagian yang penting dari sebuah permukiman, dan bukan sekadar hasil nyata yang aneh, namun merupakan siklus yang terus tercipta dan dikaitkan dengan portabilitas finansial penghuninya selama jangka waktu tertentu. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan rumah sebagai konstruksi fisik atau area

tertutup di mana lingkungan memiliki efek positif pada kondisi fisik, mental dan sosial baik untuk kesehatan keluarga maupun individu (Arjunawiwaha, 2022).

Menurut Turner & Ficter (1972) (dalam Dhaniswara et al. 2023) rumah atau hunian dipandang sebagai tempat berlindung dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan setempat. Rumah atau hunian adalah bangunan yang merupakan wujud dari arti penting, aktivitas, tingkah laku dan konstruksi pemikiran para penghuninya. Rumah juga, pada dasarnya, merupakan interaksi yang berkembang terkait dengan portabilitas finansial penghuninya selama jangka waktu tertentu.

Menurut Wicaksana (2021) (dalam Dhaniswara et al. 2023) Seperti halnya tempat tinggal adalah ekspresi makna, tindakan dan perilaku untuk struktur imajinasi penghuninya, tempat tinggal menjadi alat dialektis antara manusia dan cara hidup mereka yang bertujuan. Perumahan berdasarkan pendekatan berbasis kekayaan masyarakat terdiri dari tiga aspek integral. Tiga aspek yang membentuk rumah dan terlihat dalam gambar kepemilikan rumah secara komprehensif adalah aspek manusia, sosial dan fisik dari rumah itu sendiri. Lebih khusus lagi, ketiga aspek perspektif masyarakat rumah adalah blok bangunan rumah yang digunakan dalam perencanaan untuk orang-orang melalui perencanaan terpadu.

2.1.3 Sungai

Menurut KBBI definisi sungai adalah aliran air yang besar (umumnya dibuat teratur). Sungai adalah aliran air yang sangat besar dan berkepanjangan serta terus mengalir dari hulu ke hilir. Keadaan aliran sebenarnya tidak harus berupa aliran air di permukaan tanah. Namun, bisa juga di bawah tanah atau biasa disebut sebagai aliran bawah tanah. Di mana sepanjang aliran air tersebut akan membentuk aliran tertentu yang nantinya akan menyesuaikan dengan alam. Berbagai macam contoh aliran saluran air juga akan mengalir dan akhirnya bermuara ke laut. Jenis aliran sungai sendiri dapat diurutkan berdasarkan kualitas turun temurun, jumlah air, dan juga sumber air yang mengalir (Harris, 2021).

2.1.4 Pinggiran Sungai

Bantaran sungai adalah daerah tepian sungai yang dialiri air pada saat terjadi banjir (*flood plain*). Menurut KBBI, pengertian sungai merupakan batas antara bagian darat sungai dan bagian air sungai yang dapat berpindah-pindah tergantung dari elevasi sungai dan abrasi daerah aliran sungai.

Dalam peraturan pemerintahan Republik Indonesia Nomor. 38 Tahun 2011 tentang sungai, disebutkan bahwa tepian sungai adalah ruang antara tepi dasar sungai dan tanggul dalam yang terletak di kiri dan kanan dasar sungai (Jailani, 2021). Menurut KBBI dalam Jailani (2021), bantaran adalah daerah sempadan sungai antara sungai dengan tanggul, juga daerah sempadan sungai yang terkena atau tergenang air akibat luapan sungai.

Menurut Bianponen (2007) (dalam Jailani, 2021) tepiannya adalah jalan tanah yang terletak di kedua sisi sungai, di antara sungai dan tepian. Tidak ada perkiraan pasti mengenai lebar tepian sungai karena masih dianggarkan oleh masing-masing pemerintah provinsi. Fungsi bantaran alam sebagai regulator meliputi pengendalian aliran air, penambahan aliran, kualitas air, banjir, pembusukan dan sedimentasi, serta lingkungan hijau.

Berdasarkan berbagai definisi bantaran sungai tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tepian sungai adalah tanah yang terletak di kiri dan kanan aliran sungai dan sangat penting dalam mencegah erosi yang disebabkan oleh derasnya air sungai dan banjir untuk menghindari permukiman yang bangunan di tepi sungai (Jailani, 2021).

2.1.5 Desa

Dalam KBBI, desa merupakan kesatuan wilayah yang dihuni oleh banyak keluarga dan mempunyai sistem pemerintahan sendiri. Pengertian desa secara keseluruhan adalah sebuah permukiman di kawasan perdesaan (*rural*). Sedangkan di Indonesia, istilah desa mengacu tentang pembagian daerah menjadi sublokal yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Desa adalah Kumpulan beberapa unit pemukiman kecil yang juga disebut kampung/dusun/banjar/jorong.

Berdasarkan pasal 1 ayat (1) UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, pengertian menurut undang-undang adalah desa adalah kesatuan wilayah sah yang mempunyai batas wilayah dan mempunyai kedudukan mengendalikan dan mengawasi penyelenggaraan pemerintahan. Menurut dari buku *Optimalisasi Potensi Desa di Indonesia* (2019) oleh Icuk Rangga dan Erwin Setyadi berikut ini, Binartarto mendefinisi desa sebagai enkapsulasi atau solidaritas geologis, sosial, finansial, politik dan sosial yang ada dalam suatu runag, sebanding dan berdampak satu sama lain dan wilayah yang berbeda (Putri, 2023).

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Pasal 1 (dalam Karimah et al., 2016) desa atau sering disebut kampung merupakan suatu entitas masyarakat hukum yang memiliki wilayah tertentu dan memiliki wewenang untuk mengatur urusan masyarakat lokal. Desa berlandaskan pada tradisi dan norma-norma adat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Republik Indonesia.

2.1.6 Karakteristik Hunian Pinggiran Sungai

Menurut Zain et. al., (2015) (dalam Sasongko et al., 2022) karakteristik hunian suatu permukiman dicirikan oleh kondisi fisik hunian (gedung) dan lantai hunian (gedung). Menurut Hursyahbani & Pigawati (2015) (dalam Sasongko et al., 2022) mengidentifikasi karakteristik hunian seperti fungsi dan aktivitas dengan aktivitas yang dilakukan di kawasan permukiman. Selanjutnya melihat dari fisik bangunan dengan melihat bentuk bangunan atau material dan lantainya. Menurut Hursyahbani & Pigawati (2015) (dalam Sasongko et al., 2022) mengidentifikasi karakteristik infrastruktur dalam hal kondisi kehidupan, ketersediaan dan permintaan fasilitas dan infrastruktur pendukung infrastruktur sangat penting untuk mempertahankan permukiman.

Abram dalam Kuswantojo (2005) dan di dalam Sasongko et al., (2022) berpendapat bahwa perumahan sebenarnya berkaitan dengan kegiatan ekonomi dan kelangsungan pembangunan perumahan juga bergantung pada sosial masyarakat.

2.2 Klasifikasi Karya Masyarakat Di Negara Berkembang

a. *Employment* (Pekerjaan)

Definisi *employment* berasal dari Inggris yaitu “pekerjaan” mengacu pada status atau status seseorang yang bekerja untuk suatu organisasi, masyarakat atau individu dengan tujuan menerima upah atau gaji sebagai imbalan atas layanan atau pekerjaan yang dilakukan. Ketenagakerjaan juga bisa merujuk pada aktivitas atau proses mencari pekerjaan atau mengisi posisi di pasar tenaga kerja. Secara umum, ketenagakerjaan melibatkan hubungan antara pekerja (karyawan) dan pemberi kerja, di mana pekerjaan yang dilakukan biasanya diatur oleh kontrak kerja atau perjanjian kerja. Pekerjaan bisa penuh waktu atau paruh waktu dan dapat mencakup berbagai pekerjaan, dari tenaga kerja manual hingga pekerjaan seraca teknis.

Dalam konteks ekonomi, tingkat pekerjaan mengacu pada proporsi penduduk yang bekerja atau mencari pekerjaan di negara atau wilayah tertentu. Tingkat pekerjaan dapat menjadi indikator penting kesehatan ekonomi suatu negara, karena dapat mencerminkan keadaan pasar tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas sosial.

b. *Employee* (Pegawai)

Karyawan adalah istilah bahasa Inggris untuk seseorang yang bekerja untuk organisasi, masyarakat atau individu sebagai karyawan. Seorang karyawan biasanya memiliki perjanjian atau kontrak kerja dengan pemberi kerja (*employer*) yang menyebutkan tanggung jawab, tugas, upah, serta hak dan kewajiban karyawan. Pekerja dapat mengambil berbagai jenis pekerjaan dan tingkat posisi mulai dari posisi administrasi, teknis hingga manajer. Mereka dapat menerima upah atau gaji sesuai dengan perjanjian yang di tanda tangani dengan pemberi kerja.

Istilah “karyawan” memiliki arti khusus dalam undang-undang ketenagakerjaan dan perpajakan. Di banyak negara, definisi hukum tentang siapa yang dianggap sebagai “pegawai” dan bagaimana status kepegawaian diatur dapat memiliki implikasi hukum yang penting terkait hak, perlindungan, dan kewajiban pekerja dan pemberi kerja. Penting untuk dipahami bahwa istilah ini dapat memiliki definisi yang berbeda dalam konteks hukum dan organisasi yang berbeda, tergantung pada peraturan dan kesepakatan yang berlaku di setiap wilayah atau industri.

c. *Unemployment* (Pengangguran)

Menurut Yanuar (2009) (dalam Prasaja, 2013), pengangguran merupakan kondisi angkatan kerja yang membutuhkan kerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (dalam Statistik, 2023), angkatan kerja adalah jumlah individu yang bekerja dan menganggur yang berusia di atas 15 tahun. Penentuan batas usia ini berbeda-beda di setiap negara. Negara Indonesia sendiri mengklasifikasikan usia tenaga kerja dengan batas atas 15 tahun. Penetapan batas usia ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan.

Pengangguran adalah sebuah fenomena yang terjadi di semua negara Indonesia tidak terkecuali negara lain. Pengangguran merupakan permasalahan yang sulit di Indonesia karena dampak dari pengangguran akan menimbulkan permasalahan sosial. Tingkat pengangguran yang tinggi memperhitungkan masalah ekonomi dan sosial, orang yang menganggur suatu saat dapat kehilangan kepercayaan dirinya yang sehingga dapat menimbulkan tindakan kriminal dan perselisihan dengan masyarakat, dan lain-lain (Prasaja, 2013). Menurut Suyuthi (1989) (dalam Prasaja, 2013), pengangguran adalah masalah ekonomi dan sosial yang harus diatasi. Menurut sudut pandang keuangan, pengangguran menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Sukirno (2006) (dalam Prasaja, 2013), pengangguran adalah suatu kondisi di mana seseorang dalam angkatan kerja ingin mencari

pekerjaan tetapi tidak dapat menemukannya. Menurut Sukirno (2006) (dalam Prasaja, 2013), ada beberapa golongan pengangguran di lihat dari jam kerjanya, yaitu:

1. Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) adalah tenaga kerja yang tidak optimal karena suatu alasan.
2. Setengah menganggur (*under unemployment*) adalah tenaga kerja yang tidak efisien karena kurangnya pekerjaan, biasanya setengah pengangguran ini adalah pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu.
3. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) angkatan kerja yang sebenarnya tidak memiliki pekerjaan. Ada banyak orang yang menganggur seperti itu karena sudah mencoba yang terbaik tetapi tidak dapat menemukan pekerjaan.

d. *Underemployment* (Setengah Pengangguran)

Menurut Dhanan (2004) (dalam Kinanti, 2015), setengah menganggur mencakup semua individu yang bekerja kurang dari jam kerja normal, dan mereka yang ingin bekerja lembur. Setengah menganggur adalah seseorang yang memasuki pasar tenaga kerja dan tidak memiliki cukup waktu untuk bekerja atau tidak menghormati standar kerja minimum, yaitu pekerjaan penuh waktu dan upah di atas garis kemiskinan. Sedangkan menurut Borjas (2008) (dalam Kinanti, 2015), setengah menganggur adalah seseorang yang ingin dan bersedia bekerja penuh waktu, tetapi hanya dapat bekerja paruh waktu.

Menurut Simanjuntak (1985) (dalam Kinanti, 2015), setengah pengangguran, yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam hal jam kerja, produktivitas tenaga kerja dan pendapatan. Orang yang menjadi setengah menganggur dimotivasi oleh banyak orang untuk mencari pekerjaan. Ada yang menjadi setengah menganggur karena tidak dapat memperoleh pekerjaan

paruh waktu atau penuh, dan ada juga yang tidak menginginkan pekerjaan penuh, dengan alasan harus sekolah, harus mengurus keluarga atau tidak merasa kebutuhan untuk bekerja penuh waktu. Menurut Simanjuntak (1985) (dalam Kinanti, 2015), istilah setengah pengangguran dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Setengah penganggur kelihatan (*visible underemployed*) adalah orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu.
2. Setengah penganggur tidak kelihatan (*invisible underemployed*) adalah mereka yang produktivitasnya rendah dan berpenghasilan rendah.

Menurut BPS (2014) (dalam Kinanti, 2015) setengah pengangguran adalah mereka yang bekerja sepanjang waktu kerja normal (kurang dari 35 jam/minggu), dimana setengah penganggur ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Setengah pengangguran wajib (*involuntary underemployment*) ini adalah orang-orang usia kerja yang berkerja kurang dari 35 jam seminggu tanpa kemauan mereka dan yang selalu berusaha untuk mendapatkan lebih banyak pekerjaan atau mereka yang sedang unruk melakukan bisnis.
2. Setengah pengangguran sukarela (*voluntary underemployment*) yaitu penduduk usia kerja secara sekarela bekerja kurang dari 35 jam seminggu dan tidak sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan untuk memulai usaha.

2.3 Makna Kebutuhan dan Amenitas Hunian

Kebutuhan adalah suatu aspek yang dibutuhkan atau diidamkan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan, kelangsungan hidup, atau meraih sasaran tertentu. Kebutuhan memainkan peran utama dalam mendorong motivasi manusia dan menjadi daya penggerak utama dalam tindakan dan perilaku manusia. Jenis kebutuhan bisa bervariasi mulai dari yang sangat esensial seperti makanan dan air, hingga kebutuhan yang lebih

kompleks seperti merasa termasuk dalam suatu kelompok, mendapatkan pengakuan sosial, atau mencapai tujuan pribadi,

2.3.1 Makna Kebutuhan

Need atau kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan keberadaan fitrahnya melalui pencapaian kebahagiaan. Sebagai dari “aspek manusia”, kebutuhan merupakan totalitas perilaku individu berdasarkan prinsip ingin mengatur diri sendiri. Karena keadaan tersebut, dalam kebutuhan manusia terdapat penerapan dan pemenuhan yang dominan atau lebih tinggi dan lebih rendah. Seperti halnya kebutuhan fisiologis akan sandang dan pangan, pemenuhan kebutuhan fisiologis memungkinkan manusia bertahan hidup sebelum kebutuhan lainnya terpenuhi. Kebutuhan dibentuk dan dikenali oleh manusia dari tingkat kesadaran yang bersifat, yaitu kognitif dan fisiologis (Dhaniswara et al., 2023)

Hirarki kebutuhan teori Maslow atau teori motivasi manusia, yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menyatakan bahwa kebutuhan dan kepuasan seseorang adalah jamak, termasuk kebutuhan biologis dan psikologi dalam bentuk materi, bukan materi. Hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow (1943) (dalam Sari & Dwiarti, 2018), sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan fisiologis adalah tingkat kebutuhan manusia yang paling dasar, yaitu kebutuhan untuk dapat hidup, meliputi sandang, pangan, papan seperti makan, minum, tinggal, tidur, dan lain-lain.

2. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*)

Kebutuhan keamanan mencakup keamanan fisik dan psikologis. Keselamatan dalam arti fisik meliputi keselamatan dalam bekerja dan keselamatan dalam bekerja. Pengamanan fisik ini seperti mengasuransikan dan melindungi dari bahaya kecelakaan di tempat kerja dengan memberikan

asuransi dan menerapkan prosedur K3 (kesehatan dan keselamatan kerja), serta menyediakan transportasi bagi karyawan. Sedangkan *safety mentality* juga penting untuk menarik perhatian. Keamanan dari segi psikologis seperti perlakuan yang manusiawi dan adil, jaminan kelangsungan pekerjaan, jaminan hari tua saat sudah tidak ada lagi dan lain-lain.

3. Kebutuhan sosial (*social needs*)

Memahami kebutuhan akan persahabatan, koneksi (hubungan pribadi yang ramah dan dekat) dan interaksi yang lebih dekat dengan orang lain. Dalam organisasi akan melibatkan kebutuhan akan kelompok kerja yang kompak, pengawasan yang baik, kepentingan bersama.

4. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*)

Menurut Sunyoto & Danang (2013) (dalam Sari & Dwiarti, 2018), kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan dan keinginan untuk dihormati, dihargai prestasinya, diakui kompetensi dan keahliannya serta prestasi kerjanya. Maslow membagi kebutuhan harga diri/apresiasi menjadi dua subdimensi, yaitu harga diri dan penghargaan terhadap orang lain. Bagian pertama mencakup keinginan individu untuk kompetensi, kepercayaan diri, kekuatan pribadi, kecukupan, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Kesemuanya menyiratkan bahwa individu ingin dan perlu mengetahui bahwa mereka mampu melakukan tugas atau tantangan apa pun dalam hidup mereka.

5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*)

Pengusaha dapat memastikan kebutuhan tersebut terpenuhi dengan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, memberdayakan kreativitas, menyediakan pekerjaan yang merangsang, dan banyak lagi (Sari & Dwiarti, 2018). Kebaikan dan kelemahan teori hierarki kebutuhan Maslow (dalam Dwiarti, 2018) ini mempunyai kebaikan dan kelemahan sebagai berikut.

Ada 4 kebaikan dari kebutuhan menurut Maslow berikut ini.

- Teori ini memberikan informasi bahwa kebutuhan manusia itu beragam (fisik dan non fisik) dan memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda.
- Manajer mengetahui bahwa berperilaku/bekerja seseorang mampu memuaskan kebutuhan (material dan non material) yang akan memberikan kepuasan bagi mereka.
- Kebutuhan manusia diprioritaskan menurut kedudukan atau status sosial ekonominya. Orang yang berstatus rendah (status sosial ekonomi rendah) cenderung dimotivasi oleh hal-hal yang bersifat materi sedangkan orang yang berstatus tinggi cenderung dimotivasi oleh hal-hal yang tidak bersifat materi.
- Akan lebih mudah bagi manajer untuk menyediakan alat motivasi yang paling tepat untuk merangsang semangat.

Ada 2 kebaikan dari kebutuhan menurut Maslow berikut ini.

- Menurut teori ini kebutuhan manusia bersifat stratifikasi atau hirarkis, namun pada kenyataannya manusia selalu ingin dipenuhi sekaligus dan kebutuhan manusia bersifat siklus, seperti lapar, lapar lagi, dan lain-lain.
- Walaupun teori sangat populer, namun keasliannya belum pernah teruji, karena Maslow mengembangkannya hanya berdasarkan pengamatan.

2.3 2 Amenitas Hunian

Amenitas dalam konteks hunian mengacu pada fasilitas atau fitur yang meningkatkan kenyamanan, estetika, dan kepuasan penghuni tempat tinggal atau hunian. Kata “amenitas” berasal dari Latin “*amenitas*” yang berarti “kenyamanan atau “kesenangan”. Fasilitas perumahan dapat mencakup berbagai hal, seperti fasilitas lingkungan dan fitur tambahan yang membuat hunian menjadi lebih menarik dan nyaman bagi penghuninya. Dalam kamus ataupun kosakata umum

“amenitas” bisa didefinisikan selaku hal-hal yang menaikkan kenyamanan ataupun kebahagiaan dalam sesuatu tempat atau suasana keadaan tertentu. Dalam konteks hunian, ini merujuk pada suatu mulai dari sarana rekreasi serta kebugaran, sampai area yang hijau serta layanan kebersihan, yang seluruh bekerja bersama buat menghasilkan pengalaman hunian yang lebih baik untuk penghuninya.

Dapat disimpulkan dari menurut pendapat di atas tentang amenitas dalam hunian adalah mencakup bermacam saran serta fitur yang bertujuan buat tingkatkan kenyamanan, keamanan, interaksi sosial, seta mutu hidup pengguna di tempat tinggal mereka.

2.4 Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR)

Dalam hal membeli rumah, tidak semua orang dapat mengaksesnya dari semua lapisan masyarakat di mana banyak pertemuan lokal belum dilakukan dapat memenuhi kebutuhannya. Bagi masyarakat berpenghasilan tinggi tentu saja membeli rumah tidak menjadi masalah, sedangkan bagi MBR merupakan hal yang sangat rumit, kemungkinan terkait dengan daya beli individu itu sendiri (Permatasari, 2012).

Menurut Lewis (dalam Permatasari, 2012), MBR adalah kelompok yang telah mengalami tekanan keuangan, sosial, budaya, dan politik dalam jangka waktu yang sangat lama sehingga menimbulkan apa yang disebut budaya miskin. MBR ini terjebak dalam budayanya yang buruk. Sehingga mereka tidak bisa lagi melihat potensi yang mereka miliki. Sedangkan menurut *Asian Development Bank* (ADB), MBR adalah mereka yang tidak memiliki akses terhadap proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Secara ekonomi, hal ini menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia, sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan. Dalam hal budaya dan nilai-nilai mereka, mereka terjebak dalam etos kerja yang lemah dan pola pikir yang pendek. akses mereka terhadap fasilitas lingkungan juga sangat rendah.

Menurut Permenpera No. 5/PERMEN/M/2007 MBR adalah masyarakat dengan penghasilan di bawah dua juta lima ratus ribu rupiah per bulan.

Tabel 2.1 Klasifikasi MBR (Permenpara No.5/ PERMEN/M/2007)

Kelompok Sasaran	Batasan Penghasilan (Rp/Bulan)
I	$1.700.000 \leq \text{Penghasilan} \leq 2.500.000$
II	$1.000.000 \leq \text{Penghasilan} < 1.700.000$
III	$\text{Penghasilan} < 1.000.000$

Jika melihat tabel di atas, untuk kelompok sasaran III dengan pendapatan bulanan 1.000.000, tidak mungkin membeli rumah yang disediakan pemerintah karena faktor biaya untuk kebutuhan lain.

Masalah yang berkaitan dengan kelompok penghuni adalah masalah lokasi. Untuk kelompok berpenghasilan rendah dan menengah, aspek lokasi akan masuk akal secara ekonomi karena hubungannya dengan tempat kerja dan fasilitas sosial. Jarak yang jauh ke tempat kerja dan fasilitas sosial berarti akan meningkatkan proporsi pengeluaran untuk biaya transportasi di atas semua pengeluaran rumah tangga biasa Kalesaran et. al (2013) (dalam Adiyanti & Ikaputra, 2019).

2.5 Tipologi Penyediaan Perumahan

Sebelum melihat peran pemerintah dan masyarakat, berikut adalah gambaran tentang jenis-jenis penyediaan perumahan. Menurut Drakakis-Smith (dalam Permatasari, 2012), jenis penyediaan perumahan di negara berkembang terbagi menjadi dua kategori, yaitu perumahan tradisional dan perumahan non-tradisional. Perumahan biasa adalah rumah yang diartikan dalam struktur standar tanpa model apa pun terkait dengan realitas sosial ekonomi. Dalam hal ini yaitu lembaga formal, perencanaan pajak. Dan hal-hal yang berkaitan dengan praktek hukum. Untuk perumahan yang tidak dikonvensional adalah perolehan perumahan non-prosedural (tahapan pekerjaan) yang diatur secara administrasi atau di luar sektor konstruksi.

Jenis penawaran perumahan yang dapat dikonvensional dibagi menjadi publik dan pribadi. Sedangkan untuk perumahan *non-konvensional* dibagi menjadi perumahan *hybrid*, *slum* dan perumahan. Terlihat bahwa jenis perumahan yang dikonversi dan tidak dikonversi adalah perumahan campuran. Konvensional digunakan di sini dalam arti sesuai dengan standar manufaktur. Secara umum, definisi ini didasarkan pada konsumsi dengan cara produksi industri padat karya upahan dan menggunakan teknologi yang relatif canggih, meskipun sejumlah besar rumah konvensional dibangun oleh sektor swasta dengan kelompok kecil dengan cara yang lebih tradisional. Tidak ada konvensional yang digunakan di sini dalam arti tidak mengikuti prosedur yang ditetapkan. Mereka sering didirikan di luar organisasi industri konstruksi dan sering bertentangan dengan undang-undang yang berlaku (Permatasari, 2012).

Dilihat dari alat produksi untuk menyediakan perumahan, menurut Burgess, ada tiga jenis moda produksi, yaitu: *industri*, *manufaktur*, dan *artisanal*.

- Moda produksi industri diidentifikasi dalam kegiatan konstruksi yang terkait dengan produksi dan konsumsi yang dilakukan di pasar yang berbeda dan nilai pasar yang berbeda. Moda ini umumnya produksi rumah dalam jumlah besar dan ditujukan untuk kelompok tertentu, digunakan oleh beberapa produsen dan oleh beberapa kelompok (produsen dan konsumen adalah pelaku yang berbeda).
- Moda produksi manufaktur mengacu pada produksi kelompok kecil dengan mempekerjakan buruh untuk membuat rumah kelompok kecil dengan mempekerjakan pekerja produksi perumahan kepada beberapa ahli tertentu seperti perencana atau arsitek. Cara ini merupakan percampuran penggunaan modal dan tenaga kerja, yang tercipta dari permintaan pasar masyarakat dengan tingkat ekonomi rata-rata ke atas, diproduksi dan digunakan oleh kalangan tertentu.

- Terakhir, moda artisanal adalah penyediaan rumah di mana pembuat dan pembeli adalah individu yang serupa atau dengan kata lain dibangun untuk digunakan sendiri.

2.6 Tipologi Perumahan Permukiman di Negara Berkembang

Menurut John F.C Turner (dalam Pertama et al., 2022) dalam teori mobilitas hunian ada sebagian aspek berkembang dengan mobilitas kawasan hunian tersebut antara lain: dimensi lokasi, dimensi perumahan, dimensi siklus hidup, dimensi pendapatan. Aspek area mengacu pada titik-titik tertentu di kota dianggap wajar secara umum untuk ditinggal oleh seseorang atau kelompok orang dalam kondisi dirinya. Dimensi perumahan oleh John F.C Turner terbatas pada aspek “kepemilikan”. Persepsi seseorang tentang hunian selalu terkait dengan tingkat pendapatan dan siklus kehidupan. Misalnya, masyarakat berpenghasilan rendah akan memilih untuk menyewa atau mengontrak hanya karena sesuai dengan tingkat pendapatannya. Dimensi siklus kehidupan membahas pada tahap-tahap di mana seseorang mulai maju dalam kehidupan mandirinya, dalam arti semua kebutuhannya didukung seratus persen oleh pendapatan sendiri. Dimensi pendapatan menekankan pembahasan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh persatuan waktu.

Metode pandang rumah selaku tempat tinggal pada biasanya lebih dimanfaatkan buat bisa melaksanakan seluruh aktivitasnya. Fisik rumah tidak cuma mempunyai nilai sedangkan fungsi ruang berganti bersamaan dengan pola kegiatan penunggu ataupun bertinggal di dalam hunian (Pertama et al., 2022). Metode pandang masyarakat terhadap tempat tinggal itu bergantung terhadap kepribadian masyarakat di perkotaan. Turner mengatakan karakteristik masyarakat di dunia digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: *bridgeheaders*, *concolidators*, dan *status seeker* (Faris et al., 2022).

a. *Bridgeheaders*

Bridgeheader merupakan kalangan yang baru-baru ini datang ke kota dengan kemampuan finansial rendah dan sangat suka tinggal di lokasi yang

dekat dengan lingkungan kerja di pusat kota ataupun *Central Business District* (CBD) dengan tujuan agar biaya transportasi dapat dihemat (Adiyanti & Ikaputra, 2019). *Bridgeheader* merupakan kelompok berpenghasilan rendah yang menjadikan rumah selaku batu loncatan ataupun sementara. Mereka mempunyai prinsip hidup yaitu “bekerja untuk makan”. Hasil, kedudukan rumah jadi tempat istirahat serta tidur ataupun dapat di gambarkan bahwa rumah hanyalah ruang sementara untuk bertinggal (Faris et al., 2022).

Nilai temporalitas sifat fisik *bridgeheader* mempunyai sebagian ciri material mudah rusak serta tidak bisa melindungi penghuni dalam waktu lama, ruang-ruang tidak sesuai untuk melakukan kegiatan tidak terdapat air bersih, tidak terdapat listrik tidak terdapat sarana area serta tidak terdapat infrastruktur yang mencukupi. Rumah tersebut dibangun di atas tanah tidak resmi yang sewaktu-waktu dapat digusur oleh pemerintah setempat. Nilai kesementaraan pengguna merupakan mereka yang mempunyai rasa ketergantungan terhadap posisi tempat kerja. Hingga mereka sangat gampang buat pindah ke tempat lain yang bisa berikan mereka kesempatan bekerja baru. Peristiwa ini terjadi sebab mereka merupakan orang-orang yang berpendidikan rendah, sehingga mereka tidak mempunyai keahlian serta gagasan yang pas. Mereka hanya memiliki “kekuatan fisik” selaku modal buat menghasilkan uang dan bertahan hidup (Deni et al., 2015). *Bridgeheader* merupakan kelompok warga berpenghasilan rendah yang menguasai rumah selaku tempat sementara, batu loncatan atau merangkak (baru melangkah).

b. *Consolidators*

Consolidators merupakan golongan yang telah tercantum lama tinggal di wilayah metropolitan dengan kemampuan finansial yang ditentukan terus bertambah. Pada golongan tersebut cenderung lebih memilih tempat tinggal di pinggiran kota yang lebih menjanjikan dalam segi kenyamanan bertempat tinggal antara lain yaitu keadaan area masih terjaga dengan baik, harga rumah jauh lebih murah, polusi yang masih sedikit, jumlah penduduknya lebih sedikit masyarakat lebih rendah, kepadatan lalu lintas lebih rendah sehingga bisa

terhindar dari kemacetan, pemandangan alam yang masih *fresh* serta belum terusik sehingga udara yang *fresh* sangat berfungsi dalam golongan ini (Adiyanti & Ikaputra, 2019).

Consolidators merupakan kelompok warga berpenghasilan rendah yang sudah konsolidasi, yang menguasai rumah mereka selaku tempat konsolidasi (bekumpul bersama) serta menjadikan rumah mereka selaku tempat buat mengkonsolidasikan kehidupan mereka. Keakraban dengan tempat kerja tidak begitu berarti sebab pengelolaan keuangan yang lebih baik, sarana pembelajaran serta perumahan sudah diperhitungkan. Kelompok ini bukan ialah warga berpenghasilan rendah sebab penghuninya ialah orang terpelajar yang sanggup mengelola keuangannya sendiri selaku proses kenaikan mutu hidup di masa depan. Pemasukan mereka tidak cuma fokus buat makan (Deni et al., 2015).

Consolidators merupakan kelompok warga berpenghasilan rendah yang menguasai rumah selaku tempat buat bertumbuh. *Consolidators* merupakan kelompok yang telah agak lama tinggal di wilayah perkotaan ataupun CBD dengan pemasukan ekonomi yang terus menjadi meningkat (Faris et al., 2022).

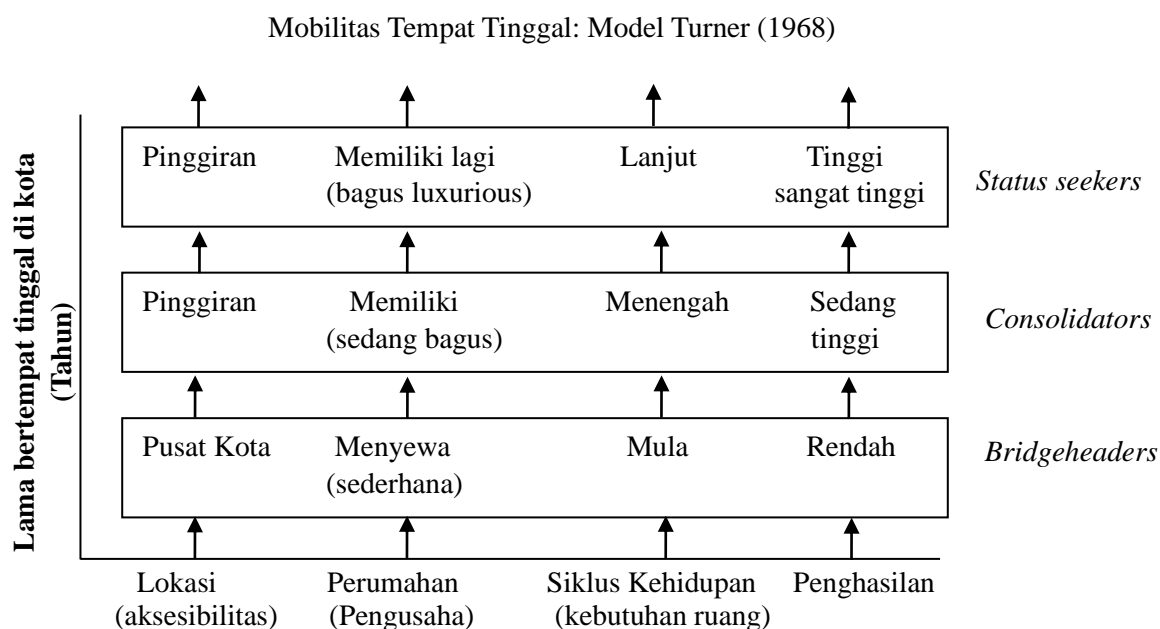
c. *Status seekers*

Status seekers merupakan golongan yang telah lama tinggal di perkotaan dan kemampuan ekonomi yang cukup untuk memilih rumah dengan tipe yang modern dan mewah sebagai wujud status sosial dalam masyarakat (Adiyanti & Ikaputra, 2019). *Status seekers* adalah kelompok yang sudah cukup lama tinggal di wilayah metropolitan, dengan status tinggi dan bidang kekuatan dan kapasitas yang sangat mapan kelompok ini memilih rumah mewah dan modern sebagai bentuk status sosial mereka. Orang-orang pencari status tinggal sementara untuk menunjukkan statusnya dan keberadannya dapat diketahui karena sudah memiliki penghasilan yang cukup (Faris et al., 2022).

Status seekers merupakan kelompok yang telah lama tinggal di perkotaan serta memiliki kemampuan finansial yang sangat mapan serta kokoh membuat

kelompok ini memilah rumah jenis elegan serta modern selaku bentuk status sosial mereka. Status sosial mereka. status seekers merupakan bukan kelompok warga berpenghasilan rendah, mereka menguasai rumah selaku, *status prestise*, berdasarkan mereka rumah merupakan memastikan status diri mereka, tercermin dari wujud raga serta arti rumah yang mendukung mutu pula. Kelompok ini dapat bertabiat sedangkan namun temporalitas ruang yang digunakan sangat berbeda dari *bridgeheader*. Orang-orang pencari status berdiam sedangkan buat merepresentasikan statusnya serta keberadaanya bisa dikenal sebab telah mempunyai pemasukan yang lumayan (Deni et al., 2015).

Status seeker merupakan bukan kelompok warga berpenghasilan rendah, mereka menguasai rumah selaku tempat buat membuktikan status ekonomi mereka. Berdasarkan Turner (1986) dalam Hadi Sabari Yunus (2004) kepribadian warga berpenghasilan rendah dalam memastikan tempat tinggalnya pula dipengaruhi oleh kelas sosial, ialah tingkatan pembagian kelompok warga tertentu. Bagi berdasarkan etimologi bahasa, stratifikasi berasal dari bahasa Yunani ialah *stratum*, yang berarti susunan kelas sosial tersebut antara lain.



Gambar 2.1 Mobilitas Tempat Tinggal: Model Turner (1968)
(Adiyanti & Ikaputra, 2019)

Karakteristik masyarakat di perkotaan umumnya memiliki karakteristik *bridgeheaders*, yaitu masyarakat yang baru-baru ini muncul di kota dengan kemampuan finansial rendah yang lebih memilih tinggal dekat dengan tempat kerja pusat kota atau *Central Business District* (CBD) untuk menghemat biaya perjalanan. Dari golongan *bridgeheader* dapat dilihat karakteristik MBR dari secara fisik dan non fisik dimana secara fisik MBR lebih memutuskan untuk tetap masuk di perkotaan dan lokasi yang dekat pusat kota meminimalisir jarak menuju tempat kerja (Faris et al., 2022).

Berikut adalah bagan teori mobilitas tempat tinggal yang disampaikan oleh Turner (1968) dalam Hadi Sabari Yunus (2004) dijelaskan menurut Turner (1968) dalam Hadi Sabari Yunus (2004) berpendapat bahwa dalam golongan masyarakat yang mengalami perluasan dalam berkembang, mereka mulai berpikir untuk memiliki rumah sendiri di tempat lain yang keadaannya lebih baik, lebih memilih yang dekat dengan tempat kerja. Pada golongan ini pilihan tempat tinggal berorientasi pada pinggiran yang mereka percaya menjanjikan kehidupan yang lebih nyaman yang disebut dengan *consolidator* (Purbosari 2012, sebagaimana dikutip dalam Faris et al., 2022).

2.7 Karakteristik Hunian di Pinggiran Sungai

Permukiman di pinggir sungai merupakan permukiman yang melibatkan tanah di tepi sungai, sehingga sering terjadi pencemaran dampak dari pola permukiman ini akhirnya bisa berujung pada potensi bencana, seperti terjadinya banjir. Kawasan permukiman di tepian sungai menempati batas tanah yang semestinya tidak boleh dibangun bangunan, karena ada batasan atau sebaliknya keadaan tertentu di lokasi tepian sungai. Dalam peninjauan terhadap peraturan pemerintah No. 35 tahun 1991 mengenai sungai, pada pasal 5 bagian pertama dinyatakan bahwa batas garis sempadan sungai yang harus dijaga ditempatkan pada jarak minimum 5 meter dari sisi luar tanggul sepanjang tanggul tersebut. Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat sekitar 63.256 desa atau perkampungan di Indonesia yang terletak di bantaran sungai, di mana 26% di antaranya memiliki permukiman di bantaran sungai. Pada umumnya rumah yang

ada di permukiman pinggir sungai tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, salah satunya permukiman di pinggir sungai.

Jarak yang harus dijaga antara permukiman dan sungai sesuai dengan standar yang telah ditentukan adalah 5 meter. Tinggal di tepian sungai tentunya tidak bisa dipisahkan dari potensi ancaman atau dampak yang mungkin akan dihadapi. Di samping itu menyebabkan ketidakseimbangan dan pencemaran lingkungan, permukiman yang berlokasi di tepi sungai juga membahayakan aspek keselamatan, kenyamanan, dan kesehatan penduduknya. Kerentanan bencana seperti banjir, kebakaran, penimbunan sampah, kelemahan sosial, dan wabah penyakit merupakan masalah yang sudah berlangsung lama. Namun, meski begitu tidak jarang masyarakat memilih membangun rumah di pinggir sungai. Biasanya, keadaan permukiman di pinggir sungai disebabkan oleh permasalahan ekonomi. Permukiman di pinggir sungai menginginkan masyarakat untuk hidup aman dan sehat dengan membangun rumah sesuai dengan regulasi yang berlaku dan menghindari pembuangan sampah ke sungai, kita dapat mencegah pencemaran sungai yang bisa berdampak pada potensi banjir yang dapat membahayakan penduduk dan lingkungan tempat tinggal (Kompasiana, 2022).

2.8 Pola Permukiman Di Pinggiran Sungai

Karakteristik masyarakat tepian sungai diperlukan agar memahami jati diri kota yang berlokasi di tepi sungai, sesuai dengan potensinya yang tersedia. Dalam hal ini menurut Eko Budihardjo (1991) (dalam Chilmy & Widyawati, 2013), karakteristik tersebut adalah wujud dari lingkungan baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Ditemukan hal serupa juga oleh Schultz (Chilmy & Widyawati, 2013), karakteristik tersebut dapat dipengaruhi oleh aspek fisik dari lingkungan dan elemen-elemen yang tak terukur seperti budaya dan dinamika sosial.

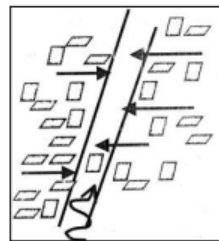
Menurut Kostof (1991) (dalam Chilmy & Widyawati, 2013), peran dan perkembangan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses terbentuk kota. Konsep itu dapat dilihat tentang jenis permukiman di daerah

tepi sungai di mana macam-macam permukiman serta wilayah tersebut adalah bagian dari pola penggunaan lahan yang akan mencerminkan struktur serta elemen-elemen yang memengaruhi hal tersebut. Secara umum, pola atau karakteristik perumahan dan permukiman di wilayah pinggiran sungai di Indonesia dapat berupa garis lurus, berkumpul dan lain sebagainya.

I. Macam-Macam Pola Permukiman

a. Sub Kelompok Komunitas

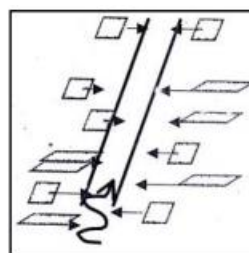
Pola permukiman seperti ini memiliki struktur berkelompok, dengan beberapa unit atau kelompok hunian yang berfokus pada area penting seperti tempat menjemur, ruang terbuka umum, masjid, dan lain sebagainya.



Gambar 2.2 Pola Permukiman Sub Kelompok Komunitas (Chilmy & Widyawati, 2013)

b. *Face To Face*

Pola permukiman jenis ini memiliki berbentuk garis lurus, dengan unit-unit hunian tersusun sepanjang permukiman di seluruh desa dan secara linier dengan letak pusat kegiatan, yaitu tambatan perahu atau dermaga, area jemur, pasar dan sebagainya.

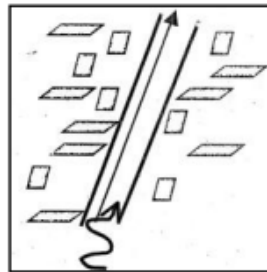


Gambar 2.3 Pola Permukiman *Face To Face* (Chilmy & Widyawati, 2013)

II. Struktur ruang

a. Linier

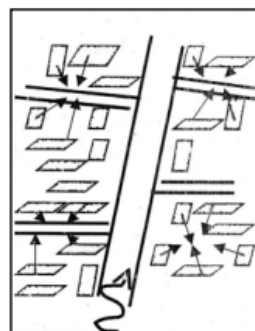
Pola permukiman jenis ini merupakan skema sederhana yang menempatkan unit-unit permukiman termasuk rumah, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan lainnya, terus-menerus terletak di sepanjang tepi sungai dan jalan.



Gambar 2.3 Pola Permukiman Linier (Chilmy & Widyawati, 2013)

b. *Clustered*

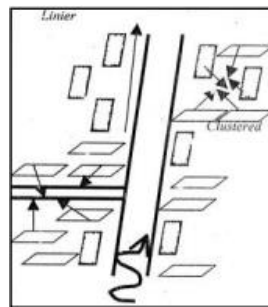
Pada pola ini berkembang dengan kebutuhan dengan penyebaran unit-unit permukiman dan penggunaan lahan mulai bermunculan. Karakteristik pola ini menuju pengelompokkan unit-unit permukiman pada suatu yang dianggap mempunyai nilai “penting” atau mempunyai hubungan kelompok ini mencakup ruang terbuka komunal di dalamnya pelaksanaan kegiatan bersama.



Gambar 2.4 Pola Permukiman *Clustered* (Chilmy & Widyawati, 2013)

c. Kombinasi

Pola ini merupakan gabungan atau kombinasi dari berbagai elemen dari kedua pola tersebut mencerminkan bahwa selain adanya pertumbuhan, juga menciptakan gambaran tentang perluasan ruang untuk manfaat elemen lain seperti pengembangan usaha dan lain sebagainya. Pola ini menunjukkan terjadi variasi dalam tingkat pemanfaatan lahan dan struktur hierarki dalam skala ruang yang lebih kecil secara keseluruhan.

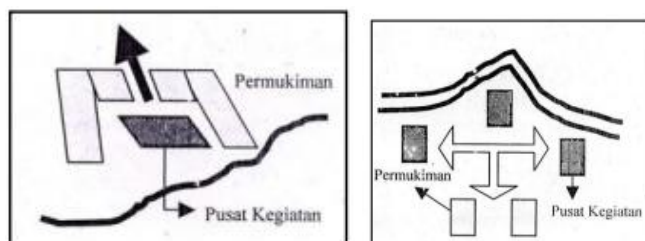


Gambar 2.5 Pola Permukiman Kombinasi (Chilmy & Widyawati, 2013)

Tata letak dan pola permukiman dapat dikelompokkan menjadi berbagai pola, seperti yang tercantum di bawah ini:

- Pola mengelompok

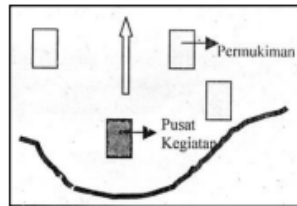
Misalnya, area di sebelah pada wilayah pantai atau danau, jarak antara tempat tinggal dan pohon-pohon ditanam di sekitar tepi pantai untuk menjaga kelestariannya. Dalam pola ini, terdapat upaya untuk menyebarkan fasilitas umum secara merata. Sedangkan di daerah muara, perumahan terkonsentrasi di sekitar muara sungai. Tujuan pembangunan mengacu pada sketsa di bawah ini, tindakan yang diambil adalah untuk menghindari perkembangan perumahan ke arah tepi sungai.



Gambar 2.6 Pola Permukiman Mengelompok (Chilmy & Widyawati, 2013)

- Pola menyebar

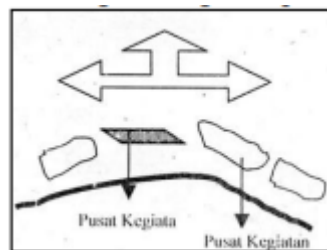
Pada pola ini rumah-rumah tersebar jauh dari lokasi dan fasilitas, arah pembangunan dikelompokkan untuk menjangkau fasilitas terpenuhi. Sedangkan pembangunan perumahan cenderung bergerak ke daratan. Seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.7 Pola Permukiman Menyebar (Chilmy & Widyawati, 2013)

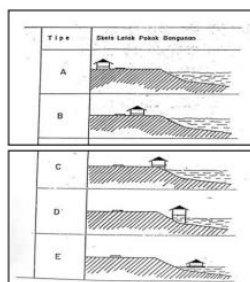
- Pola memanjang

Pola ini menyebabkan terganggunya keseimbangan alam. Tujuan pembangunannya dalam upaya untuk membuat fasilitas umum menjadi lebih ekonomis dan terjangkau, perumahan dikelompokkan. Terdapat ruang atau jarak antara perumahan dan sungai, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.8 Pola Permukiman Memanjang (Chilmy & Widyawati, 2013)

Sedangkan ilustrasi mengenai lokasi pokok bangunan di daerah perairan sungai dapat ditemukan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.9 Pola Permukiman di Tepi Sungai (Chilmy & Widyawati, 2013)

Pola permukiman terpenting perairan darat yang sangat vital di Indonesia terletak di sepanjang tepi dan di atas sungai. Situasi lingkungan perairan yang seperti itu mendorong pemukimannya untuk membangun rumah di atas tiang atau panggung, bukan sebagai cara untuk menghindari banjir surut tetapi untuk menghindari air sungai yang meluap selama musim hujan (Chilmy & Widyawati, 2013).

2.9 Sempadan Sungai

Menurut Riparian Zone (seperti yang dijelaskan dalam Tamrin, 2017), sempadan sungai merujuk pada zona yang berfungsi sebagai *buffer* antara ekosistem perairan (sungai) dan darat. Zona ini seringkali didominasi oleh vegetasi dan atau area yang cenderung berair. Vegetasi yang ada berupa rumputan, gerumbungan atau pohon di sepanjang tepi sungai, baik di sebelah kiri maupun di sebelah kanan.

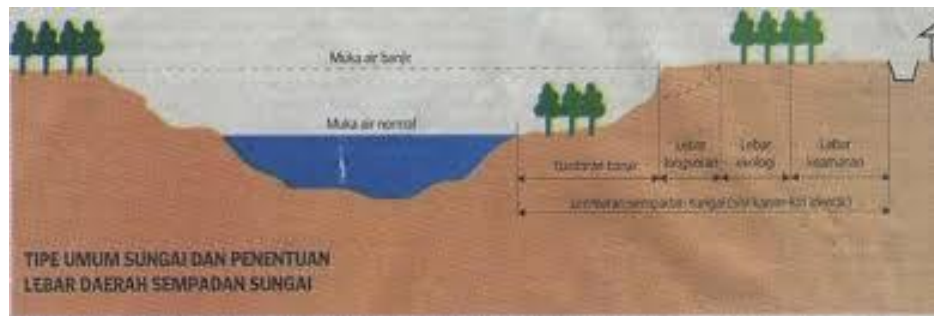
Sempadan sungai sering kali juga disebut tepian sungai karena tepian sungai merupakan daerah di sekitar sungai yang biasanya terendam saat terjadi banjir (*flood plain*). Tepian sungai juga bisa disebut dataran banjir. Sedangkan sempadan sungai merupakan area di sekitar sungai yang diperluas kemungkinan terjadiya longsor di tepian sungai saat pengeseran tanah di sepanjang sungai yang mungkin terjadi, dengan lebar ekologis dan lebar zona tepi yang diperlukan, yang terkait dengan lokasi sungai (misalnya untuk kawasan permukiman dan non-permukiman) (Maryono 2003, sebagaimana dikutip dalam Tamrin, 2017).

Garis sempadan sungai adalah batas luar yang mengelilingi daerah perlindungan sungai. Ini membatasi lokasi bangunan di sepanjang sungai dan

diberlakukan sebagai upaya untuk melindungi sungai. Jaraknya dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor seperti kedalaman sungai, adanya tanggul, lokasi sungai, dan pengaruh pasang surut air laut. Garis sempadan sungai sering kali disamakan dengan bantaran sungai, meskipun keduanya memiliki perbedaan. Bantaran sungai hanya mencakup area yang biasanya terendam saat banjir (*flood plain*), sedangkan garis sempadan sungai meliputi area sungai serta area di sekitarnya yang berpotensi mengalami longsoran tebing sungai. Tujuan utama garis ini adalah untuk memastikan keberlanjutan dan fungsi sungai, serta untuk melindungi penduduk dari potensi bencana alam di sekitar sungai, seperti banjir dan tanah longsor (Kurniawan, 2019).

Dalam Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang tata ruang nasional, disebutkan bahwa di sungai-sungai besar yang berada di luar wilayah pemukiman, batas sungainya harus memiliki lebar minimal 100 meter, sementara di sungai anak-anak besar, batasnya harus memiliki lebar minimal 50 meter kedua sisinya. Namun, di dalam kawasan permukiman, lebar bantaran hanya mencukupi untuk jalan inspeksi dengan lebar antara 10 sampai 15 meter (Salmah 2010, sebagaimana dikutip dalam Jailani, 2021).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 1997 mengenai pengelolaan kawasan lindung, batas atau zona perlindungan tepi sungai yang berada di luar pemukiman adalah dalam aturan tersebut, dinyatakan bahwa lebar zona tepi sungai adalah 5 meter di sepanjang dasar tanggul yang ada di wilayah pemukiman yang ditentukan berdasarkan pertimbangan teknis dan sosial ekonomi masyarakat dan pejabat yang berwenang (Salmah 2010, sebagaimana dikutip dalam Jailani, 2021). Berdasarkan peraturan pemerintah yang telah disebutkan sebelumnya, zona tepi sungai di pemukiman penduduk sebaiknya memiliki ukuran antara 10 sampai 15 meter (Jailani, 2021).



Gambar 2.10 Tipe Umum Sungai dan Penentuan Lebar Daerah Sempadan
(Jailani, 2021)

Dalam Pasal 4 ayat 1 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 28 Tahun 2015 yang membahas penentuan garis sempadan sungai menjelaskan bahwa garis saluran air terdiri dari ruang kiri dan kanan dasar sungai antara pinggiran dan tepi dasar sungai tanpa tanggul, atau antara pinggiran dan tepi luar kaki tepian untuk sungai yang ditampung. Pasal 7 dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 28 Tahun 2015 membahas tentang mengenai penentuan batas-batas atau garis sempadan sungai menjelaskan bawah di dalam wilayah perkotaan, garis sempadan sungai yang memiliki tanggul harus berjarak minimal 3 meter dari tepi luar batas kaki tanggul sepanjang alur sungai.

Pasal 9 dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 28 Tahun 2015 membahas tentang penetapan garis sempadan sungai menjelaskan hal tersebut pada di sepanjang sungai yang memiliki tanggul untuk mengendalikan banjir, terdapat wilayah yang mencakup palung sungai dengan tanggul di sekitarnya, serta tepi dalam kaki tanggul yang berfungsi sebagai runag untuk mengalirkan banjir (Kurniawan, 2019).

- Sungai bertanggul di kawasan perkotaan



Gambar 2.11 Sungai Bertanggul di Kawasan Perkotaan (Kurniawan, 2019)

- Sungai bertanggul di luar kawasan perkotaan



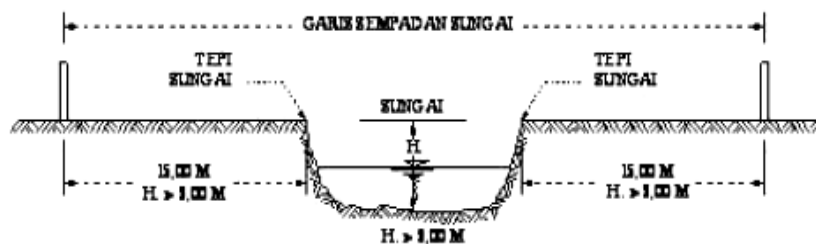
Gambar 2.12 Sungai Bertanggul di Luar Kawasan Perkotaan (Kurniawan, 2019)

- Sungai tidak bertanggul di luar kawasan perkotaan



Gambar 2.13 Sungai Tidak Bertanggul di Luar Kawasan Perkotaan (Kurniawan, 2019)

- Sungai tidak bertanggul kawasan perkotaan yang kurang dari 3 meter



Gambar 2.14 Sungai Tidak Bertanggul Kawasan Perkotaan (Kurniawan, 2019)

Menjaga bantaran sungai adalah bagian dari wilayah sungai yang berfungsi untuk menampung dan mengalirkan sebagian air dari banjir. Oleh karena itu, semua jenis tanaman keras yang dapat menghalangi aliran air perlu ditebang, dan tidak diperbolehkan menanam lagi di bantaran sungai. Selain itu, lubang-lubang atau alur yang berada dekat dengan kaki tanggul harus ditutup agar tidak membahayakan kestabilan tanggul. Saluran air untuk keperluan drainase harus dibuat sejajar dengan arah aliran sungai. Daerah sempadan mencakup dua

bagian, yaitu daerah bantaran sungai, yang merupakan bagian sungai yang hanya tergenang air pada musim hujan, dan daerah sempadan yang terletak di luar bantaran sungai. Daerah sempadan ini berfungsi untuk menampung air sungai yang meluap selama musim hujan dan memiliki tingkat kelembaban tanah yang lebih tinggi dari pada ekosistem daratan (Kurniawan, 2019).

2.9.1 Pemanfaatan Garis Sempadan Sungai

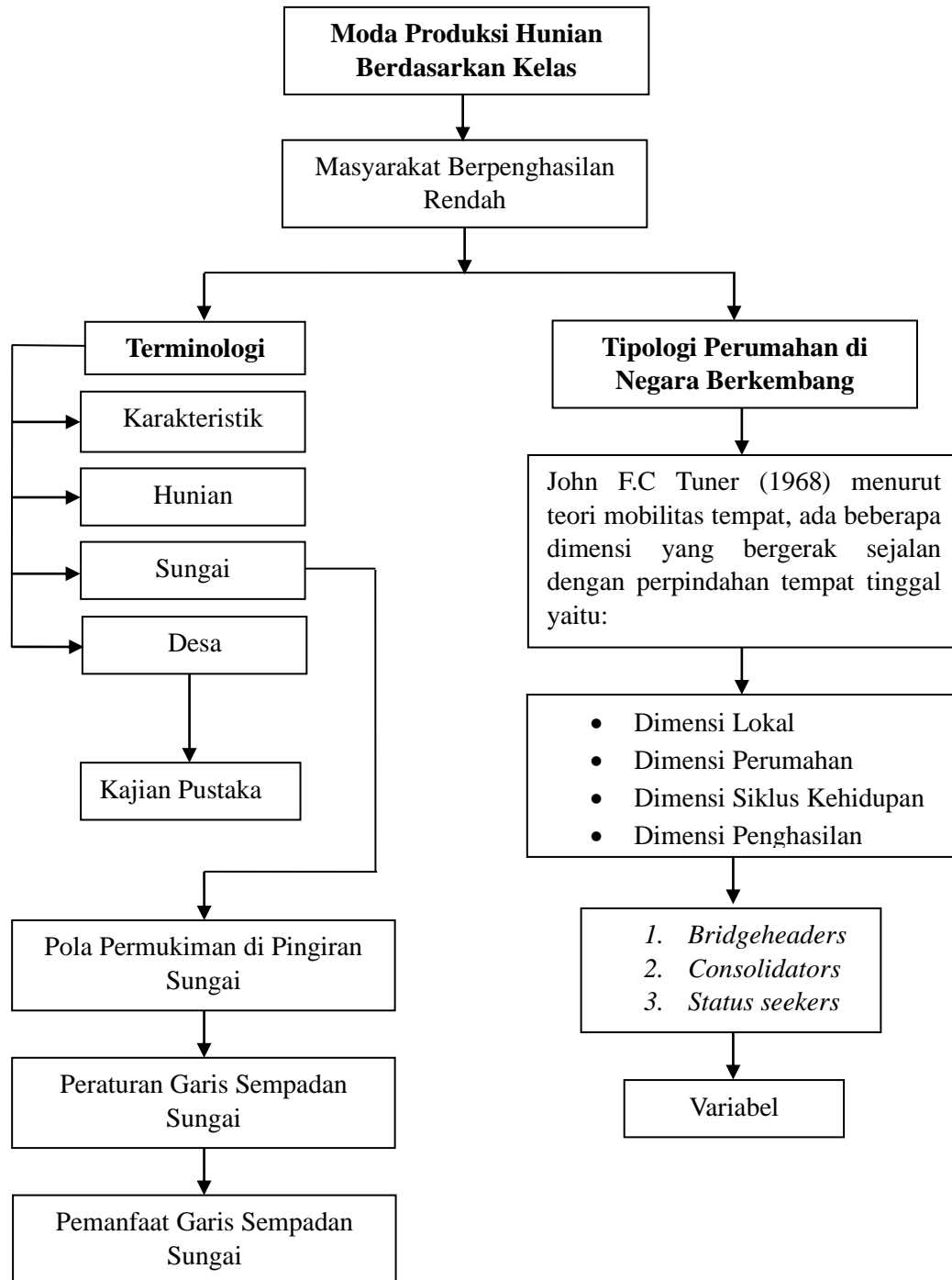
Data penggunaan lahan yang disediakan mengikuti penjelasan penggunaan lahan yang telah diatur secara resmi dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 tentang Penentuan Garis Sempadan Sungai, yang telah ditetapkan sebagai berikut (Tamrin, 2017).

1. Di wilayah perkotaan, garis sempadan sungai tanpa tanggul ditentukan:
 - Jarak minimalnya adalah 10 meter dari tepi sebelah kiri dan kanan alur sungai sepanjang jalur sungai, jika kedalaman sungai kurang dari atau sama dengan 3 meter.
 - Jarak minimal yang diperlukan dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam situasi ketika kedalaman sungai berkisar dari lebih dari 3 meter hingga 20 meter, adalah sekitar 15 meter.
 - Minimal jaraknya adalah 30 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai ketika kedalaman sungai ketika kedalaman sungai lebih dari 20 meter.
2. Garis sempadan sungai besar yang tidak bertanggung di luar daerah perkotaan harus ditetapkan minimal 100 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai.
3. Garis sempadan sungai besar yang tidak memiliki tanggul di luar wilayah perkotaan harus ditetapkan minimal 50 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai.

4. Di dalam wilayah perkotaan, garis sempadan sungai yang memiliki tanggul harus ditentukan minimal 3 meter dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai.
5. Di wilayah perkotaan garis sempadan sungai yang dilindungi oleh tanggul harus ditetapkan minimal jarak 5 meter dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai.
6. Garis sempadan yang dipengaruhi oleh pasang air laut ditentukan dengan metode yang serupa dengan cara 1 hingga 5 yang telah dijelaskan sebelumnya, tetapi pengukurannya mengacu pada tepi rata-rata dari muka air pasang.
7. Garis sempadan di sekitar danau paparan banjir, ditetapkan dengan jarak maksimal 50 meter dari tepi tertinggi yang pernah dicapai oleh muka air.
8. Garis sempadan mata air sesuai dengan ketentuan ini ditetapkan untuk melingkupi mata air dengan jarak minimal 200 meter dari pusat mata air tersebut.

2.10 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kerangka konseptual ataupun struktural yang digunakan untuk mengorganisir, menjelaskan, dan memahami suatu karakteristik atau permasalahan yang sedang diselidiki. Kerangka teori bisa dilihat di gambar 2.15 di halaman berikutnya.



Gambar 2.15 Kerangka Teori (Analisa Penulis, 2023)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode campuran (*mixed method*) adalah suatu pendekatan yang relatif baru dalam dunia penelitian. Metode campuran ini melibatkan penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam suatu rancangan penelitian yang telah direncanakan secara khusus untuk mencapai tujuan penelitian tertentu (Arini, 2018). Pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif memiliki sejumlah keunggulan. Dalam pendekatan ini, data yang signifikan dapat diperoleh dengan menggunakan metode kuantitatif, namun pendekatan ini tidak terlalu kaku seperti yang umumnya digunakan dalam metode kuantitatif murni. Metode penelitian kombinasi juga mendorong kolaborasi antara peneliti dengan berbagai latar belakang, seperti kolaborasi sosial, behavioristik, atau *humanistic*. Pendekatan ini memungkinkan penelitian dimulai dengan metode kuantitatif terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan metode kualitatif, atau sebaliknya, tergantung pada kebutuhan dan konteks penelitian yang sedang dilakukan (Sutopo, 2014).

Dalam penelitian ini, digunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain *sequential explanatory* yang mengkombinasikan pendekatan kuantitatif di tahap awal, diikuti oleh pendekatan kualitatif pada tahap berikutnya (Sugiyono 2013, sebagaimana dikutip dalam Rahma et al., 2016). Penerapan desain *sequential explanatory* dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif yang disusun berdasarkan temuan awal dari data kuantitatif (Creswell 2013, sebagaimana dikutip dalam Rahma et al., 2016).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil pada penelitian ini adalah kawasan hunian di pinggir sungai Desa Kota Lintang Bawah, Kecamatan Kualasimpang,

Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik hunian di pinggiran sungai dengan pendapatan masyarakat berpenghasilan rendah dan mobilitas tempat tinggal. Kawasan Desa Kota Lintang Bawah memiliki luas 110 Ha, khusus daerah di pinggiran sungainya seluas 1,3 Ha, kawasan pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah yaitu Dusun Al Ikhsan dengan panjang 1,29 km.

Batasan Wilayah

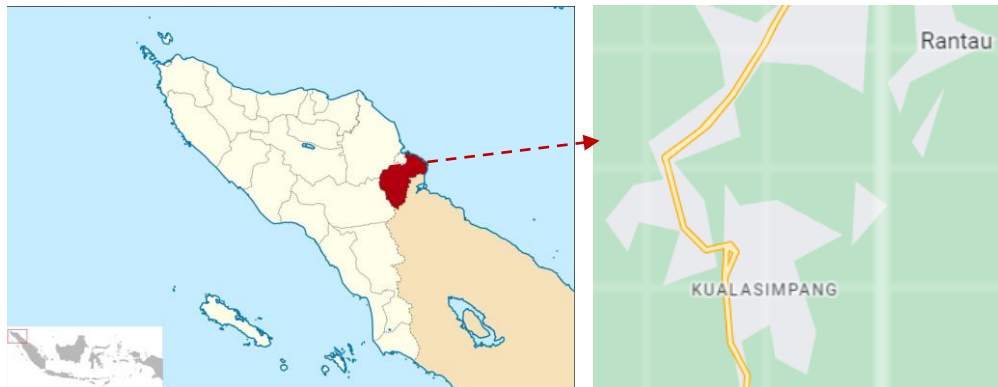
Batasan wilayah pada Desa Kota Lintang Bawah, di antaranya:

Sebelah Timur : Kampung Bukit Tempurung

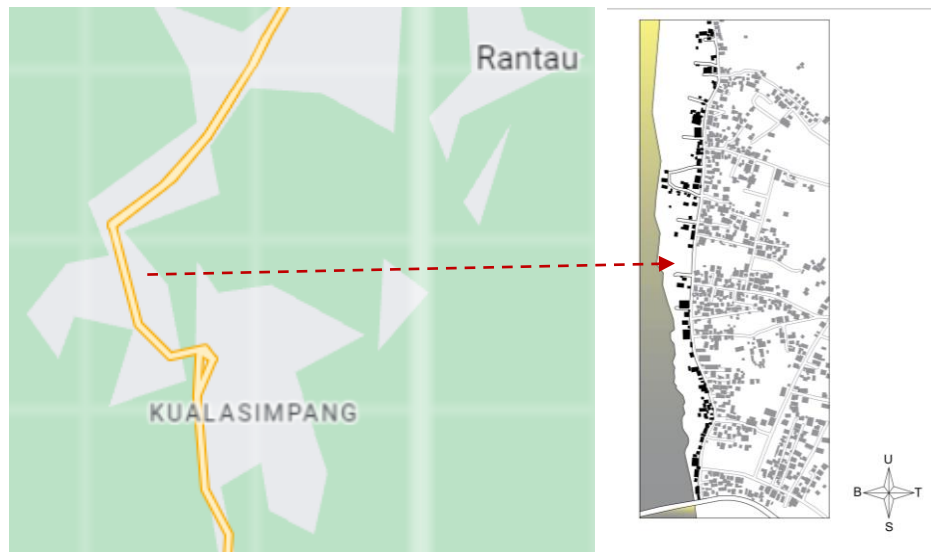
Sebelah Barat : Sungai Tamiang

Sebelah Utara : Kampung Landuh Kecamatan Rantau

Sebelah Selatan : Kampung Kota Kualasimpang



Gambar 3.1 Peta Lokasi Aceh Tamiang pada Peta Indonesia (Google Maps, 2023)



Gambar 3.2 Titik Lokasi Penelitian (Google Maps, 2023)

Fokus penelitian ini adalah pada karakteristik perumahan tempat tinggal dan pendapat masyarakat di Desa Kota Lintang Bawah Aceh Tamiang.



Gambar 3.3 Lokasi Permukiman Warga (Survei, 2023)

3.3 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), mengartikan bahwa objek eksplorasi dalam penelitian adalah suatu kualitas atau sifat dan nilai dari suatu individu, benda atau gerak dengan ragam tertentu yang masih diudarkan oleh ahlinya untuk direnungkan dan ditarik akhirnya. Adapun objek penelitian ini adalah karakteristik hujian di pinggiran sungai yang dilihat melalui mobilitas tempat tinggal atau produksi huniannya. Sebagai objek penelitian adalah tentang

produksi hunian berdasarkan kelas ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah di kawasan hunian di pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah dari survei lapangan yang dilakukan untuk meneliti objek dengan menerapkan metode observasi di lapangan, wawancara, serta pengumpulan dokumen. Sedangkan sumber data lain menjadi dokumen yang dapat dijadikan dasar analisis yang dikumpulkan melalui buku, jurnal dan internet. Data pendukung bisa didapatkan dari instansi pemerintah yang relevan yang kita jadikan fokus penelitian atau individu yang kita manfaatkan sebagai alat untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya atau sumber utama. Sementara data sekunder adalah informasi yang telah tersedia sehingga kita hanya perlu melakukan pencarian dari pengumpulan data tersebut dalam bentuk literatur, dokumen, dan laporan-laporan yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Maka untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti akan menggunakan metode:

a. Observasi

Yaitu pengumpulan data dengan mengidentifikasi informasi melalui pengukuran dan pengambilan data secara langsung dari lokasi lapangan. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan metode yang terstruktur untuk menganalisis masalah penelitian dan bersifat eksploratif.

b. Wawancara

Yaitu bentuk komunikasi verbal, seperti percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. Wawancara dengan anggota

masyarakat lokal digunakan untuk mengumpulkan data fisik dan nonfisik dengan konteks *historical* yang relevan yang telah dialami oleh masyarakat tersebut.

c. Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk melengkapi data dengan memperoleh informasi dari dokumentasi yang berkaitan dengan objek yang sedang dijadikan studi. Pendekatan ini dapat mencakup pengambilan foto, penggunaan *leaflet*/brosur, dan pengumpulan dokumentasi visual.

Tabel 3.1 Metode Memperoleh Data (Analisa Penulis, 2023)

Teori	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
Sesuai dengan teori mobilitas tempat tinggal John F.C Turner.	Mengamati dan melakukan dokumentasi terhadap hunian di pinggiran sungai	Melakukan tanya jawab terhadap narasumber di kawasan hunian di pinggiran sungai.	Mendokumentasi kegiatan observasi berlangsung di kawasan hunian di pinggiran sungai.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel adalah elemen krusial dalam penelitian yang harus diputuskan dari awal. Dengan menentukan jenis objek penelitian ini, peneliti dapat memilih metode penelitian yang paling sesuai dengan situasi dan kebutuhan.

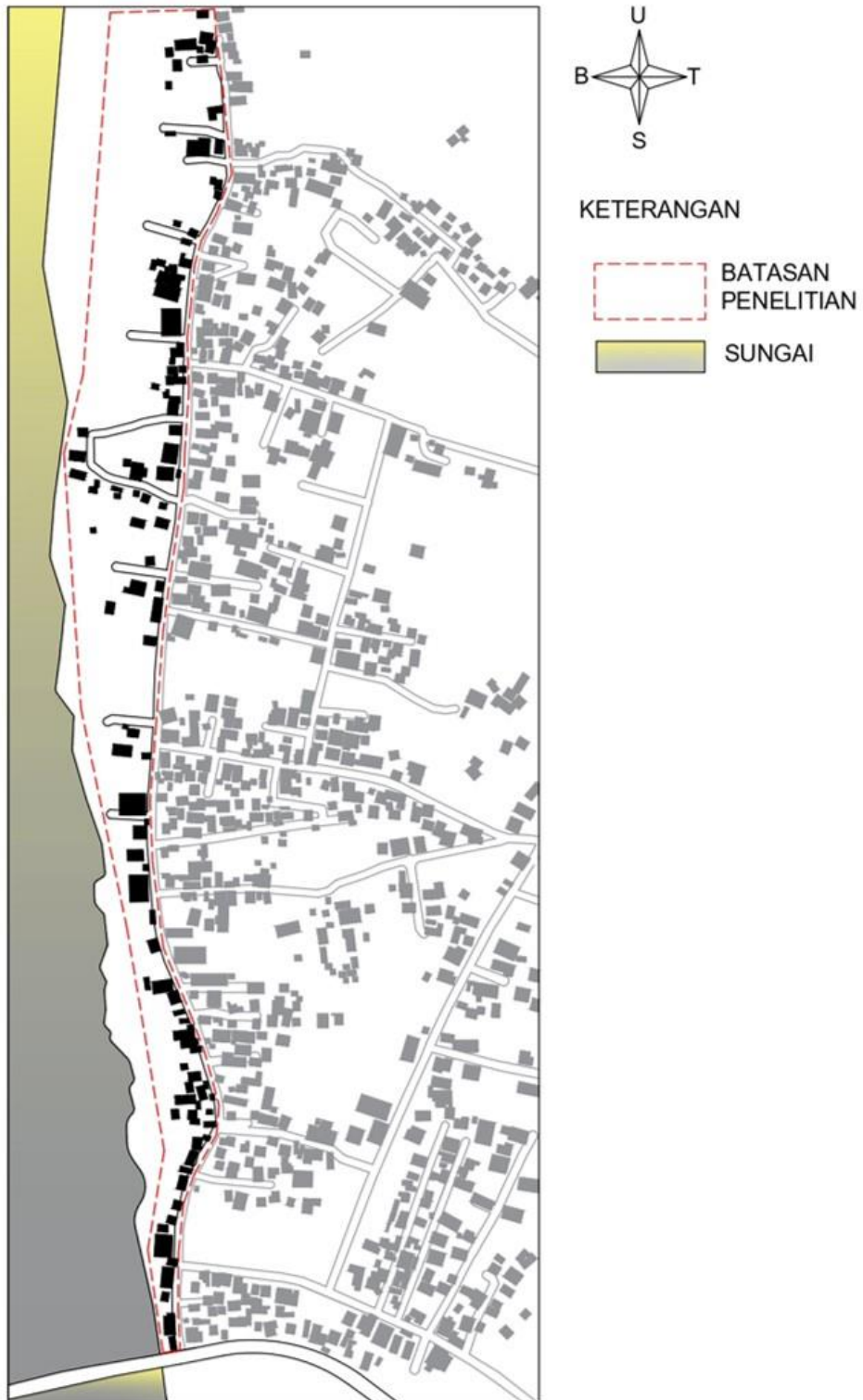
a. Populasi Penelitian

Langkah yang terpenting dalam menyelesaikan masalah adalah menentukan populasi, karena populasi berperan sebagai sumber data dan objek penelitian. Populasi mengacu pada seluruh objek penelitian yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diselidiki, termasuk

semua kasus individu dan gejala di daerah penelitian. Populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Populasi wilayah yang meliputi keseluruhan kawasan hunian di pinggir sungai Desa Kota Lintang Bawah, Aceh Tamiang.
2. Populasi manusia yaitu penghuni atau masyarakat yang tempat tinggal di daerah pinggir sungai Desa Kota Lintang Bawah.

Di Desa Kota Lintang Bawah, Aceh Tamiang memiliki jumlah rumah kurang lebih 765 rumah yang ada dapat di lihat di gambar 3.4 dibawah ini.



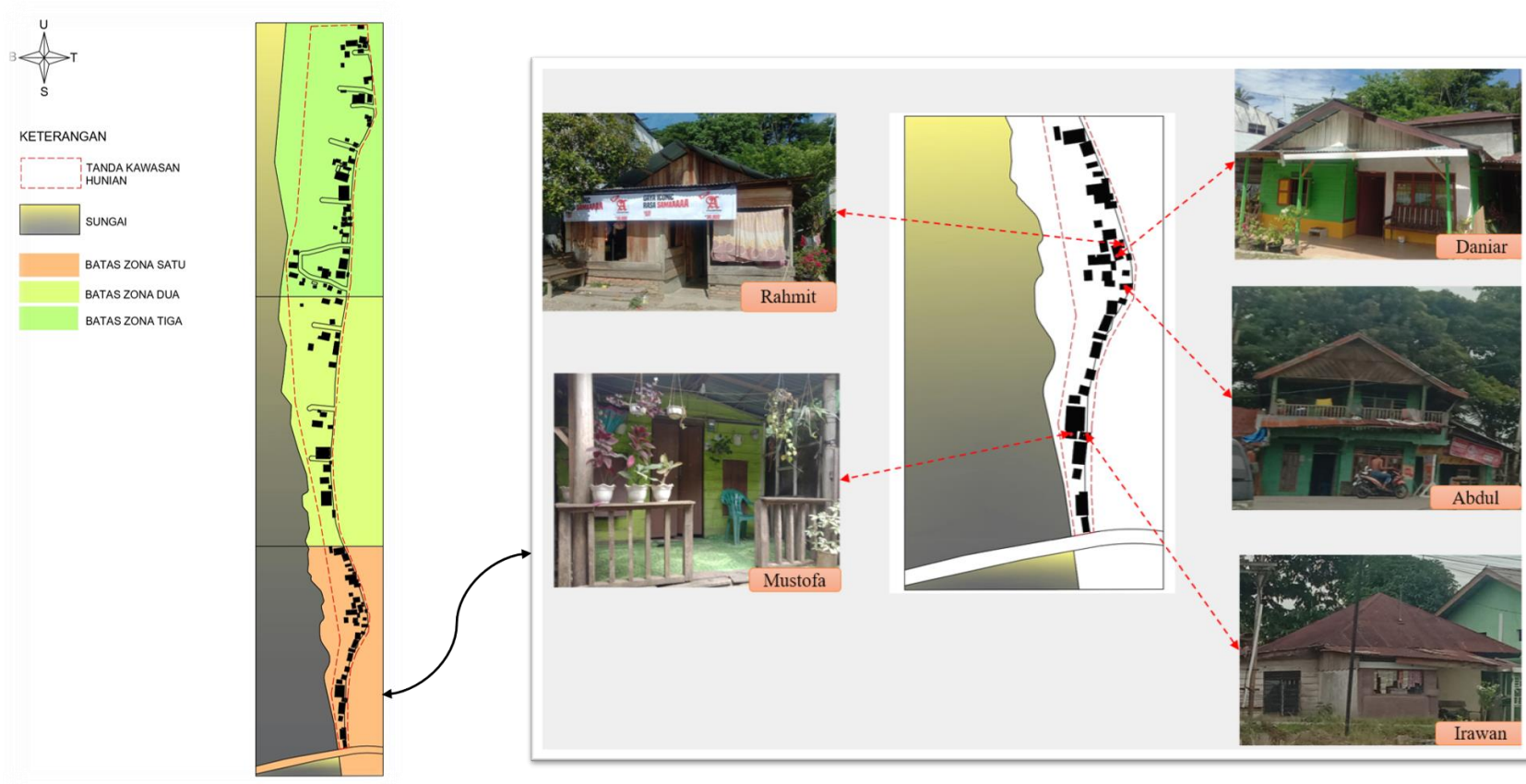
Gambar 3.4 Kawasan Hunian dan Populasi (Analisa Penulis, 2023)

b. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang diteliti dalam suatu penelitian dan dianggap sebagai representasi dari populasi aslinya. Hasil penelitian pada sampel ini dianggap mencerminkan karakteristik keseluruhan gejala yang diamati pada populasi tersebut, meskipun sampel tersebut bukanlah keseluruhan populasi itu sendiri (Abdi, 2023). Teknik sampling dengan menggunakan metode *simple random sampling* adalah suatu pendekatan sampel acak yang dilakukan dengan cara menentukan jumlah sampel yang akan diteliti, memberikan nomor urut pada semua unit sampel yang diambil, dan secara acak memilih sampel-sampel tersebut sehingga dapat mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian.

Metode ini, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012) (dalam Harahap et al., 2018), digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara yang acak sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dalam metode ini, semua anggota populasi menjadi bagian dari kerangka sampel. *Simple random sampling* sering digunakan ketika populasi memiliki tingkat homogenitas yang tinggi. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan memilih individu sampel dan lokasi secara acak untuk mewakili populasi dan wilayah secara keseluruhan.

Pengambilan sampel secara (*random sampling*) di mana memiliki 3 zona di setiap zona ada 5 rumah yang diambil untuk dijadikan sampel.



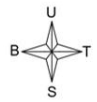
Gambar 3.5 Zona Satu Hunian Di Pinggiran Sungai (Analisa Penulis, 2023)

Gambar di atas yaitu hunian yang berada di zona dua terdiri dari 5 rumah berikut ini nama rumah yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 3.2 Unit Hunian di Zona Satu di Desa Kota Lintang Bawah
(Analisa Penulis, 2023)

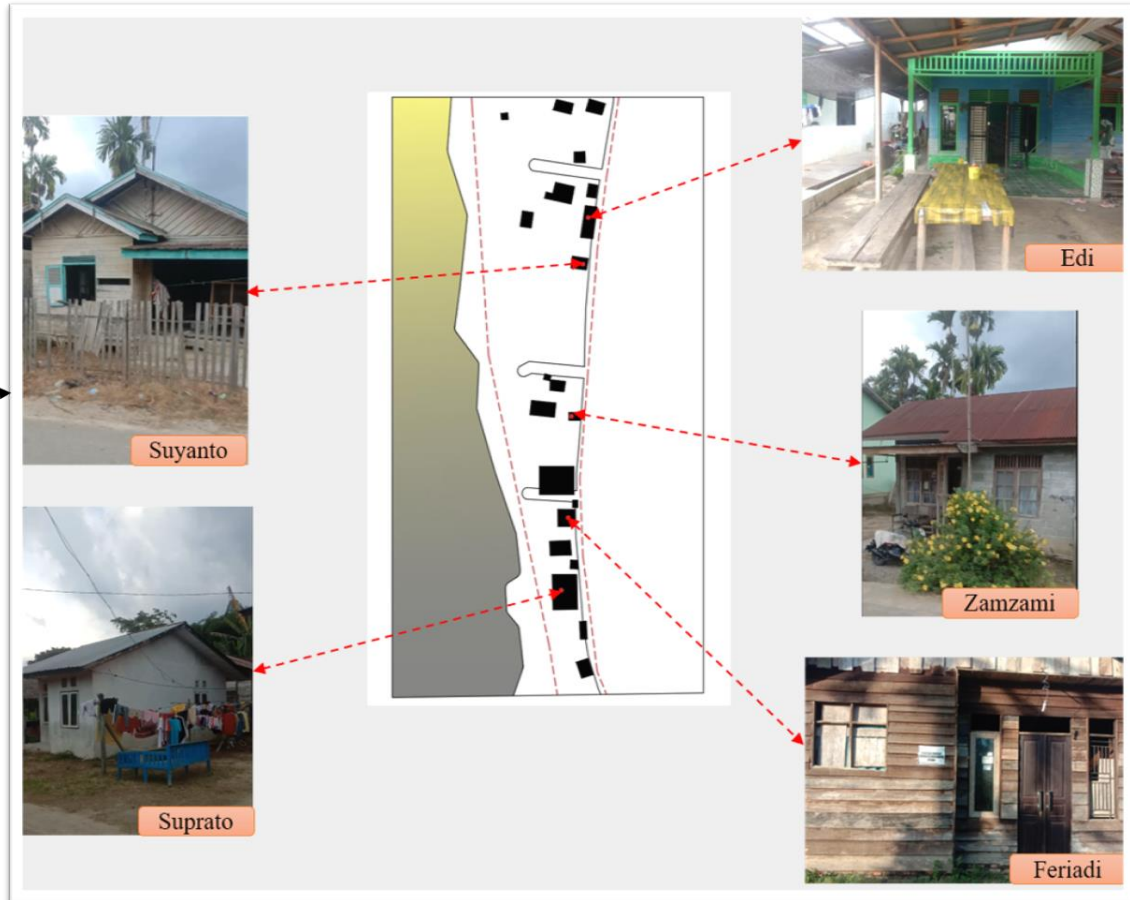
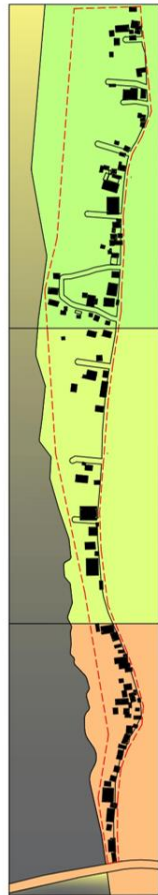
NO	Nama Kepala Keluarga	Status Pengguna Rumah (R)Tanah (T)	Kondisi Fisik
1.	Abdul	R/T (miliki orang /sewa)	B
2.	Musfota Kamal	R (miliki pribadi) T (tanah milik pemerintah)	B
3.	Rahmit	R/T (miliki pribadi)	B
4.	Daniar Pane	R/T (miliki pribadi)	B
5.	Desi Irawan	R (miliki pribadi) T (tanah milik pemerintah)	B

Ket: B = Bagus



KETERANGAN

-  TANDA KAWASAN HUNIAN
-  SUNGAI
-  BATAS ZONA SATU
-  BATAS ZONA DUA
-  BATAS ZONA TIGA



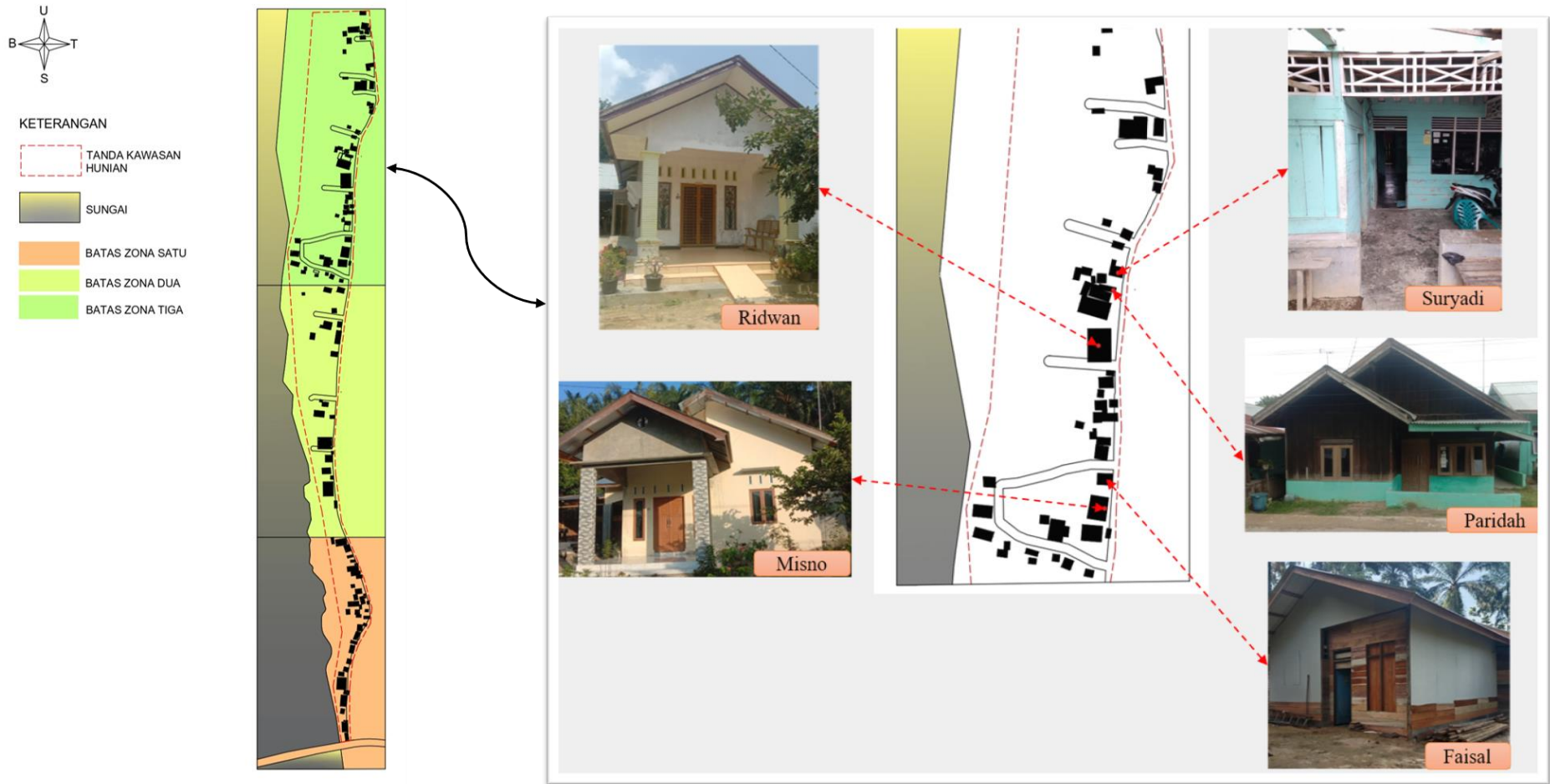
Gambar 3.6 Zona Dua Hunian di Pinggiran Sungai (Analisa Penulis, 2023)

Gambar di atas yaitu hunian yang berada di zona dua terdiri dari 5 rumah berikut ini nama rumah yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 3.3 Unit Hunian di Zona Dua di Desa Kota Lintang Bawah
(Analisa Penulis, 2023)

NO	Nama Kepala Keluarga	Status Pengguna Rumah (R)Tanah (T)	Kondisi Fisik
1.	Edi	R/T (milik pribadi)	B
2.	Suyanto	R/T (milik pribadi)	B
3.	Deni Suprpto	R/T (milik pribadi)	B
4.	Feriadi	R/T (milik pribadi)	B
5.	Zamzami	R/T (milik pribadi)	B

Ket: B = Bagus



Gambar 3.7 Zona Tiga di Pinggiran Sungai (Analisa Penulis, 2023)

Gambar di atas yaitu hunian yang berada di zona dua terdiri dari 5 rumah berikut ini nama rumah yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 3.5 Unit Hunian di Zona Dua di Desa Kota Lintang Bawah
(Analisa Penulis, 2023)

NO	Nama Kepala Keluarga	Status Pengguna Rumah (R)Tanah (T)	Kondisi Fisik
1.	Legi Misno	R/T (milik pribadi)	B
2.	Paridah Hanum	R/T (milik pribadi)	B
3.	Suryadi	R/T (milik pribadi)	B
4.	Ridwan Ibrahim	R/T (milik pribadi)	B
5.	Faisal	R/T (milik orang/sewa)	B

Ket: B = Bagus

3.6 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yaitu peneliti sendiri atau fasilitas yang digunakan dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga akan mudah diolah (Subandi, 2011). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Kamera

Kamera digunakan sebagai alat yang digunakan untuk mendokumentasikan data selama masa observasi dilakukan.

b. Alat tulis

Alat tulis digunakan untuk mencatat setiap aktivitas yang terjadi selama penelitian dan data yang dianggap sesuai dengan kriteria permasalahan yang diteliti.

3.7 Variabel penelitian

Variabel dapat dijelaskan sebagai karakteristik dari individu, objek, gejala, atau peristiwa yang dapat diukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Penggunaan variabel dalam proses identifikasi biasanya didasarkan pada kerangka teori yang digunakan dalam penelitian (Tamrin, 2017). Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh John F.C Turner (1968) terkait strata sosial dan mobilitas tempat tinggal.

Tabel 3.6 Variabel Penelitian (Analisa Penulis, 2023)

Variabel Penelitian	Teori	Variabel Terikat	Parameter Penelitian	Metode Penelitian
Karakteristik Hunian di Pinggiran Sungai	John F.C Tuner (1968) Mobilitas Tempat Tinggal	1. <i>Bridgeheaders</i> 2. <i>Consolidators</i> 3. <i>Status Seeker</i>	Non fisik <ul style="list-style-type: none"> Status pengguna Operasional Bertinggal Fisik <ul style="list-style-type: none"> Kualitas Bangunan 	<i>Mixed Method</i>

3.8 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan penelitian guna mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian. Adapun tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Awal

Dalam tahapan ini peneliti mengidentifikasi isu-isu strategi dan melakukan studi awal pada setiap permasalahan, kemudian menentukan isu atau permasalahan yang akan diangkat.

2. Tahap Studi Pustaka

Setelah menentukan mengidentifikasi dan menentukan permasalahan yang diangkat tahapan selanjutnya adalah melakukan studi Pustaka terhadap permasalahan terkait guna mendapatkan pengetahuan awal terkait permasalahan.

3. Tahap Metode Penelitian

Setelah memiliki pengetahuan awal terkait permasalahan penelitian, tahapan selanjutnya adalah menentukan variabel penelitian meliputi aspek fisik dan non fisik serta sumber data melalui penentuan populasi dan sampel. Kemudian dilakukan pemilihan metode penelitian yang akan dilakukan pemilihan metode penelitian yang akan digunakan dalam mendapatkan data variabel.

4. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti akan melakukan observasi lapangan dan wawancara dalam mendapatkan data lebih baik pada objek penelitian. Pada tahapan ini peneliti akan mengumpulkan data melalui pengamatan dan mencatat hasil dari amatan, melakukan interaksi dengan narasumber untuk mendapatkan data.

Setelah melakukan tahapan observasi, wawancara dan tahap pengumpulan data peneliti melakukan tahap analisis. Dalam proses mengumpulkan informasi penelitian ini akan dihasilkan berupa data deskriptif. Data yang telah dikumpul berupa data fisik dan non fisik, maka akan dilakukan Analisa menggunakan teori John F.C Turner mobilitas tempat tinggal atau moda produksi perumahan.

5. Tahap Pengolahan Data

Setelah melakukan eksplorasi dan studi pustaka, tahapan selanjutnya adalah melakukan pengolahan data berupa pengelompokan data berdasarkan variabel yang telah ditentukan. Tahapan ini juga

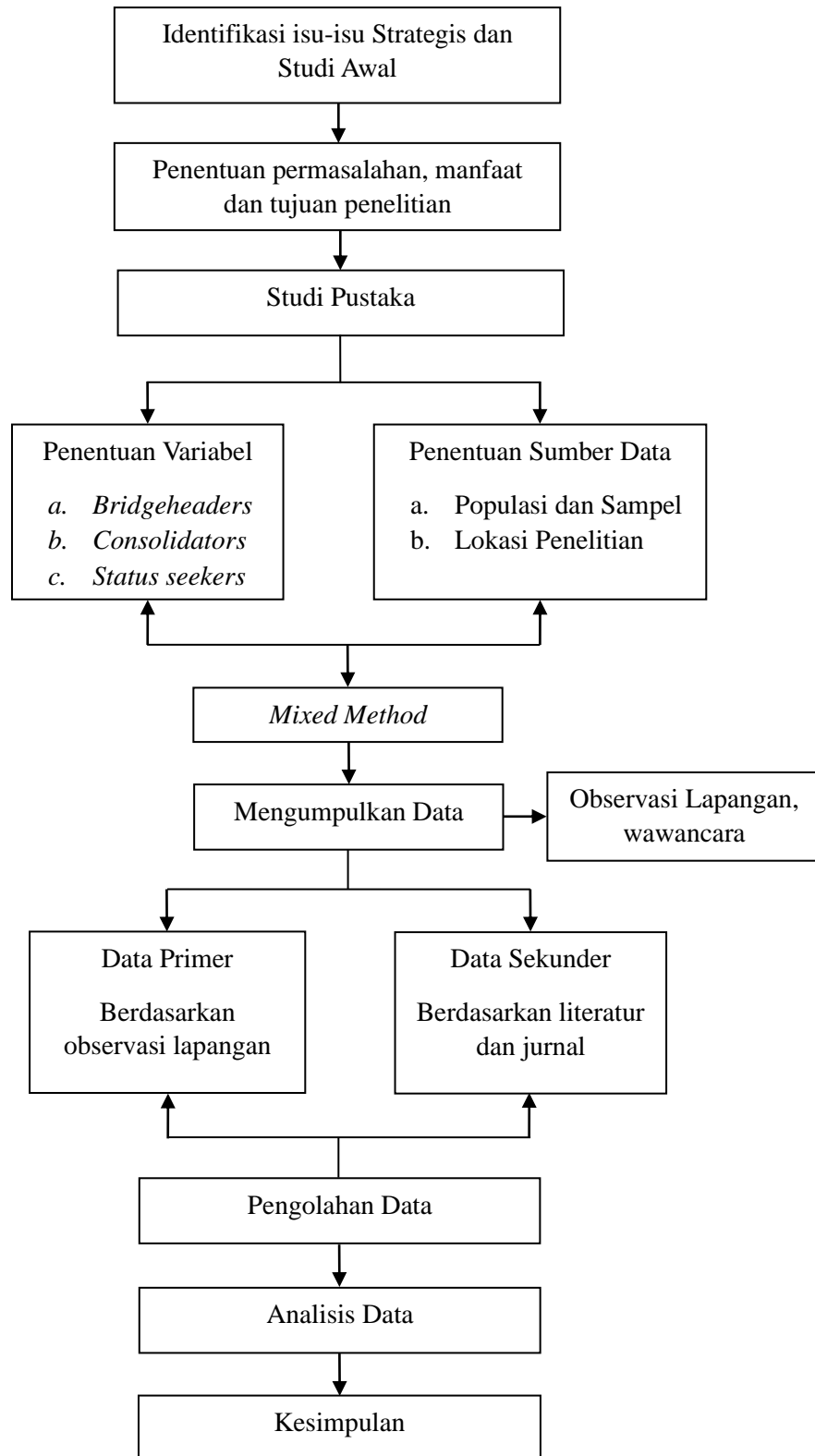
berfungsi untuk mengeliminasi data yang tidak dibutuhkan agar memudahkan pada tahap analisis data.

6. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini data yang telah diolah sebelumnya, selanjutnya akan dianalisis melalui teori pada variabel. Yang mana parameternya status kepemilikan tanah atau rumah, status penghuni, pekerjaan, dan seterusnya. Kemudian menganalisis data melalui teori yang telah ditemukan akan didapatkan temuan berupa cara menentukan karakteristik hunian di pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah Aceh Tamiang.

7. Tahap Pengambilan Kesimpulan

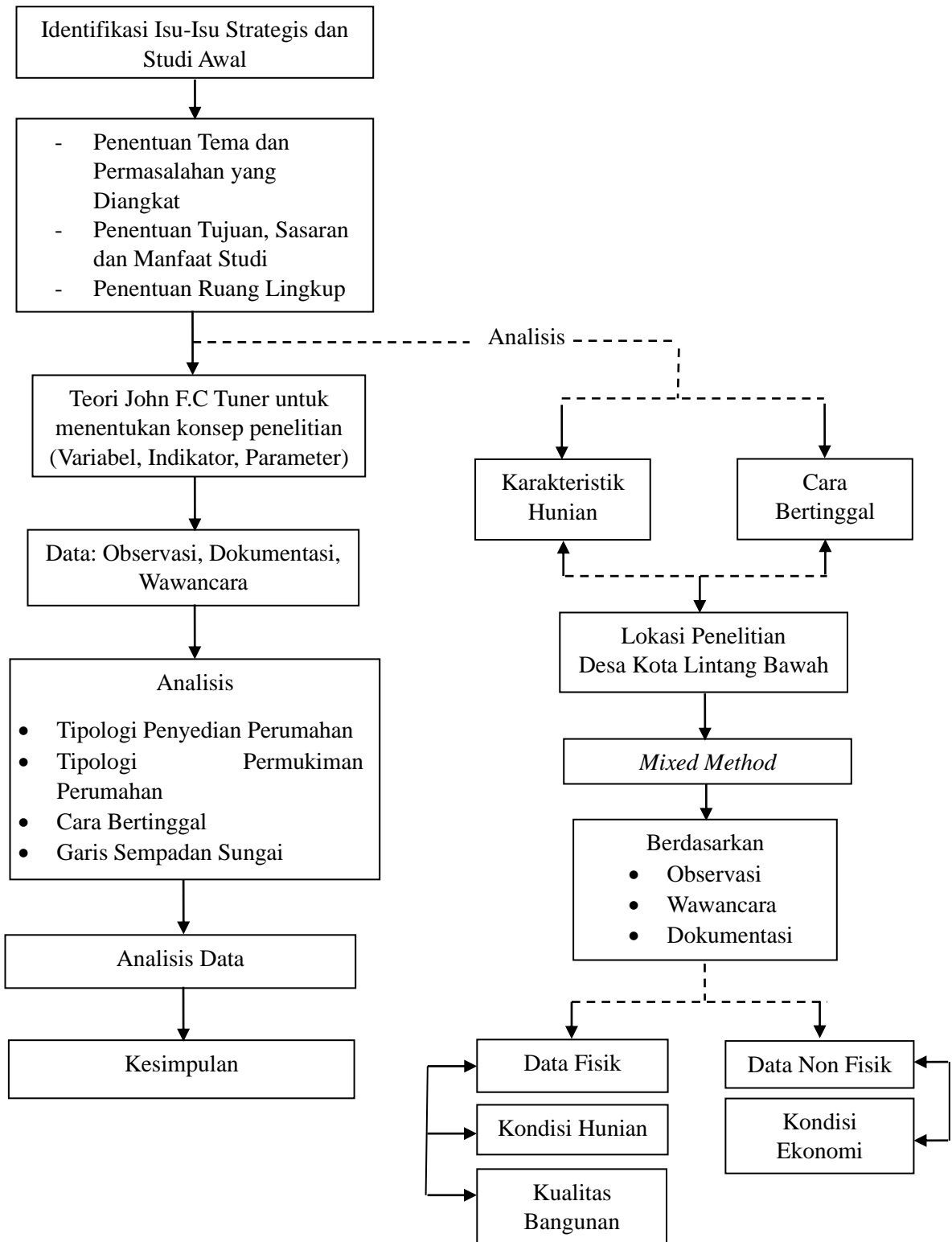
Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari metode analisis, setelah melakukan analisis pada setiap variabel yang didapat pada teori moda produksi perumahan, peneliti akan mendapatkan gambaran pada kawasan hunian di pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah Aceh Tamiang. Sehingga dapat menyimpulkan dampak yang ditimbulkan.



Gambar 3.8 Alur Tahapan Penelitian (Analisa Penulis, 2023)

3.9 Kerangka Pemikiran Analisis Data

Kerangka pemikiran analisis data adalah landasan konseptual atau struktur kerja yang digunakan untuk merencanakan, memilah, dan menyusun proses analisis data dalam konteks penelitian atau proyek tertentu. Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk memberikan panduan kepada peneliti atau analisis data dalam memahami proses pengolahan, analisis, dan penafsiran data yang akan dilakukan. Kerangkak pemikiran analisis data dapat dilihat di gambar 3.9 di halaman berikutnya.

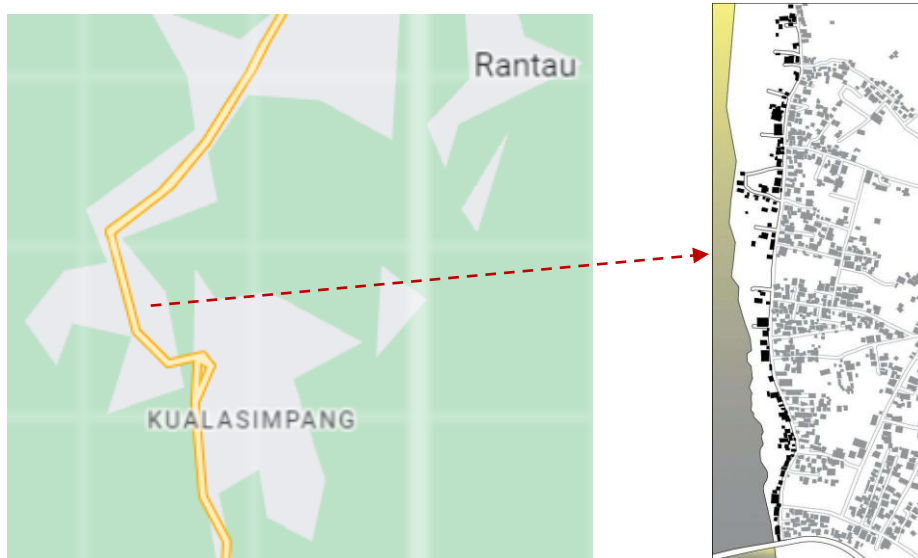


Gambar 3.9 Kerangka Pemikiran Analisa Data (Analisa Penulis, 2023)

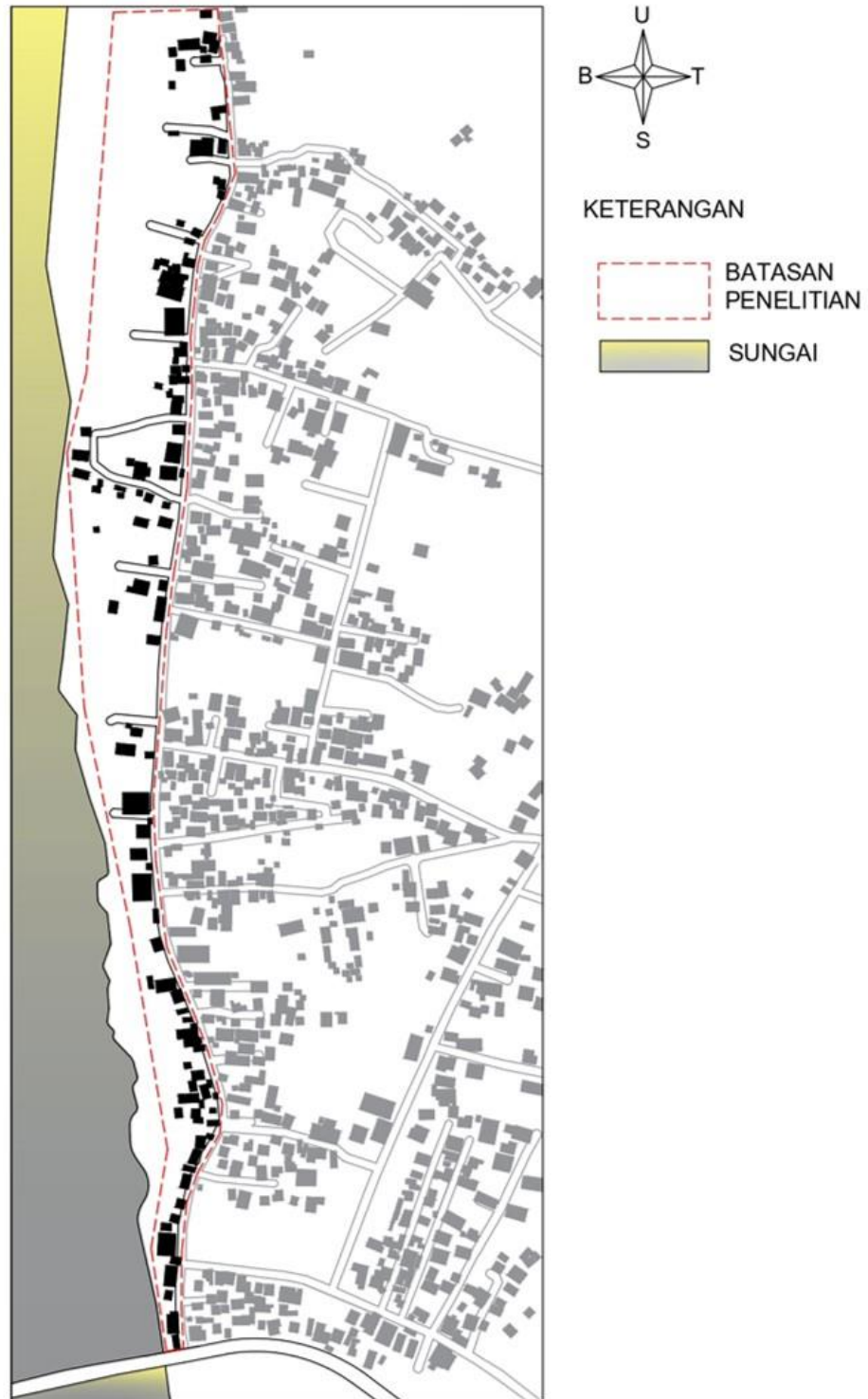
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian Desa Kota Lintang Bawah

Desa Kota Lintang Bawah, Kecamatan Kota Kualasimpang, Kabupaten Aceh Tamiang adalah kampung yang sumber pendapatannya berdasarkan dari hasil jasa dan perdagangan, suatu daerah permukiman dengan jumlah penduduk 7113 jiwa terdiri dari 3629 jiwa penduduk laki-laki dan 3484 jiwa penduduk masyarakat. Kampung Kota Lintang, Kecamatan Kota Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang adalah kampung pinggiran kota dan sebagian permukiman berada di pinggiran Sungai Tamiang. Dengan kondisi geografis mayoritas daratan rendah.



Gambar 4.1 Titik Lokasi Penelitian (Google Maps dan Data Pribadi, 2023)



Gambar 4.2 Batasan Penelitian (Data Pribadi, 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa, para penduduk kawasan pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah terdiri dari penduduk lokal dan pendatang/penyewa. Kawasan ini memiliki kepadatan yang sangat tinggi, khusus di daerah di pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah, Dusun Al Ikhsan luas 1,3 Ha dengan 140 kepala keluarga/KK bermata pencaharian sebagai pekerja buruh harian, penarik becak, berdagang, guru, pegawai pemerintah, satpam, kilang kayu, supir, tukang bangunan dan pengaguran. Rata-rata masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) yang tinggal di pinggiran sungai.



Gambar 4.3 Hunian di Pinggir Sungai Desa Kota Lintang Bawah (Dokumentasi Penulis, 2023)

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan di atas, dapat disimpulkan bahwa permukiman di kawasan Desa Kota Lintang Bawah termasuk ke dalam kriteria permukiman kumuh. Sementara dari data yang ditemukan di lapangan masyarakat Desa Kota Lintang Bawah merasa nyaman, tentram tinggal di desa tersebut walaupun sering terjadinya banjir jika air sungai naik.

4.2 Pola Permukiman Hunian dan Status Legalitas Hunian di Pinggiran Sungai Desa Kota Lintang Bawah

Pola permukiman hunian adalah tepian sungai yang mengacu pada pengaturan dan struktur bangunan atau permukiman yang terletak sepanjang atau dekat dengan sungai. Sedangkan legalitas hunian di tepian sungai melibatkan sejumlah peraturan dan regulasi yang mengendalikan hak kepemilikan, pembangunan, dan pemanfaatan lahan di daerah tersebut. Kondisi ini dapat sangat berbeda antara negara dan wilayah dan sering kali memiliki kaitan yang erat

dengan ketentuan-ketentuan lingkungan, pelestarian alam, dan prinsip keberlanjutan.

4.2.1 Pola Permukiman Hunian di Pinggiran Sungai

Pola penyebaran tempat tinggal pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, serta lingkungan fisik dan sebagainya. Pola permukiman perkembangan desa masanya, masyarakat Desa Kota Lintang Bawah, Dusun Al Ikhsan tidak terlepas dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas. Semakin berkembangnya zaman perkembangan ekonomi penduduk Desa Kota Lintang Bawah semakin maju hal ini mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk yang berasal dari wilayah tersebut yang kemudian pindah dan menetap di kawasan pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah. Berbekal dengan kemampuan yang terbatas mereka berusaha mendapatkan pekerjaan karena berada di pinggiran kota, sehingga banyak dari mereka membuka warung di depan rumah menjual makan ringan atau makan cepat saji. Ada juga yang membuka rumah makan di depan rumahnya, daerah di pinggiran sungai banyak terdapat gudang kayu atau sering disebut panglong. Rata-rata masyarakat pinggiran sungai bekerja di panglong tersebut dari membelah kayu untuk menjadikan papan. Rumah yang berada di pinggiran sungai yang mereka miliki yaitu bangunan semi permanen.



Gambar 4.4 Rumah yang Berada Di Pinggiran Sungai (Dokumentasi Penulis, 2023)

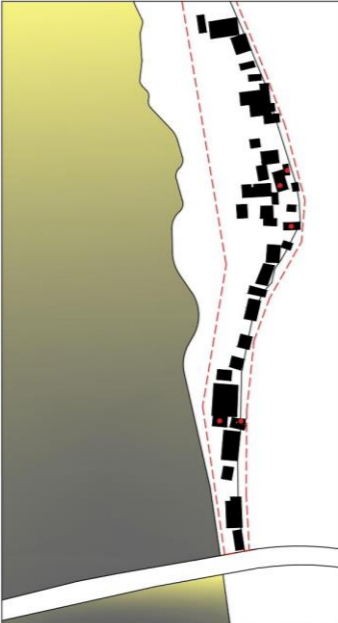
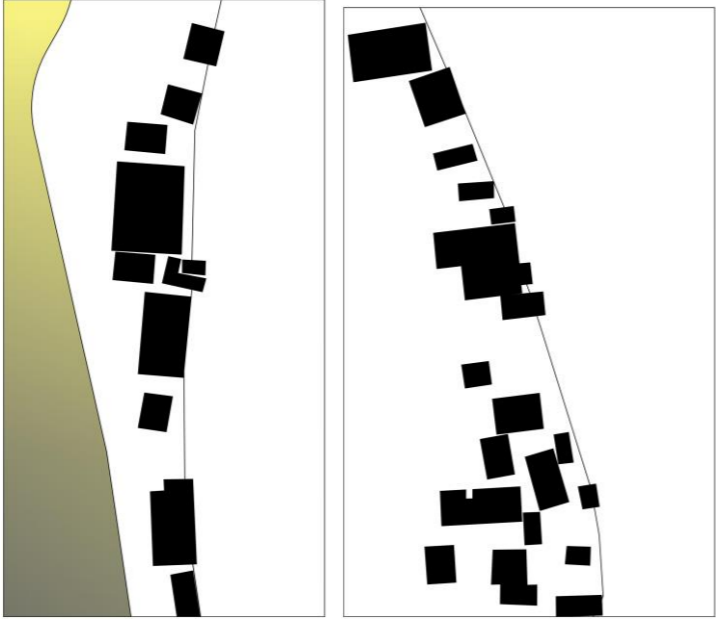

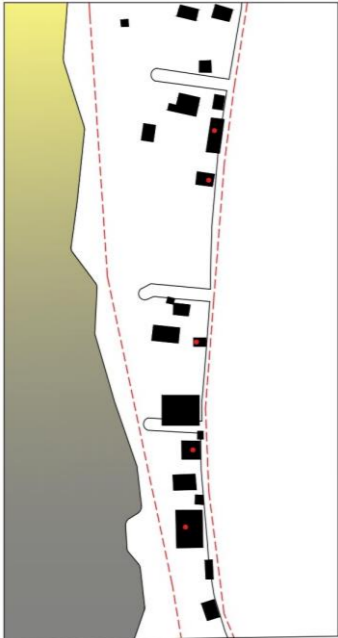
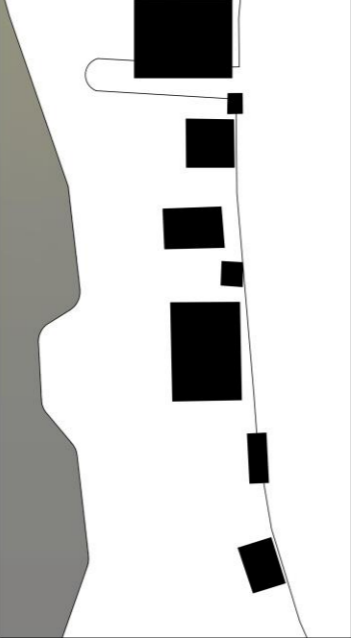

Pola permukiman hunian yang berada di daerah pinggiran Sungai Desa Kota Lintang Bawah yaitu berbentuk memajang mengikuti arus aliran di tepi

sungai dan jalan, pola sirkulasi linier ini di temukan pada sepanjang jalan yang berada di zona satu yang sudah dapat menghubungkan langsung ke akses jalan besar menuju kota. Sebagian pola berbentuk kelompok yang berada di zona dua dan zona tiga, hunian yang berada di zona dua dan zona tiga sudah di terlalu di tepi sungai dan pola sirkulasinya juga sudah berbentuk *clustered* di mana sudah banyak lorong-lorong yang ada di sekitarnya.

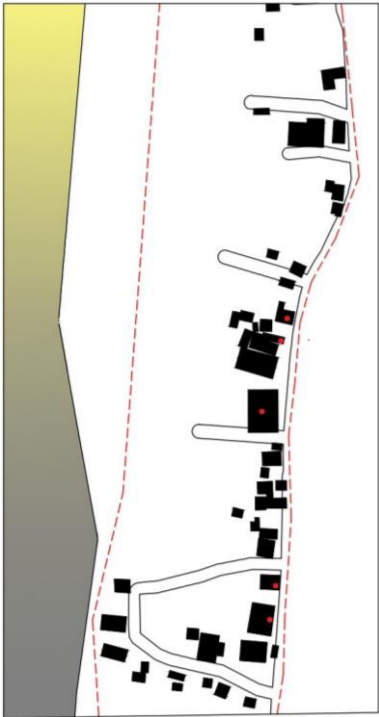
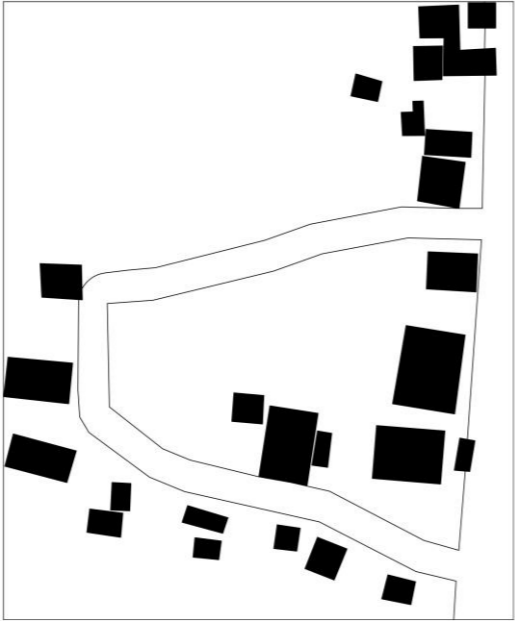



Gambar 4.5 Pola Permukiman Desa Kota Lintang Bawah (Data Pribadi, 2023)

Tabel 4. 1 Pola Permukiman Hunian di Pinggiran Sungai (Analisa Penulis, 2023)

Titik Lokasi	Pola Permukiman	Dokumentasi	Keterangan
			<p>Lokasi ini berada di zona satu, bentuk pola ini berbentuk pola linier dan <i>clustered</i>. Di mana sebagian unit-unit permukiman yang berada di tepian sungai dan jalan. Dan sebagainya lagi membentuk pola berkelompok di mana unit-unit permukiman membuat rumah yang berdekatan satu sama lain.</p>
Zona Satu			
			<p>Lokasi ini berada di zona dua, bentuk pola ini berbentuk pola linier yang di mana semua unit-unit permukiman yang berada di tepian sungai dan jalan.</p>
Zona Dua			

Tabel 4.2 (Lanjutan)

Titik lokasi	Pola Permukiman	Dokumentasi	Keterangan
 <p data-bbox="320 1157 454 1188">Zona Tiga</p>			<p>Lokasi ini berada di zona tiga, bentuk pola <i>clustered</i> di mana unit-unit permukiman mulai bermunculan dan menyebar membentuk suatu kelompok.</p>

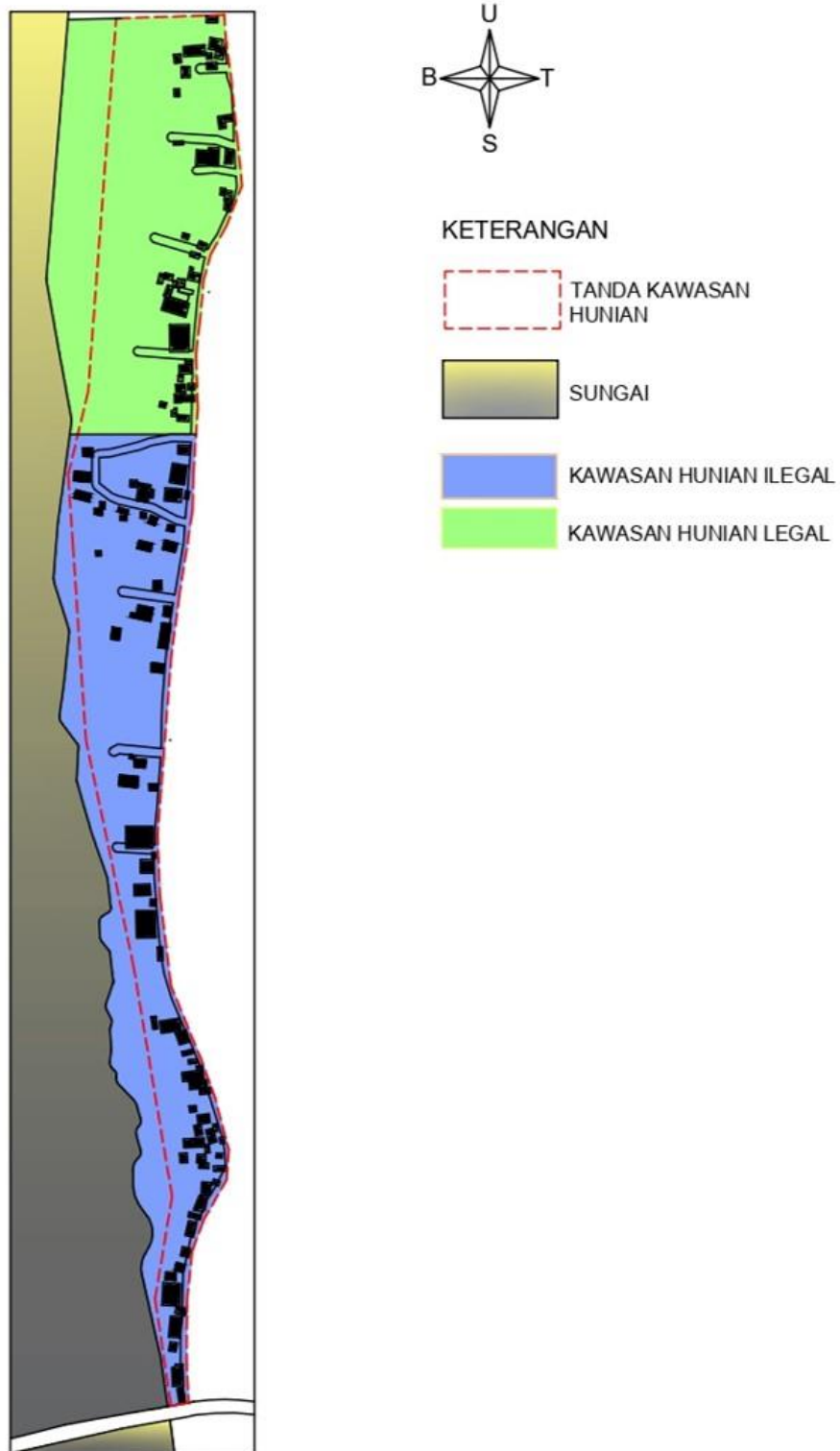


Gambar 4.6 Permukiman Pinggiran Sungai (Dokumentasi Penulis, 2023)

4.2.2 Status Legalitas Lahan Hunian yang Berada di Pinggiran Sungai

Berdasarkan pengamatan dilapangan mengenai status kepemilikan lahan, ternyata diketahui bawah status kepemilikan lahan di Desa Kota Lintang Bawah terbagai atas 2 status kepemilikan lahan miliki sendiri dan status kepemilikan tanah milik pemerintah. Yang dimana di ketahui bawah hunian yang berada di pinggiran sungai yang termasuk dalam peraturan Qanun Kabupaten Aceh Tamiang Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Izin Mendirikan Bangunan tentang garis sempadan sungai tidak bertanggung di luar kawasan perkotaan pada sungai besar ditetapkan sekurang-kurangnya 100 (seratus) meter, sedangkan pada sungai kecil sekurang-kurangnya 50 m (lima puluh meter) dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan. Sungai tamiang termasuk sungai besar di Kawasan perkotaan yang tidak memiliki tanggul.

Di Daerah Aliran Sungai (DSA) harusnya memiliki jarak dari pinggiran sungai 100 meter sedangkan rumah yang tidak memiliki jarak 100 meter dari pinggiran sungai dengan statuss kemilikan lahan milik pemerintah. Menurut peraturan Menteri pekerjaan umum dan perumahan rakyat republik Indonesia nomor 10/PRT/M/2015 tentang rencana teknis tata pengaturan air dan tata pengairan pasal 1 ayat 12 tentang daerah aliran sungai adalah suatu daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan. Berikut ini gambar status rumah ilegal dan legal yang berada di pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah, Aceh Tamiang.



Gambar 4.7 Status Legalitas Hunian (Analisa Penulis, 2023)

Seperti di Gambar 4.7 di atas status legalitas hunian yang ada di pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah Aceh Tamiang ilegal dan legal. Dimana rumah yang berstatus ilegal di tandai dengan area berwarna biru yang dari zona satu sampai zona dua ada sebagian zona tiga yang termasuk ilegal sebagian lagi legal, yang mana legal di tandai warna hijau. Di zona satu rata-rata jarak dari pinggiran sungai ke rumah 15 meter sampai 25 meter termasuk ilegal yang di mana dalam peraturan Qanun Aceh Tamiang untuk sungai besar sekurang-kurangnya jarak dari pinggiran sungai 100 meter. Di zona dua rata-rata jarak dari pinggiran sungai ke rumah kurang lebih 50 meter sampai 80 meter termasuk ilegal yang di mana dalam peraturan Qanun Aceh Tamiang untuk sungai besar sekurang-kurangnya jarak dari pinggiran sungai 100 meter. Sedangkan di zona tiga ada sebagian dari pinggiran sungai ke rumah kurang lebih 80 meter sampai 90 meter yang di kategorikan ilegal dan ada bagian di zona tiga yang jarak dari pinggiran sungai ke rumah kurang lebih 100 meter sampai 150 meter yang di kategorikan legal sesuai dengan peraturan Qanun Aceh Tamiang untuk sungai besar sekurang-kurangnya jarak dari pinggiran sungai 100 meter.

Hasil dari lapangan bawah hunian yang berada di pinggiran sungai Aceh Tamiang banyak yang ilegal dari pada legalnya, sesuai dengan peraturan Qanun Aceh Tamiang Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Izin Mendirikan Bangunan.

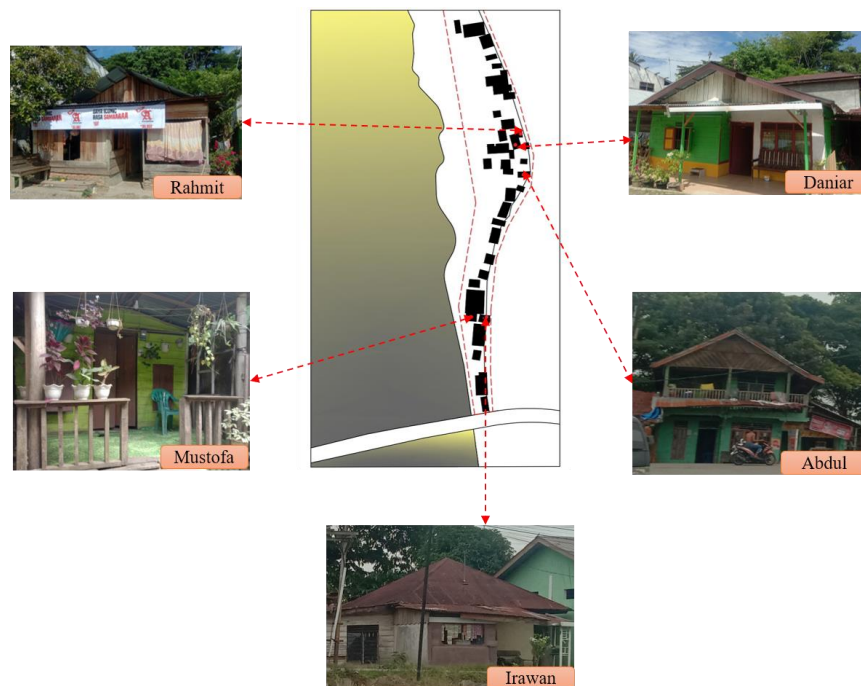
4.3 Analisis Karakteristik Hunian Bertinggal Zona Satu di Tepian Sungai

Karakteristik hunian yaitu suatu permukiman yang dicirikan oleh kondisi fisik hunian (rumah) dan lantai hunian (rumah). Dapat dilihat dari material yang digunakan untuk membangun rumah. Karakter hunian yang tinggal di tepian sungai di zona satu memiliki ciri-ciri kemampuan ekonomi yang rendah, tinggal di tepian sungai agar mudah dapat pekerjaan dengan jarak tempuh menuju kota tidak jauh dan dapat menghemat pengeluaran transportasi. Dengan kondisi lingkungan di zona satu di Desa Kota Lintang Bawah saat panas kurangnya penghijauan dan kondisi rumah yang rapat-rapat banyak kilang kayu di antara rumah-rumah di Desa Kota Lintang Bawah.



Gambar 4.8 Kondisi Sekitar Hunian Zona Satu (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti di Gambar 4.8 kondisi sekitar di zona satu yang di mulai dari titik di bawah jembatan, dan yang menjadi sampel penelitian hunian yang berada di sebelah kiri jalan tetap di pinggir sungai. Di zona satu terlihat bersih dari sampah mereka tidak menumpuk sampah di depan rumahnya jadi di area jalan terlihat rapi dan bersih. Hunian yang berada di zona satu terdapat 5 unit rumah yang memiliki kondisi fisik bangunan yang sederhana berikut ini rumah yang berada di zona satu.



Gambar 4.9 Hunian Yang Berada di Zona Satu (Analisa Penulis, 2023)

Seperti Gambar 4.9 di atas dapat dilihat hunian yang berada di zona satu dengan kondisi rumah yang sederhana dengan kondisi eksisting desa saat memperhatikan di mana sebagian rumah membuang sampah sembarangan. Sebagian rumah menggunakan material standar untuk membangun rumah dan sama juga yang menggunakan material bekas pakai yang bisa digunakan berikut ini 5 unit rumah yang menjadi objek penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Rumah Bapak Abdul

- Status pengguna

Status pekerjaan Bapak Abdul sebagai supir mobil di mana pekerjaan Bapak Abdul digolongkan *employment* bagian bidang transportasi. Kebanyakan lingkungan sekitarnya juga bekerja sebagai supir mobil atau tukang becak. Memiliki usaha kecil seperti pedagang kecil yang berjualan di depan rumah, di sekitar Desa Kota Lintang Bawah banyak yang berjualan seperti pedagang kecil di sekitarnya. Untuk konsumsi makanan mereka menyediakan sayur dan lauk di setiap harinya.

- Operasional bertinggal

Dalam operasional bertinggal yaitu pendapat penghasilan selama sebulan yang diperoleh Bapak Abdul kurang lebih Rp2.500.000,00 per bulan. Dengan penghasilan Rp2.500.000,00 untuk kebutuhan keluarga Bapak Abdul tidak tercukupi untuk sebulan mereka harus mengutang kebutuhan sehari-hari di akhir bulan. Pengeluaran keluarga Bapak Abdul bisa mencapai Rp2.900.000,00 atau bisa sampai lebih terkadang. Dengan pengeluaran untuk membayar tagihan listrik sebulan mencapai Rp150.000,00 per bulan, air bersih PDAM tergantung pemakaian per bulan banyak atau sedikit yang digunakan dengan tagihan per bulan Rp50.000,00 atau sampai Rp100.000,00 dan kebutuhan pokok lainnya. Untuk sampai sebagian rumah memiliki lahan kosong di belakang rumah yang di buat tempat buang sama dan dibakar sudah banyak tidak menggunakan jasa pembuangan sama yang diambil di pagi hari sampai siang. Untuk keamanan di Desa Kota Lintang Bawah sudah tidak ada kegiatan pos jaga malam atau untuk biaya keamanan itu tidak ada.

- Kualitas bangunan

Status bangunan hunian ini sewa miliki orang, dengan menggunakan material yang seadanya bercampur dengan material bekas yang dapat digunakan kembali.



Gambar 4.10 Tampak Rumah Bapak Abdul (Dokumentasi Penulis, 2023)

Dapat dilihat di Gambar 4.10 material yang digunakan dengan kayu papan dengan kualitas rendah dan seng yang digunakan untuk atapnya. Pendirian bangunan dilakukan oleh orang yang sama yang bertinggal rumah tersebut.

2. Rumah Bapak Rahmat

- Status pengguna

Status pekerjaan Bapak Rahmat sebagai tukang becak di mana pekerjaan Bapak Rahmat di golongkan *employment* bagian bidang jasa. Kebanyakan lingkungan sekitar juga menjadi tukang becak dan ojek. Memiliki usaha kecil seperti kios depan rumah merupakan golongan *employer* yang memiliki bisnis kecil walaupun kios tersebut akan tutup karena kurang pembeli. Lingkungan sekitar juga pedagang kecil hampir setiap rumah dengan berbeda jenis jualannya. Untuk konsumsi makanan mereka menyediakan sayur dan lauk di setiap harinya, terkadang makan yang ada saja untuk hari ini.

- Operasional bertinggal

Dalam operasional bertinggal yaitu pendapat Bapak Rahmat dalam sebulan menjadi tukang becak mencapai Rp2.000.000,00 tetapi karena tukang becak memperoleh penghasilan per hari. Pendapatan yang tidak menentu bisa hari ini banyak dan lebih untuk besok hari bisa juga kurang untuk hari ini. Pengeluaran per bulan untuk keluarga Bapak Rahmat bisa mencapai Rp2.700.000,00 atau bisa lebih. Jika di tanggal akhir bulan mereka mengutang untuk kebutuhan sehari-hari. Pengeluaran yang dibutuhkan untuk membayar listrik per bulan Rp150.000,00 sampai Rp200.000,00 tergantung kegunaannya per bulan banyak atau tidaknya. Untuk membayar air bersih yang digunakan sehari-hari rumah Bapak Rahmat menggunakan air PDAM dengan biaya per bulan tidak menentu bisa Rp50.000,00 atau bisa lebih dari Rp50.000,00. Untuk biaya tabung gas 15 kg Rp23.000,00 dalam sebulan bisa menggunakan dua tabung gas

jadi untuk pengeluaran untuk tabung gas sebesar Rp46.000,00. Untuk pengeluaran sampah dan keamanan rumah Bapak Rahmat menggunakan pembayaran sama yang diangkut oleh truk dan untuk keamanan Bapak Rahmat juga tidak menggunakan.

- Kualitas bangunan

Bangunan rumah Bapak Rahmat milik sendiri yang diwariskan oleh orang tua istri Bapak Rahmat. Untuk kualitas bangunan menggunakan material yang standar dengan papan dan sebagai juga ada batu bata.



Gambar 4.11 Tampak Rumah Bapak Rahmat (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti Gambar 4.11 di atas dapat dilihat kondisi rumah Bapak Rahmat yang sederhana di mana sebagian dinding menggunakan papan dan sebagiannya menggunakan batu bata. Material yang digunakan dengan kualitas standar dan yang mendirikan rumah atau yang membangun ialah orang yang sama yang tinggal yaitu Bapak Rahmat.

3. Rumah Bapak Mustofa

- Status pengguna

Status pekerjaan Bapak Mustofa seorang pedagang yang berjualan di pasar dari pagi sampai sore termasuk golongan *employer* yang menyediakan usaha kecil. Dengan lingkungan di sekitarnya juga seorang pedagang kecil yang memiliki kios depan rumah sedangkan Bapak Mustofa tidak memiliki kios di depan rumah melainkan berjualan di pasar.

Untuk konsumsi makanan mereka menyediakan sayur dan lauk di setiap harinya.

- Operasional bertinggal

Dalam operasional bertinggal yaitu untuk pendapat selama sebulan Bapak Mustofa berpenghasilan sekitar Rp2.500.000,00 dengan penghasilan segitu tidak mencukupi seluruh kebutuhan hidup selama sebulan. Karena di akhir bulan kebutuhan sudah menipis. Pengeluaran selama sebulan kurang lebih Rp3.600.000,00 untuk pengeluaran listrik, air, gas, dan kebutuhan sehari-hari termasuk untuk kebutuhan 2 orang anak balita. Dengan pengeluaran listrik sekitar Rp200.000,00 di karena rumah tetangganya menarik arus dari rumah Bapak Mustofa. Untuk pengeluaran gas sekitar Rp40.000,00 sebulan atau bisa lebih. Untuk air bersih menggunakan air PDAM yang di mana daerah pinggiran sungai tidak bisa menggunakan air sumur di karena tidak jauh dari area rumah ada minyak dan gas Pertamina EP Rantau. Untuk pengeluaran sampah dan keamanan rumah Bapak Mustofa tidak menggunakan pembayaran sama yang diangkut oleh truk dan untuk keamanan tidak ada.

- Kualitas Bangunan

Untuk status bangunan rumah milik Bapak Musfota pribadi yang di mana mereka bangunan sendiri tetapi status pemilikan tanah milik pemerintah. Bapak Mustofa hanya menumpang membangun rumah di lahan pemerintah.



Gambar 4.12 Tampak Rumah Bapak Mustofa (Dokumentasi Penulis, 2023)

Dapat dilihat di Gambar 4.12 rumah Bapak Mustofa menggunakan material bangunan dengan kualitas standar dan sebagian material bekas yang bisa di gunakan mesik kembali. Untuk bagian seng sebagai Bapak Mustofa membeli seng baru dengan harga yang standar. Sebagai besar material yang digunakan papan yang berasal dari kayu kelas bawa yang sering digunakan karena harga yang murah. Untuk pendirikan bangunan rumah Bapak Mustofa dengan jasa Bapak Musfota sendiri dan berapa tukang bangunan.

4. Rumah Bapak Desi Irawan

- Status pengguna

Status pekerjaan Bapak Irawan seorang pegawai sipil termasuk golongan *employer* juga memiliki usaha kecil yaitu kios berupa dagang kecil yang dijual. Untuk sekitarnya banyak hunian menjadi pedagang kecil yang memiliki kios di depan tergantung berjalan maju kios tersebut atau mulai mau tutup. Untuk jaminan konsumsi makan jika dikatakan gizi mungkin iya karena setiap hari mereka mana dengan lauk, sayur dan nasi, buah jika ada.

- Operasional bertinggal

Dalam operasional bertinggal untuk keluarga Bapak Irawan yaitu dengan pendapat selama sebulan sekitar Rp2.600.000,00 dengan penghasilan segitu untuk menghidupkan 2 orang anak yang lagi bersekolah dan istrinya. Dan untuk pengeluaran tidak menentu untuk per bulan, terkadang tercukupi, terkadang kurang. Pengeluaran per bulan sekitar Rp3.000.000,00 untuk membayar uang listrik, air bersih, gas, kebutuhan lainnya. Untuk pengeluaran listrik sekitar Rp150.000,00 per bulan, untuk gas Rp50.000,00 per bulan, dan untuk air bersih yang digunakan sehari-hari sekitar Rp60.000,00 per bulan bisa lebih tergantung menghabiskan air per hariannya. Untuk sampah tidak menggunakan jasa tukang sampah dan tidak menggunakan jasa keamanan.

- Kualitas bangunan

Status bangunan rumah Bapak Irawan milik pribadi yang membangun rumah di lahan pemerintah. Dengan kualitas material yang digunakan di rumah Bapak Irawan menggunakan material dengan bahan standar.



Gambar 4. 13 Tampak Rumah Pak Irawan (Dokumentasi Penulis, 2023)

Dapat dilihat di Gambar 4.13 beberapa sisi rumah pak Irawan dengan sebagian sisi menggunakan batu bata dan sebagiannya menggunakan papan. Dan menggunakan material bekas yang bisa digunakan kembali di sisi dinding sebagian dindingnya juga menggunakan seng melainkan bukan papan lagi. Untuk seng bagian kiosnya menggunakan seng bekas pakai dan bagian rumah menggunakan seng bisa. Untuk membangun rumah Bapak Irawan dibantu oleh jasa tukang bangunan dan dirinya.

5. Rumah Nenek Danir Pane

- Status pengguna

Status pengguna Nenek Danir tidak bekerja yaitu seorang *unemployment* yang di mana kebutuhan semua ditanggung oleh anaknya sendiri yang dikirim setiap per bulan berupa uang atau barang pokok kebutuhan. Untuk konsumsi makanan mereka menyediakan sayur dan lauk di setiap harinya.

- Operasional bertinggal

Untuk operasional bertinggal nenek Daniar tidak bekerja maka uang yang dikirimkan anaknya sekitar Rp2.000.000,00 kurang lebih untuk

kebutuhan selama sebulan. Yang dimana digunakan untuk membayar listrik, air bersih, dan gas semua sekitar Rp250.000,00. Untuk kebutuhan makan sehari-hari Nenek Daniar dikasih oleh anak setiap hari. Untuk buang sampah dilakukan di belakang rumah tidak menggunakan jasa pembuangan sampah dan tidak menggunakan kamanan.

- Kualiatas bangunan

Status bangunan rumah Nenek Danir yang di mana ialah membeli lahan di pinggiran sungai saat menjadi pendatang pertama kali dari pinggir jalan sampai ke belakang pinggiran sungai miliki Nenek Daniar.



Gambar 4.14 Tampak Rumah Nenek Daniar (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti di Gambar 4.14 rumah Nenek Daniar menggunakan material berbahan standar di mana material yang digunakan papan dan sebagian batu bata dan menggunakan material seng untuk bagian atap. Saat membangun rumah Nenek Daniar menggunakan jasa tukang bangunan.

Berdasarkan karakter di atas hunian yang berada di zona satu mencirikan sekelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah yang menjadikan rumah sebagai batu loncatan sementara dan memiliki prinsip hidup “bekerja untuk makan”. Ini termasuk sifat fisik *bridgeheader* mempunyai ciri-ciri material yang digunakan dengan bahan standar atau bahan bekas dan membangun rumah di atas tanah yang tidak resmi yang sewaktu-waktu bisa digusur kapan saja. Zona satu ini mencirikan semua unit hunian tergolong *bridgeheader* di lihat dari karakter yang ada. Zona satu terdapat 5 hunian dengan pekerjaan sebagai supir, tukang becak, pedagang, PNS, dan penggaguran. Yang mana dari 5 hunian yang di

jelaskan di atas rata-rata penghasilan perbulan Rp2.000.000,00 sampai Rp2.300.000,00.

4.4 Analisis Karakteristik Hunian Bertinggal Zona Dua di Tepian Sungai

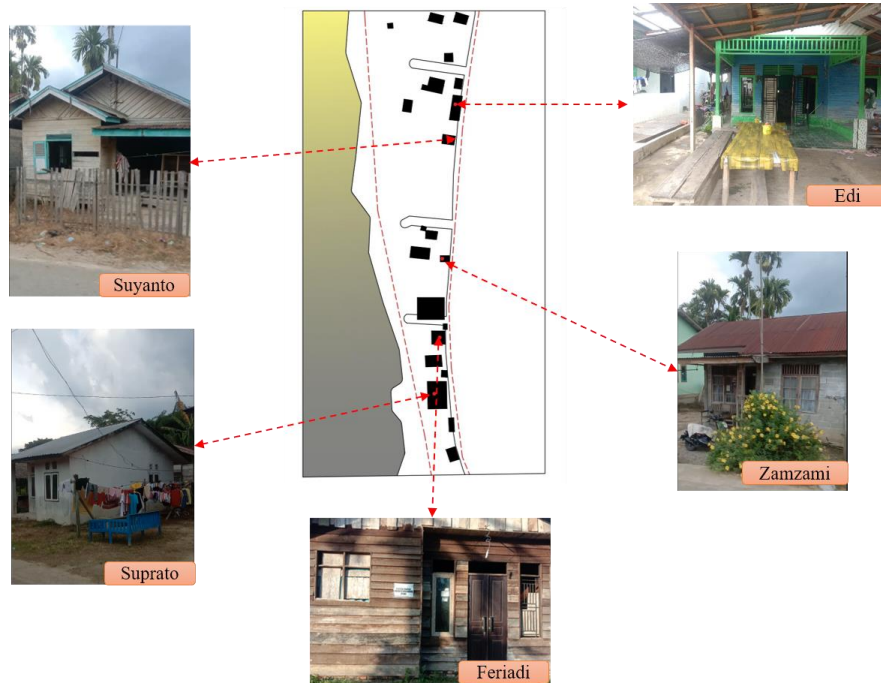
Karakteristik hunian yaitu suatu permukiman yang dicirikan oleh kondisi fisik hunian (rumah) dan lantai hunian (rumah). Dapat dilihat dari material yang digunakan untuk membangun rumah. Karakter hunian yang tinggal di tepian sungai di zona dua memiliki ciri-ciri kemampuan ekonomi yang rendah, tinggal di tepian sungai agar mudah dapat pekerjaan dengan jarak tempuh menuju kota tidak jauh dan dapat menghemat pengeluaran transportasi. Dengan kondisi lingkungan di zona dua di Desa Kota Lintang Bawah saat panas kurangnya penghijauan dan kondisi rumah yang rapat-rapat banyak kilang kayu di antara rumah-rumah di Desa Kota Lintang Bawah.



Gambar 4.15 Kondisi Hunian di Sekitar Zona Dua (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti Gambar 4.15 kondisi sekitar hunian di zona dua sudah tidak di terlalu pinggiran sungai. Di zona dua ini masyarakat sudah berkembang dimana untuk membangun rumah dengan kenyamanan, menurut fungsi dan aktivitas dengan kemampuan ekonomi yang mulai bertambah dan tidak berpikir “bekerja untuk makan”. Sudah memulai membangun rumah konvensional dan sebagai rumah bantuan yang di peroleh dari pemerintah yang memiliki lahan pribadi.

Terdapat 5 unit hunian yang berada di zona dua yang akan menjadi sampel penelitian berikut.



Gambar 4.16 Hunian yang Berada di Zona Dua (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti Gambar 4.16 di atas dapat dilihat hunian yang berada di zona dua dengan kondisi rumah yang sederhana dengan kondisi eksisting desa di zona dua sebagian rumah sudah terlihat membangun rumah dengan kebutuhan di zona dua sebagian mereka membuang sampah sembarangan sebagian tidak. Sebagian rumah menggunakan material standar untuk membangun rumah berikut ini 5 unit rumah yang menjadi objek penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Rumah Bapak Edi

- Status penggunaan

Status pekerjaan Bapak Edi tukang bangunan termasuk golongan *employment* bagian bidang jasa. Lingkungan sekitar rumah Bapak Edi juga bekerja sebagai tukang bangunan atau tukang kayu. Memiliki usaha kecil yaitu pedagang bakso di depan rumah. Untuk jaminan konsumsi keluarga Bapak Edi tersedia sayur, lauk, dan buah-buah juga makanan lainnya.

- Operasional bangunan

Dalam operasional bertinggal untuk keluarga Bapak Edi yaitu dengan pendapat selama sebulan sekitar Rp3.000.000,00 dengan penghasilan segitu untuk menghidupkan 2 orang anak yang lagi bersekolah dan istrinya. Dan untuk pengeluaran tidak menentu per bulannya, terkadang tercukupi, terkadang kurang. Pemasukan bulan bertambah dengan berjualan bakso di depan rumah dapat per bulan sekitar Rp2.000.000,00. Untuk pengeluaran per bulan sekitar Rp4.000.000,00 untuk membayar uang listrik, air bersih, gas, kebutuhan lainnya. Untuk pengeluaran listrik sekitar Rp150.000,00 per bulan, untuk gas Rp100.000,00 per bulan, dan untuk air bersih yang digunakan sehari-hari sekitar Rp60.000,00 per bulan bisa lebih tergantung menghabiskan air per hariannya. Untuk sampah tidak menggunakan jasa tukang sampah dan tidak menggunakan jasa keamanan.

- Kualitas bangunan

Status bangunan rumah Bapak Edi memiliki pribadi yang di mana membeli lahan kosong untuk membangun rumahnya. Dengan kualitas material yang dipakai di rumah Bapak Edi menggunakan material dengan bahan standar.



Gambar 4.17 Tampak Rumah Bapak Edi (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti di Gambar 4.17 tampak rumah Bapak Edi mana menggunakan material yang baik kualitasnya di mana lantainya sudah menggunakan keramik ukuran 40x40, dan dinding setengah menggunakan papan dan setengahnya lagi menggunakan batu bata. Untuk material atap menggunakan seng standar biasa. Rumah Bapak menggunakan jasa tukang bangunan untuk membangun rumahnya.

2. Rumah Bapak Suyanto

- Status pengguna

Status pekerjaan Bapak Suyanto buruh harian lepas termasuk golongan *employment*. Lingkungan sekitar rumah Bapak Suyanto juga bekerja sebagai buruh harian lepas. Dengan pekerjaan Bapak Suyanto seorang buruh harian lepas yang setiap hari bekerja untuk jaminan konsumsi makan setiap harinya dengan seadanya saja.

- Operasional bertinggal

Dalam operasional bertinggal untuk keluarga Bapak Edi yaitu dengan pendapat selama sebulan sekitar Rp2.500.000,00 dengan penghasilan segitu untuk menghidupkan 3 orang anak yang lagi bersekolah dan istrinya. Dan untuk pengeluaran tidak menentu per bulannya, terkadang tercukupi, terkadang kurang. Untuk pengeluaran per bulan sekitar Rp3.000.000,00 untuk membayar uang listrik, air bersih, gas, kebutuhan lainnya. Untuk pengeluaran listrik sekitar Rp100.000,00 per bulan, untuk gas Rp45.000,00 per bulan, dan untuk air bersih yang digunakan sehari-hari sekitar Rp50.000,00 per bulan bisa lebih tergantung menghabiskan air per harinya. Untuk sampah tidak menggunakan jasa tukang sampah dan tidak menggunakan jasa keamanan.

- Kualitas bangunan

Status bangunan rumah Bapak Suyanto memiliki pribadi yang di mana membeli lahan kosong untuk membangun rumahnya. Dengan kualitas material yang dipakai di rumah Bapak Suyanto menggunakan

material dengan bahan standar dan sebagian menggunakan material bahan bekas.



Gambar 4.18 Tampak Rumah Bapak Suyanto (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti di Gambar 4.18 tampak rumah Bapak Suyanto di mana menggunakan material berbahan standar, di bagian dinding menggunakan material papan, dan atap menggunakan seng. Rumah Bapak Suyanto menggunakan jasa tukang bangunan dan Bapak Suyanto turut membantu membangun rumahnya.

3. Rumah Bapak Deni Suprato

- Status pengguna

Status pekerjaan Bapak Suparto sebagai satpam dan lingkungan sekitar rumah Bapak Suparto tidak ada yang profesinya sama dengan Bapak Suparto banyak sebagai tukang bangunan, kilang kayu dan lain-lain. Untuk jaminan konsumsi makanan sehari-hari tersedia lauk, sayur, dan makan lainnya.

- Operasional bertinggal

Dalam operasional bertinggal untuk keluarga Bapak Suparto yaitu dengan pendapat selama sebulan sekitar Rp4.200.000,00 dengan

penghasilan segitu untuk menghidupkan 3 orang anak yang lagi bersekolah dan istrinya. Dan untuk pengeluaran tidak menentu per bulannya, terkadang tercukupi, terkadang kurang. Untuk pengeluaran per bulan sekitar Rp3.000.000,00 untuk membayar uang listrik, air bersih, gas, kebutuhan lainnya. Untuk pengeluaran listrik sekitar Rp120.000,00 per bulan, untuk gas Rp50.000,00 per bulan, dan untuk air bersih yang digunakan sehari-hari sekitar Rp50.000,00 per bulan bisa lebih tergantung menghabiskan air per hariannya. Untuk sampah tidak menggunakan jasa tukang sampah dan tidak menggunakan jasa keamanan.

- Kualitas bangunan

Status bangunan rumah Bapak Suparto memiliki pribadi yang di mana membeli lahan kosong untuk membangun rumahnya. Dengan kualitas material yang dipakai di rumah Bapak Suparto menggunakan material dengan bahan standar dan sebagian menggunakan material berkualitas sedang.



Gambar 4.19 Tampak Rumah Bapak Suparto (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti di Gambar 4.19 tampak rumah Bapak Suparto di mana menggunakan material berbahan standar, di bagian dinding menggunakan material batu bata atau beton keseluruhan bangunan, dan atap menggunakan seng. Rumah Bapak Suparto menggunakan jasa tukang bangunan dan Bapak Suparto turut membantu membangun rumahnya.

4. Rumah Bapak Feriadi

- Status pengguna

Status pekerjaan Bapak Feriadi sebagai supir mobil besar di mana pekerja Bapak Feriadi tergolong *employment* di bidang transportasi. Dan di lingkungan sekitar rumah Bapak Feriadi juga banyak seorang supir. Untuk jaminan konsumsi makanan sehari-hari tersedia lauk, sayur, makan selengan lainnya.

- Operasional bertinggal

Dalam operasional bertinggal untuk keluarga Bapak Suparpto yaitu dengan pendapat selama sebulan sekitar Rp4.000.000,00 dengan penghasilan Rp4.000.000,00 untuk menghidupkan 3 orang anak yang lagi bersekolah dan istrinya. Dan untuk pengeluaran tidak menentu per bulannya, terkadang tercukupi, terkadang kurang. Untuk pengeluaran per bulan sekitar Rp3.000.000,00 untuk membayar uang listrik, air bersih, gas, kebutuhan lainnya. Untuk pengeluaran listrik sekitar Rp120.000,00 per bulan, untuk gas Rp50.000,00 per bulan, dan untuk air bersih yang digunakan sehari-hari sekitar Rp50.000,00 per bulan bisa lebih tergantung menghabiskan air per harinya. Untuk sampah tidak menggunakan jasa tukang sampah dan tidak menggunakan jasa keamanan.

- Kualitas bangunan

Status bangunan rumah Bapak Feriadi memiliki pribadi yang di mana membeli lahan kosong untuk membangun rumahnya. Dengan kualitas material yang dipakai di rumah Bapak Feriadi menggunakan material dengan bahan standar dan sebagian menggunakan material berkualitas sedang.



Gambar 4.20 Tampak Rumah Bapak Feriadi (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti di Gambar 4.20 tampak rumah Bapak Feriadi di mana menggunakan material berbahan standar bisa dilihat dari kualitas bahan papan yang digunakan di gambar, untuk di dinding keseluruhan menggunakan papan dan menggunakan gedek (anyaman yang terbuat dari bilah-bilah bambu untuk dinding rumah) di bagian dapur bagian atas sebagai mengguna gedek. Untuk lantai rumah menggunakan material keramik 40 x 40 cm, dan bagian jendela sebagian sudah ada jendelanya beberapa yang terpasang, dan sebagian hanya ditutup oleh tripleks saja, untuk bagian atap menggunakan seng. Rumah Bapak Feriadi menggunakan jasa tukang bangunan dan Bapak Feriadi turut membantu membangun rumahnya.

5. Rumah Bapak Zamzami

- Status pengguna

Status pekerjaan Bapak Zamzami sebagai pedagang di mana mempunyai usaha kecil toko foto *copy* pekerjaan Bapak Zamzami termasuk *employer* pemilik bisnis kecil. dan lingkungan sekitar rumah Bapak Zamzami banyak yang membuka usaha kecil lainnya yang jenis jualan yang berbeda. Untuk jaminan konsumsi makanan sehari-hari tersedia lauk, sayur, dan makan lainnya.

- Operasional bertinggal

Dalam operasional bertinggal untuk keluarga Bapak Zamzami yaitu dengan pendapat selama sebulan sekitar Rp5.000.000,00 dengan penghasilan segitu untuk menghidupkan 1 orang anak yang lagi bersekolah dan istrinya. Dan untuk pengeluaran tidak menentu per bulannya, untuk pengeluaran per bulan sekitar Rp3.000.000,00 untuk membayar uang listrik, air bersih, gas, kebutuhan lainnya. Untuk pengeluaran listrik sekitar Rp120.000,00 per bulan, untuk gas Rp50.000,00 per bulan, dan untuk air bersih yang digunakan sehari-hari sekitar Rp50.000,00 per bulan bisa lebih tergantung menghabiskan air per hariannya. Untuk sampah tidak menggunakan jasa tukang sampah dan tidak menggunakan jasa keamanan.

- Kualitas bangunan

Status bangunan rumah Bapak Zamzami memiliki pribadi yang di mana membeli lahan kosong untuk membangun rumahnya. Dengan kualitas material yang dipakai di rumah Bapak Zamzami menggunakan material dengan bahan standar dan sebagian menggunakan material berkualitas sedang.



Gambar 4.21 Tampak Rumah Bapak Zamzami (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti di Gambar 4.21 tampak rumah Bapak Zamzami di mana menggunakan material berbahan standar, di bagian dinding menggunakan

material batako di seluruh bangunan, dan atap menggunakan seng. Rumah Bapak Zamzami menggunakan jasa tukang bangunan dan Bapak Zamzami turut membantu membangun rumahnya.

Berdasarkan karakter di atas hunian yang berada di zona dua mencirikan sekelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah yang menjadikan rumah sebagai batu loncatan sementara dan memiliki prinsip hidup “bekerja untuk makan” yang mencirikan golongan *bridgeheader*. Dan sebagian hunian di atas mencirikan sekelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak hanya fokus bekerja untuk makan tetapi sudah memikirkan ke depannya dengan finansial yang terus bertambah, termasuk karakter *consolidators*. Di mana zona dua ini sudah lebih maju dari zona sebelumnya dari segi fisik bangunan dan ekonomi masyarakat yang bertinggal di zona dua. Serta menggunakan material yang berbahan standar untuk membangun rumah. Zona dua ini mencirikan unit hunian yang tergolong *bridgeheaders* dan *consolidators* dilihat dari karakter yang ada. Zona dua terdapat 5 hunian dengan pekerjaan sebagai tukang bangunan, buruh harian lepas, satpam, supir, dan pedagang. Yang mana dari 5 hunian yang di jelaskan di atas rata-rata penghasilan perbulan Rp2.500.000,00 sampai Rp3.000.000,00.

4.5 Analisis Karakteristik Hunian Bertinggal Zona Tiga di Tepian Sungai

Karakteristik hunian yaitu suatu permukiman yang dicirikan oleh kondisi fisik hunian (rumah) dan lantai hunian (rumah). Dapat dilihat dari material yang digunakan untuk membangun rumah. Karakter hunian yang tinggal di tepian sungai di zona tiga memiliki ciri-ciri kemampuan ekonomi yang rendah, tinggal di tepian sungai agar mudah dapat pekerjaan dengan jarak tempuh menuju kota tidak jauh dan dapat menghemat pengeluaran transportasi. Dan sebagian kemampuan ekonomi yang terus bertambah dan ada memilih tinggal di pinggiran kota yang lebih menjanjikan dalam tempat pekerjaan. Dengan kondisi lingkungan di zona tiga di Desa Kota Lintang Bawah saat panas kurangnya penghijauan dan kondisi

rumah yang rapat-rapat banyak kilang kayu di antara rumah-rumah di Desa Kota Lintang Bawah.



Gambar 4.22 Kondisi Hunian Sekitar Zona Tiga (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti Gambar 4.22 kondisi sekitar hunian di zona tiga sudah tidak di terlalu pinggir sungai. Di zona tiga ini masyarakat sudah berkembang di untuk membangun rumah dengan kenyamanan, menurut fungsi dan aktivitas dengan kemampuan ekonomi yang mulai bertambah dan tidak berpikir “bekerja untuk makan”. Sudah memulai membangun rumah konvensional dan sebagai rumah bantuan yang di peroleh dari pemerintah yang memiliki lahan pribadi. Di beberapa area banyak sampah yang dibuang sembarangan tidak ada yang menggunakan truk pembuangan sampah yang tinggal di Desa Kota Lintang Bawah. Terdapat 5 unit hunian yang berada di zona tiga yang akan menjadi sampel penelitian berikut.



Gambar 4.23 Hunian Yang Berada di Zona Tiga (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti Gambar 4.23 di atas dapat dilihat hunian yang berada di zona tiga dengan kondisi rumah yang sederhana dan ada beberapa rumah tanya bagus dengan kondisi eksisting desa di zona tiga sebagian rumah sudah terlihat membangun rumah dengan kebutuhan di zona dua sebagian mereka membuang sampah sembarangan sebagian tidak. Sebagian rumah menggunakan material standar untuk membangun rumah dan ada juga yang sudah menggunakan kualitas bagus, berikut ini 5 unit rumah yang menjadi objek penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Rumah Bapak Legi Misno

- Status pengguna

Status pekerjaan Bapak Misno sebagai pedagang di mana mempunyai usaha kecil toko sembako di pasar pekerjaan Bapak Misno termasuk *employer* pemilik bisnis kecil. dan lingkungan sekitar rumah Bapak Misno banyak yang membuka usaha kecil lainnya yang jenis jualan

yang berbeda. Untuk jaminan konsumsi makanan sehari-hari tersedia lauk, sayur, dan makan lainnya.

- Operasional betinggal

Dalam operasional bertinggal untuk keluarga Bapak Zamzami yaitu dengan pendapat selama sebulan sekitar Rp5.000.000,00 dengan penghasilan segitu untuk menghidupkan 1 orang anak yang lagi bersekolah dan istrinya. Dan untuk pengeluaran tidak menentu per bulannya, untuk pengeluaran per bulan sekitar Rp3.000.000,00 untuk membayar uang listrik, air bersih, gas, kebutuhan lainnya. Untuk pengeluaran listrik sekitar Rp120.000,00 per bulan, untuk gas Rp50.000,00 per bulan, dan untuk air bersih yang digunakan sehari-hari sekitar Rp50.000,00 per bulan bisa lebih tergantung menghabiskan air per harinya. Untuk sampah tidak menggunakan jasa tukang sampah dan tidak menggunakan jasa keamanan.

- Kualitas bangunan

Status bangunan rumah Bapak Misno miliki pribadi yang di mana membeli lahan kosong untuk membangun rumahnya. Dengan kualitas material yang dipakai di rumah Bapak Misno menggunakan material dengan bahan standar dan sebagian menggunakan bahaan berkualitas baik.



Gambar 4.24 Tampak Rumah Bapak Misno (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti di Gambar 4.24 tampak rumah Bapak Misno yang mana menggunakan material yang baik dan berkuliatas menggunakan lantai

keramik dengan ukuran 40x40 cm dengan dinding seluruh bangunan menggunakan batu bata, pintu dengan kayu yang berkualitas, dan untuk atap menggunakan seng. Kualitas bangunan rumah Bapak Misno sudah memulai memikirkan membangun rumah konvensional. Bapak Misno menggunakan jasa tukang bangunan untuk membangun rumah Bapak Misno.

2. Rumah Ibu Paridah Hanum

- Status pengguna

Status pekerjaan Ibu Paridah sebagai pedagang kecil yang jualan di dalam pasar, berjualan sayuran yang di siang harinya sudah pulang. Ibu Paridah Hanum termasuk *employer* memiliki bisnis kecil. dan lingkungan sekitar rumah Ibu Paridah banyak yang membuka usaha kecil lainnya yang jenis jualan yang berbeda. Untuk jaminan konsumsi makanan sehari-hari tersedia lauk, sayur, dan makan lainnya.

- Operasional bertinggal

Dalam operasional bertinggal untuk keluarga Ibu Paridah yaitu dengan pendapat selama sebulan sekitar Rp3.500.000,00 dengan penghasilan segitu untuk menghidupkan 2 orang anak yang lagi bersekolah dan istrinya. Dan untuk pengeluaran tidak menentu per bulannya, untuk pengeluaran per bulan sekitar Rp3.000.000,00 untuk membayar uang listrik, air bersih, gas, kebutuhan lainnya. Untuk pengeluaran listrik sekitar Rp120.000,00 per bulan, untuk gas Rp50.000,00 per bulan, dan untuk air bersih yang digunakan sehari-hari sekitar Rp50.000,00 per bulan bisa lebih tergantung menghabiskan air per hariannya, dan membayar sewa rumah per tahunnya. Untuk sampah tidak menggunakan jasa tukang sampah dan tidak menggunakan jasa keamanan.

- Kualitas Bangunan

Status bangunan rumah Ibu Paridah milik orang, Ibu Paridah hanya menyewa rumah tersebut karena dekat dengan tempat bekerja. Dengan

kualitas material yang dipakai di rumah Ibu Paridah menggunakan material dengan bahan standar.



Gambar 4.25 Tampak Rumah Ibu Paridah (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti di Gambar 4.25 tampak rumah Ibu Paridah yang mana menggunakan material dengan bahan standar. Dengan menggunakan material papan dan batu bata untuk dinding bagian lantai semen biasa tidak menggunakan keramik, bagian atap menggunakan seng.

3. Rumah Bapak Suryadi

- Status pengguna

Status pekerjaan Bapak Suryadi sebagai buruh kilang (kilang kayu) dan istrinya berjualan sayur masak di depan rumah. Mereka membuka usaha kecil berjualan sudah lama, dan lingkungan di sekitar rumah Bapak Suryadi banyak yang bekerja di kilang kayu. Untuk jaminan konsumsi makanan sehari-hari tersedia lauk, sayur, dan lain-lain.

- Operasional bertinggal

Dalam operasional bertinggal untuk keluarga Bapak Suryadi yaitu dengan pendapat selama sebulan sekitar Rp2.500.000,00 dengan penghasilan segitu untuk menghidupkan 2 orang anak yang lagi bersekolah dan istrinya. Dapat penghasilan tambahan dari istrinya yang berjualan sayur masak di depan rumah. Dan untuk pengeluaran tidak menentu per bulannya, untuk pengeluaran per bulan sekitar Rp3.000.000,00 untuk membayar uang listrik, air bersih, gas, kebutuhan lainnya. Untuk pengeluaran listrik sekitar Rp120.000,00 per bulan, untuk

gas Rp50.000,00 per bulan, dan untuk air bersih yang digunakan sehari-hari sekitar Rp50.000,00 per bulan bisa lebih tergantung menghabiskan air per harinya, dan pengeluaran kuliah 2 orangnya. Untuk sampah tidak menggunakan jasa tukang sampah dan tidak menggunakan jasa keamanan.

- Kualitas bangunan

Status bangunan rumah Bapak Suryadi milik pribadi, di mana Bapak Suryadi seorang pdatang yang menetap di Desa Kota Lintang Bawah. Dengan kualiatas material yang dipakai di rumah Bapak Suryadi menggunakan material dengan bahan standar.



Gambar 4. 26 Tampak rumah Bapak Suryadi (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti di Gambar 4.26 tampak rumah Bapak Suryadi dengan menggunakan material bahan standar, di mana semua dinding menggunakan material papan dengan lantainya di semen tidak menggunakan keramik. Bapak Suryadi membangun rumahnya di bantu oleh tukang bangunan dan Bapak Suryadi turut membantu membangun rumahnya.

4. Rumah Bapak Ridwan Ibrahim

- Status pengguna

Status pekerjaan Bapak Ridwan sebagai guru dan istrinya ibu rumah tangga. Dengan lingkungan sekitar rumah Bapak Ridwan hanya

beberapa orang yang berprofesi guru. Untuk jaminan konsumsi makanan sehari-hari tersedia lauk, sayur, dan lain-lain.

- Operasional bangunan

Dalam operasional bertinggal untuk keluarga Bapak Ridwan yaitu dengan pendapat selama sebulan sekitar Rp4.00.000,00 dengan penghasilan segitu untuk menghidupkan 1 orang anak yang lagi bersekolah dan istrinya. Dan untuk pengeluaran tidak menentu per bulannya, untuk pengeluaran per bulan sekitar Rp3.000.000,00 untuk membayar uang listrik, air bersih, gas, kebutuhan lainnya. Untuk pengeluaran listrik sekitar Rp100.000,00 per bulan, untuk gas Rp50.000,00 per bulan, dan untuk air bersih yang digunakan sehari-hari sekitar Rp50.000,00 per bulan bisa lebih tergantung menghabiskan air per harinya, dan pengeluaran sekolah untuk 1 orang anak. Untuk sampah tidak menggunakan jasa tukang sampah dan tidak menggunakan jasa keamanan.

- Kualitas bangunan

Status bangunan rumah Bapak Ridwan milik pribadi, di mana Bapak Ridwan seorang pendatang yang menetap di Desa Kota Lintang Bawah. Dengan kualitas material yang dipakai di rumah Bapak Ridwan menggunakan material dengan bahan standar dan bahan yang bagus.



Gambar 4. 27 Tampak Rumah Bapak Ridwan (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti Gambar 4.27 di atas tampak depan rumah Bapak Ridwan yang di mana menggunakan material beton atau batu bata semua di setiap dinding rumahnya tidak ada menggunakan bahan papan atau triplek. Di setiap pintu dan jendela rumah sudah menggunakan jerjak besi dengan kualitas besi yang bagus. Dengan lantai menggunakan keramik 40 x 40 cm di seluruh lantai rumah. Rumah Bapak Ridwan menggunakan jasa tukang bangunan untuk membangun rumah yang diinginkan.

5. Rumah Bapak Faisal

- Status bangunan

Status pekerjaan Bapak Faisal sebagai tukang becak dan istrinya ibu rumah tangga. Dengan lingkungan sekitar rumah Bapak Faisal hanya beberapa orang yang berprofesi tukang becak atau buruh kilang kayu. Untuk jaminan konsumsi makanan sehari-hari tersedia lauk, sayur, dan lain-lain.

- Operasional bangunan

Dalam operasional bertinggal untuk keluarga Bapak Faisal yaitu dengan pendapat selama sebulan sekitar Rp800.000,00 sampai

Rp700.000,00 dengan penghasilan segitu untuk menghidupkan 1 orang anak yang sekolah serta 1 orang anak balita dan istrinya.. Dan untuk pengeluaran tidak menentu per bulannya, untuk pengeluaran per bulan sekitar Rp900.000,00 sampai Rp800.000,00 untuk membayar uang listrik, air bersih, gas, kebutuhan lainnya. Untuk pengeluaran listrik sekitar Rp100.000,00 per bulan, untuk gas Rp50.000,00 per bulan, dan untuk air bersih yang digunakan sehari-hari sekitar Rp50.000,00 per bulan bisa lebih tergantung menghabiskan air per hariannya, dan pengeluaran sekolah untuk 1 orang anak. Untuk sampah tidak menggunakan jasa tukang sampah dan tidak menggunakan jasa keamanan.

- Kualitas bangunan

Status bangunan rumah Bapak Faisal milik pribadi, di mana Bapak Faisal masyarakat yang asli Desa Kota Lintang Bawah. Dengan kualitas material yang dipakai di rumah Bapak Faisal menggunakan material dengan bahan standar dan sebagian menggunakan bahan bekas yang bisa digunakan kembali.



Gambar 4.28 Tampak Rumah Bapak Faisal (Dokumentasi Penulis, 2023)

Seperti Gambar 4.28 di tampak depan rumah Bapak Faisal yang di mana menggunakan material papan dengan kualitas rendah dan sebagian dinding menggunakan material kalsiboard. Di mana rumah Bapak Faisal

selesai di mana jendela belum ada. Banyak menggunakan material bekas yang dapat digunakan dan di bagian atap Bapak Faisal baru menggunakan seng yang baru dengan harga yang terjaungkau. Rumah Bapak Faisal menggunakan jasa tukang bangunan dan Bapak Faisal turut membantu membantu membangun rumahnya.

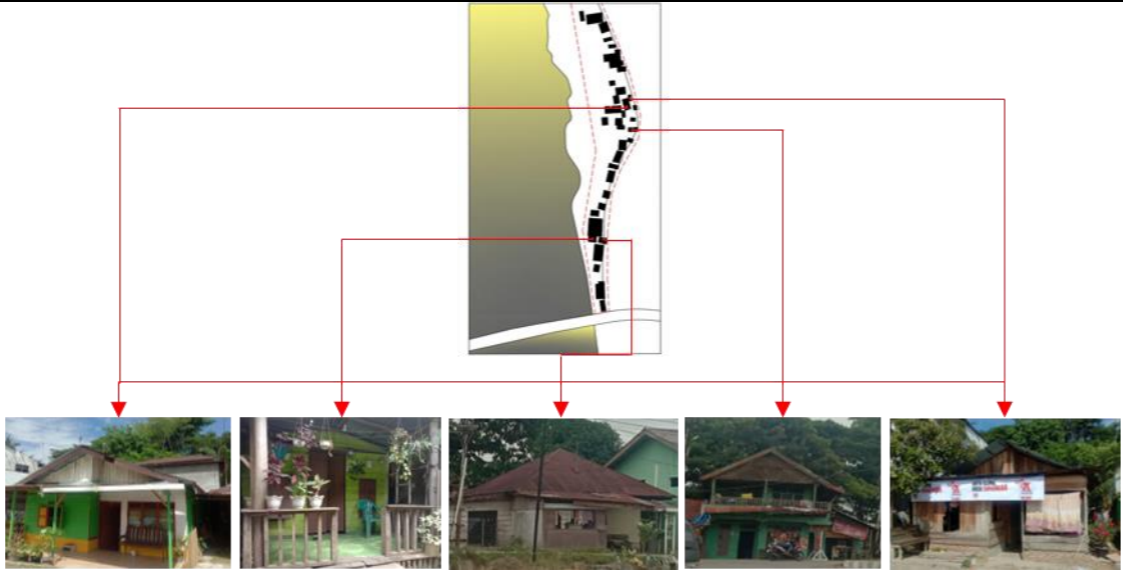

Berdasarkan karakter di atas hunian yang berada di zona tiga mencirikan sekelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah yang menjadikan rumah sebagai batu loncatan sementara dan memiliki prinsip hidup “bekerja untuk makan” yang mencirikan golongan *bridgeheader*. Dan sebagian hunian di atas mencirikan sekelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak hanya fokus bekerja untuk makan tetapi sudah memikirkan ke depannya dengan finansial yang terus bertambah, termasuk karakter *consolidators*. Di mana zona tiga ini sudah lebih maju dari zona sebelumnya dari segi fisik bangun dan ekonomi masyarakat yang bertinggal di zona tiga. Serta menggunakan material yang berbahan standar untuk membangun rumah. Zona tiga ini mencirikan unit hunian yang tergolong *bridgeheaders* dan *consolidators* dilihat dari karakter yang ada. Zona tiga terdapat 5 hunian dengan pekerjaan sebagai pedagang, pedagang, buruh kilang (kilang kayu), guru, dan tukang becak. Yang mana dari 5 hunian yang di jelaskan di atas rata-rata penghasilan perbulan Rp2.000.000,00 sampai Rp3.000.000,00

Berdasarkan karakter yang di jelaskan yang dari zona satu sampai zona tiga hunian yang bertinggal di pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah mencirikan golongan *bridgeheaders* dan *consolidators* yang di mana mereka tinggal di pinggiran kota untuk memudahkan mencari kerja dan dekat dari tempat kerja. Dan sudah memikirkan rumah sebagai tempat tinggal atau tempat bertumbuh dan sudah dapat mengelola keuangannya sendiri untuk mutu hidup di masa depan, tidak cuma fokus untuk makan.

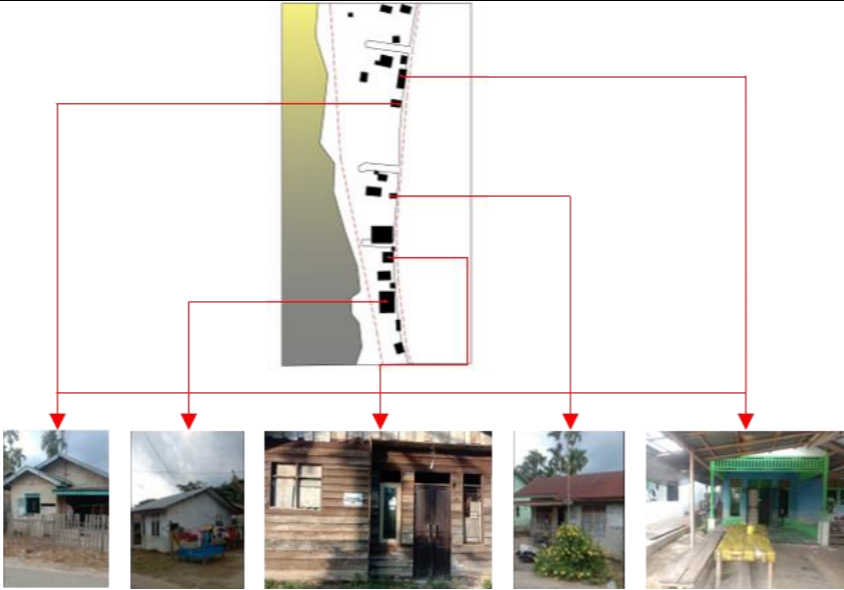

4.7 Rekapitulasi Hasil Penelitian

Berikut merupakan tabel Rekapitulasi Hasil Penelitian dari beberapa variabel penelitian yang telah di jelaskan sebelumnya.


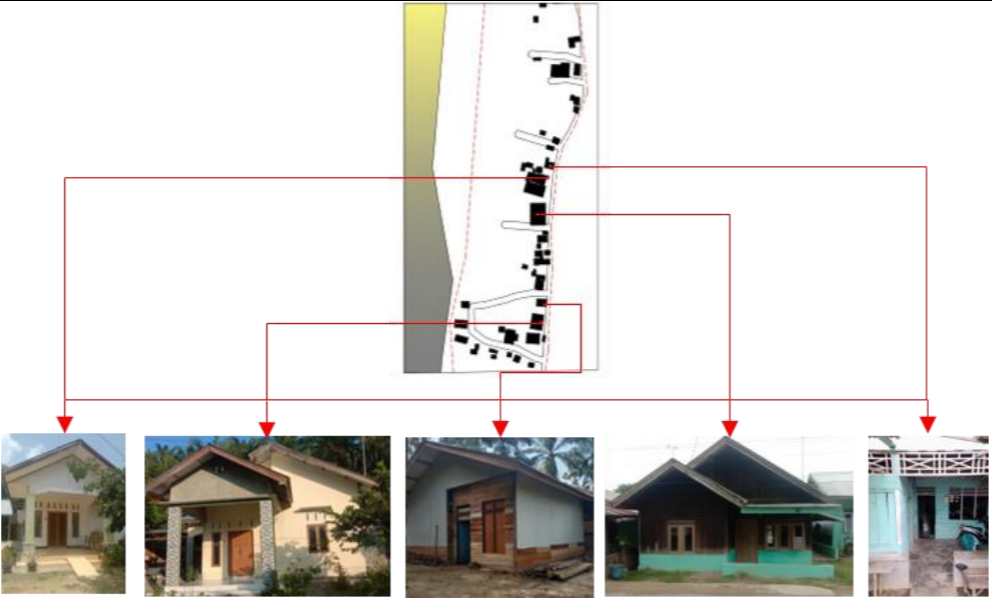
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Penelitian (Analisa Penulis, 2023)

Variabel Penelitian	Parameter	Kondisi	Hasil Analisis	Kesimpulan
Non fisik	<p>Status pengguna Operasional bertinggal</p> <p><i>Bridgeheader</i></p>	 <p>Kondisi hunian yang bertinggal di zona satu dengan status pengguna milik pemerintah 2 rumah, miliki pribadi 2 rumah, dan 1 milik orang lain dari legalitas tanah yang di tempati ilegal. Dan untuk operasional bertinggal tergantung dengan pekerjaan rata-rata masyarakat berpenghasilan rendah yang berada di zona satu sebagai tukang becak, supir, dan pedagang kecil.</p>	<p>Berdasarkan karakter hunian yang berada di zona satu mencirikan golongan <i>bridgeheader</i> di mana masyarakat berpenghasilan rendah yang menjadikan rumah sebagai batu loncatan sementara dan memiliki prinsip hidup “bekerja untuk makan”. Dan memulai tinggal lebih dekat dengan tempat kerja untuk menghemat biaya transportasi.</p>	<p>Berdasarkan analisis yang di lakukan di zona satu menciri-cirikan hunian bertinggal di pinggiran sungai Kota Lintang Bawah, Aceh Tamiang tergolong <i>bridgeheader</i>.</p>
Fisik	<p>Kualiatas bangunan</p>			

Tabel 4.2 (Lanjutan)

			<p>Seperti gambar di atas hunian yang berada di zona satu dengan kondisi fisik bangunan yang sederhana di mana pemilik rumah menggunakan material standar dan barang bekas yang bisa digunakan kembali. Dengan mendirikan atau membangun rumah dengan pemilik rumah itu sendiri dibantu oleh jasa tukang bangunan.</p>		
Non fisik	<p><i>Bridgeheader</i> <i>Consolidator</i></p>	<p>Status pengguna Operasional bertinggal</p>		<p>Berdasarkan karakter hunian yang berada di zona dua mencirikan golongan <i>bridgeheader</i> di mana masyarakat berpenghasilan rendah yang menjadikan rumah sebagai batu loncatan sementara dan memiliki prinsip hidup “bekerja untuk makan”. Dan memulai tinggal lebih dekat dengan tempat kerja untuk menghemat biaya transportasi. Dan dan beberapa hunian yang memiliki karakter golongan <i>consolidator</i> yang telah tercantum lama tinggal di wilayah perkotaan dengan ekonomi yang terus bertambah. Kelompok <i>consolidators</i> yang mana bukan warga berpenghasilan rendah sebab penghuninya ialah orang terpelajar yang sanggup mengelola keuangannya sendiri selaku proses kenaikan mutu hidup di masa depan.</p>	<p>Berdasarkan analisis yang dilakukan di zona satu mencirikan hunian bertinggal di pinggiran sungai Kota Lintang Bawah, Aceh Tamiang tergolong <i>bridgeheader</i> dan <i>consolidator</i>.</p>
Fisik		<p>Kualiatas bangunan</p>			

Tabel 4.2 (Lanjutan)

			 <p>Seperti gambar di atas hunian yang berada di zona satu dengan kondisi fisik bangunan yang sederhana dimana pemilik rumah menggunakan material standar dan barang bekas yang masih bisa di gunakan kembali. Dengan mendirikan atau membangun rumah dengan pemilik rumah itu sendiri dibantu oleh jasa tukang bangunan.</p>		
Non fisik	<i>Bridgeheader</i> <i>Consolidator</i>	Status pengguna Operasional bertinggal	 <p>Kondisi hunian yang bertinggal di zona tiga dengan status pengguna milik pribadi di mana jarak antara tepian sungai dengan bangunan sudah jauh sekitar 5 meter sampai 10 meter di dari legalitas tanah yang di tempati. Dan untuk operasional bertinggal tergantung dengan pekerjaan rata-rata masyarakat berpenghasilan rendah yang berada di zona tiga sebagai pedagang, pedagang kecil, satpam, guru dan tukang becak .</p>	Berdasarkan karakter hunian yang berada di zona dua mencirikan golongan <i>bridgeheader</i> di mana masyarakat berpenghasilan rendah yang menjadikan rumah sebagai batu loncatan sementara dan memiliki prinsip hidup “bekerja untuk makan”. Dan memulai tinggal lebih dekat dengan tempat kerja untuk menghemat biaya transportasi. Dan dan beberapa hunian yang memiliki karakter golongan <i>consolidator</i> yang telah tercantum lama tinggal di wilayah perkotaan dengan ekonomi yang terus bertambah.	Berdasarkan analisis yang di lakukan di zona satu mencirikan hunian bertinggal di pinggiran sungai kota Lintang Bawah, Aceh Tamiang tergolong <i>bridgeheader</i> dan <i>consolidator</i> .

Tabel 4.2 (Lanjutan)

Fisik		Kualiatas bangunan	 <p data-bbox="789 982 1863 1178">Seperti gambar di atas hunian yang berada di zona satu dengan kondisi fisik bangunan yang sederhana di mana pemilik rumah menggunakan material standar dan barang bekas yang masih bisa digunakan kembali. Dengan mendirikan atau membangun rumah dengan pemilik rumah itu sendiri dibantu oleh jasa tukang bangunan.</p>	Kelompok consolidators yang mana bukan warga berpenghasilan rendah sebab penghuninya ialah orang terpelajar yang sanggup mengelola keuangannya sendiri selaku proses kenaikan mutu hidup di masa depan.	
-------	--	--------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teori John F.C Turner untuk melihat bentuk karakteristik hunian yang bertinggal di pinggir sungai terdapat 3 karakter untuk melihatnya melalui status pengguna, operasional bertinggal, dan kualitas bangunan. Dari 3 parameter tersebut hunian yang tinggal di pinggir sungai tergolong *bridgeheader*; *consolidator*. Banyak golongan *bridgeheader* yang terdapat di zona satu sampai tiga dari pada golongan *consolidator*. Yang di mana masyarakat yang tinggal di pinggir sungai adalah masyarakat berpenghasilan rendah tinggal di pinggir kota agar mudah mencari kerja dan dekat dari tempat kerja, hanya terdapat beberapa rumah saja yang sudah memikirkan mutu kehidupan untuk mengelola keuangannya sendiri karakter dari *consolidator*. Untuk saat ini hunian yang berada di pinggir sungai dengan bentuk hunian dengan kondisi yang baik.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini hanya mengkaji tentang bagaimana bentuk karakter hunian yang berada di pinggir sungai dengan status pengguna, operasional bertinggal dan kualitas bentuk bangunan. Agar ke depannya mungkin dapat dilihat kembali masyarakat yang tinggal di pinggir sungai dapat lebih baik dari segi ekonomi, dan kondisi huniannya. Adapun rekomendasi dari penelitian ini yaitu:

1. Kebijakan untuk pemerintah untuk masyarakat yang tinggal di hunian pinggir sungai untuk kedepannya pemerintah ada upaya untuk memindahkan hunian tersebut di tempat yang lebih baik kedepannya.
2. Penelitian ini sebagai referensi untuk penulis selanjutnya ada yang tidak sempat diteliti karena terbentur dengan batasan penelitian, peneliti lain untuk meneruskan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H. (2023). *Random Sampling adalah Teknik Pengambilan Sampel, Kenali, Jenis-jenisnya*. Liputan6.Com.
<https://www.liputan6.com/hot/read/5300202/random-sampling-adalah-teknik-pengambilan-sampel-kenali-jenis-jenisnya?page=4>
- Adiyanti, A. S., & Ikaputra. (2019). Kajian Teoritik Hubungan Antara Pemilihan Lokasi Huni Dengan Masyarakat Berpenghasilan Rendah Di Indonesia. *Arsitektura*, 17, 99–108.
https://www.researchgate.net/publication/332775011_THEORETICAL_STUDY_OF_RELATIONSHIP_BETWEEN_LOCATIONS_SELECTION_AND_LOW_INCOME_COMMUNITIES_IN_INDONESIA
- Arini, dr. M. (2018). *Desain Multifase dalam Penelitian Mixed Method*. UMY.
ars.umy.ac.id/desain-multifase-dalam-penelitian-mixed-method/
- Arjunawiwaha. (2022). *Rumah, Perumahan, dan Permukiman*. Admindpu Artikel.
<https://dpu.kulonprogokab.go.id/detil/52/rumah-perumahan-dan-permukiman>
- Budiharjo. (2009). *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. PT Almuni, Bandung.
- Chilmy, A. V., & Widyawati. (2013). Perkembangan Pola Permukiman Masyarakat Kampung Melayu. *Faktor Exacta*, 6(2), 87–98.
https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor_Exacta/article/view/220
- Deni, Salwi, Iqbal, M., & Karsono, B. (2015). *Dialectical Analysis: Housing Policy For Low-Income People in Indonesia* (pp. 197–200). AENSI Journals.
https://www.researchgate.net/publication/332553562_Dialectical_analysis_Housing_policy_for_low-income_people_in_Indonesia
- Dhaniswara, G. M., Adhitama, G. P., & Darmawan, R. (2023). *Literature Review : Kontekstualisasi Pendekatan Kebutuhan Maslow dalam Studi Interior Hunian*. 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v8i1.16449>

- Faris, A., Deni, & Saputra, E. (2022). Cara Bertinggal Dirumah Bantuan Di Desa Geulanggang Teungoh. *Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh Tahun 2022*, 356–366.
- Harahap, M., Sulardiono, B., & Suprpto, D. (2018). Analisis Tingkat Kematangan Gonad Teripang Keling (*Holothuria atra*) Di Perairan Menjangan Kecil, Karimunjawa. *Journal Of Maquares*, 7, 263–269.
- Harris, M. (2021). *Pola Aliran Sungai: Pengertian, Jenis, Proses Terbentuknya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/pola-aliran-sungai/>
- Jailani, A. (2021). *Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Penduduk Terhadap Keberadaan Permukiman Kumuh Bantaran Kali Anyar Kelurahan Nusukan Kota Surakarta*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Karimah, F., Saleh, C., & Wanusmawatie, I. (2016). Prakarsa Desentralisasi Dan Otonomi Desa. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(4), 597–602.
- Kinanti, C. S. (2015). *Analisis Tentang Setengah Penganggur di Indonesia: Antara Sukarela dan Keterpaksaan*. Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas ... [Universitas Brawijaya Malang]. <http://repository.ub.ac.id/107786/>
- Kompasiana. (2022). *Mengkaji Lebih Dalam Mengenai Permukiman Pinggir sungai*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/ahsanabdulazizbintang3691/639be9814addee3cb96e3e52/mengkaji-lebih-dalam-mengenai-permukiman-pinggir-sungai#:~:text=Permukiman di pinggir sungai adalah permukiman yang menempati lahan ditepi,atau menimbulkan bencana yaitu banjir.>
- Krisandriyana, M., Astuti, W., & Fitria Rini, E. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Kawasan Permukiman Kumuh Di Surakarta. *Desa-Kota*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.14418.24-33>
- Kurniawan, H. A. (2019). *Penggunaan Tanah Sempadan Sungai Untuk Bangunan Di Desa Batusari Kecamatan Miranggen Kabupaten Demak*. Universitas

Negeri Semarang.

- Pahlephi, R. D. (2022). *Karakteristik Adalah: Pengertian dan Jenisnya*. Detik.Com Jabar. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6223117/karakteristik-adalah-pengertian-dan-jenisnya>
- Permatasari, G. A. A. (2012). *Backlog Perumahan dan Strategi Pemerintah Dalam Pengadaan Perumahan Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Universitas Indonesia Depok.
- Pertama, G. S., Laumalay, O. E., Hayudhotomo, K., Purnomo, D., & Suryo Sakti Hadiwijoyo. (2022). Analisis Residential Mobility: Studi Kasus Kos Dipo 44 Salatiga. *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Prasaja, M. H. (2013). Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011. *Jorunal.Unnes*, 2(3), 72–84.
- Putri, V. K. M. (2023). *Definisi Desa Menurut Para Ahli*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/02/21/080000969/definisi-desa-menurut-para-ahli?page=all>
- Rahma, A. D., Sulhadi, & Sumarti, S. S. (2016). *Implementasi Pembelajaran Sains Dengan Media Fotonovela Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 5(1), 1–9.
- Sari, E., & Dwiarti, R. (2018). Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Kartawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 6(1), 58–77. <https://doi.org/10.26486/jpsb.v6i1>
- Sasongko, R., Astuti, W., & Yudana, G. (2022). Pola Spasial Permukiman Di Bantaran Sungai Premulung, Kota Surakarta. *Jurnal.Uns.Ac*, 4, 152–166. <http://jurnal.uns.ac.id/jdk>
- Statistik, B. P. (2023). *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#:~:text=Penduduk yang>

termasuk angkatan kerja, sementara tidak bekerja dan pengangguran

Sutopo. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*. Perpustakaan FISIB. https://lib-fisib.unpak.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5764&keywords=

Tamrin, A. (2017). *Arahan Pemanfaatan Lahan Daerah Aliran Sungai (DAS) Jeneberang Terhadap Jarak Sempadan Sungai Di Kelurahan Pangkabinanga Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Timbayao, N. Y., Takumansang, E. D., & Prijadi, R. (2020). *Analisis Perkembangan Permukiman Di Kecamatan Pineleng Tahun 2009-2008 (Studi Kasus: Kecamatan Pineleng)*. 7(3), 29–39.

Turner, J. F. . (1976). *Housing by people: Towards Autonomy In Building Environments*.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Pertanyaan Parameter Penelitian

A. Pertanyaan Wawancara untuk Responden/Penghuni Rumah

1. Status Pengguna
 - a. Yang mendirikan rumah atau pemilik rumah ini siapa?
 - b. Apakah tinggal disini dengan cara sewa atau tidak?
 - c. Berapa biaya sewa pertahuan?
 - d. Untuk status lahan milik pribadi atau milik pemerintah?
2. Pekerjaan
 - a. Apa pekerjaan bapak dan ibuk?
 - b. Berapa selama sebulan penghasilan bapak?
 - c. Apa pendidikan terakhir bapak dan ibuk?
3. Pengeluaran
 - a. Untuk pengeluaran selama sebulan kira-kira berapa bapak, ibuk?
 - b. Biaya perbulan untuk listrik, air, gas, sampah, dan lain-lain?
4. Rumah
 - a. Sudah tinggal berapa lama disini bapak dan ibuk?
 - b. Berapa jumlah penghuni atau yang tinggal di dalam rumah bapak, ibuk?
 - c. Material bangunan yang di gunakan di setiap

Hasil Dari Pertanyaan Kuesioner.

Zona	Nama Pemilik Rumah	Usia	Status Rumah yang di Tinggali	Pekerjan Dan Pendidikan Terakhir	Penghasilan Perbulan	Pengeluaran Perbulan	Sudah Berapa Lama Tinggal
Zona satu	Bapak Abul dan ibu Hariani	Bapak 50 tahun Ibuk 45 tahun	Sewa	Supir SD	≤ Rp2.500.000	≤ Rp 2.800.000 - Sewa rumah Rp1.500.000 - Listrik Rp100.000 - Gas Rp50.000 - Air Rp50.000	≤ 1 tahun
	Bapak Rahmat dan ibuk Maya	Bapak 52 tahun Ibuk 50 tahun	Rumah pribadi	Tukang becak SMA	≤Rp2.000.000	≤Rp2.700.000 - Listrik Rp100.000 - Gas Rp50.000 - Air Rp50.000	≤ 50 tahun
	Bapak Mustofa Kamal dan ibuk Megawati	Bapak 30 tahun Ibuk 27 tahun	Rumah pribadi Tanah milik pemerintah	Pedagang SMA	≤Rp2.500.000	≤Rp2.500.000 - Listrik Rp150.000 - Gas Rp50.000	≤ 30 tahun

						- Air Rp50.000	
	Bapak Desi Irawan dan ibuk Mila	Bapak 48 tahun Ibuk 45 tahun	Rumah pribadi Tanah milik pemerintah	PNS SMA	≤Rp2.600.0000	≤Rp2.500.000 - Listrik Rp120.000 - Gas Rp100.000 - Air Rp50.000	≤ 6 tahun
	Ibuk Pane	Daniar 77 tahun	Rumah pribadi	-	-	-	≤76 tahun
	Bapak Edi Ibuk Niswati	Bapak 49 tahun Ibuk 46 tahun	Rumah pribadi	Tukang bangunan SMA	≤Rp3.000.000	≤Rp2.500.000 - Listrik Rp150.000 - Gas Rp100.000 - Air Rp60.000	≤10 tahun
Zona Dua	Bapak Suyanto Ibuk Ritawati	Bapak 52 tahun Ibuk 48 tahun	Rumah pribadi	Buruh harian lepas SMP	≤Rp2.500.000	≤Rp3.000.000 - Listrik Rp100.000 - Gas Rp45.000 - Air Rp 50.000	≤12 tahun
	Bapak Suparto	Deni Bapak 38 tahun Ibuk 43	Rumah pribadi	Satpam SMA	≤Rp4.200.000	≤Rp3.000.000 - Listrik Rp120.000	≤ 9 tahun

Ibuk Suryani		tahun				- Gas Rp50.000	
						- Air Rp50.000	
Bapak Feriadi	Bapak 56	Rumah	Supir	≤Rp.4.200.000	≤Rp3.000.000	≤15 tahun	
Ibuk Agustina	tahun	pribadi	SMP			- Listrik Rp120.000	
	Ibuk 58					- Gas Rp50.000	
	tahun					- Air Rp50.000	
Bapak Zamzami	Bapak 34	Rumah	Pedagang	≤Rp5.000.000	≤Rp3.000.000	≤5 tahun	
Ibuk Marisa	tahun	pribadi	SMA			- Listrik Rp120.000	
Fatma	Ibuk 32					- Gas Rp100.000	
	tahun					- Air Rp50.000	
Bapak Misno	Legi	Bapak 48	Rumah	Pedagang	≤Rp5.000.000	≤Rp3.000.000	≤7 tahun
Ibuk Misni		Ibuk 43	pribadi	SMP		- Listrik Rp120.000	
						- Gas Rp50.000	
Zona tiga						- Air Rp50.000	
Ibuk Hanum	Paridah	50 tahun	Sewa	Pedagang	≤Rp3.500.000	≤Rp3.000.000	≤ 3 tahun
				SMP		- Listrik Rp120.000	
						- Gas Rp50.000	

						- Air Rp50.000
Bapak Suryadi	Bapak 57	Rumah pribadi	Buruh Kilang	≤Rp2.500.000	≤Rp3.000.000	≤17 tahun
Ibuk Yusriati	Ibuk 54		SMA/SD			- Listrik Rp120.000
						- Gas Rp50.000
						- Air Rp50.000
Bapak Ridwan Ibrahim	Bapak 41 tahun	Rumah pribadi	Guru	≤Rp4.000.000	≤Rp3.000.000	≤15 tahun
Ibuk Suryani	Ibuk Irma 40 tahun					- Listrik Rp100.000
						- Gas Rp50.000
						- Air Rp50.000
Bapak Fiasial	Bapak 32 tahun	Rumah pribadi	Tukang becak	≤Rp 900.000	≤Rp 900.000	
Ibuk Munawwarah	Ibuk 30 tahun		SMA			- Listrik Rp100.000
						- Gas Rp50.000
						- Air Rp50.000

LAMPIRAN II: Dokumentasi Lapang

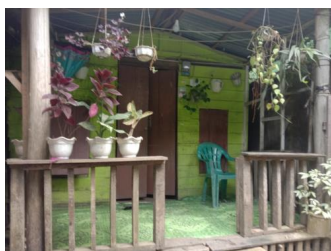
1. Rumah Bapak Abdul



2. Rumah Bapak Rahmat



3. Rumah Bapak Mustofa



4. Rumah Bapak Desi Irawan



5. Rumah Nenek Daniar Pane



6. Rumah Bapak Edi



7. Rumah Bapak Suyanto



8. Rumah Bapak Deni Suprato



9. Rumah Bapak Feriadi



10. Rumah Bapak Zamzami



11. Rumah Bapak Legi Misno



12. Rumah Ibu Paridah Hanum



13. Rumah Bapak Suryadi



14. Rumah Bapak Ridwan Ibrahim



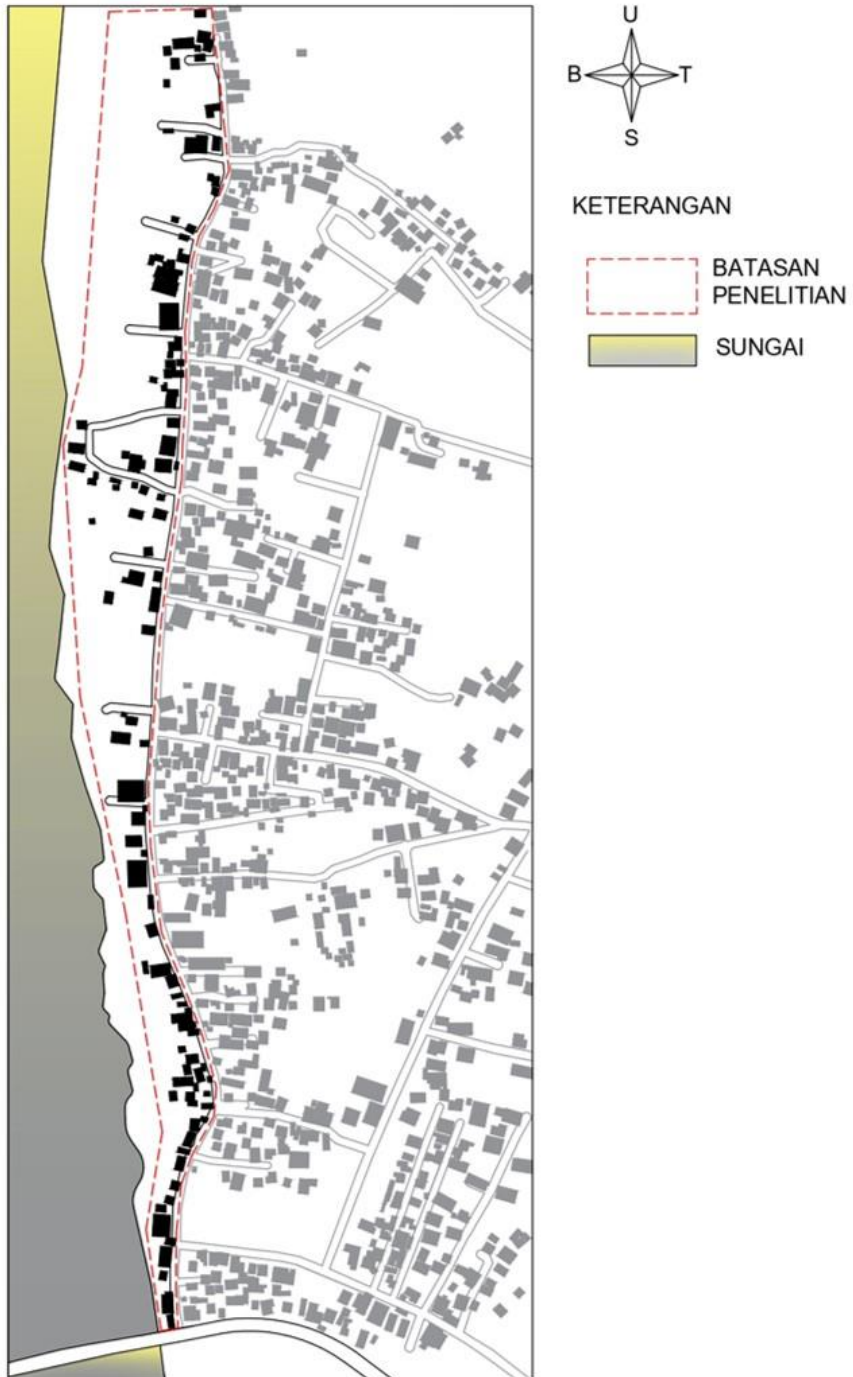
15. Rumah Bapak Fasial



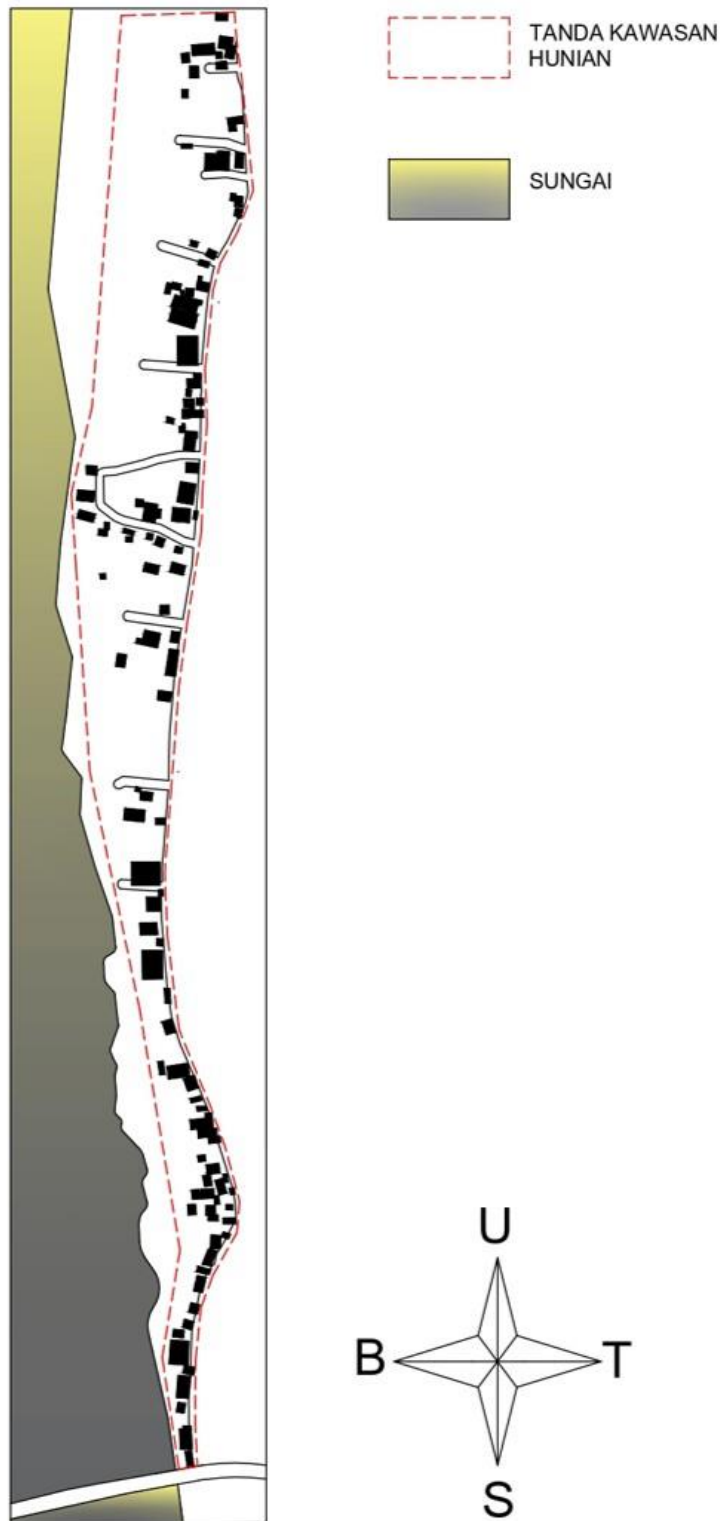
Foto- foto pinggiran sungai



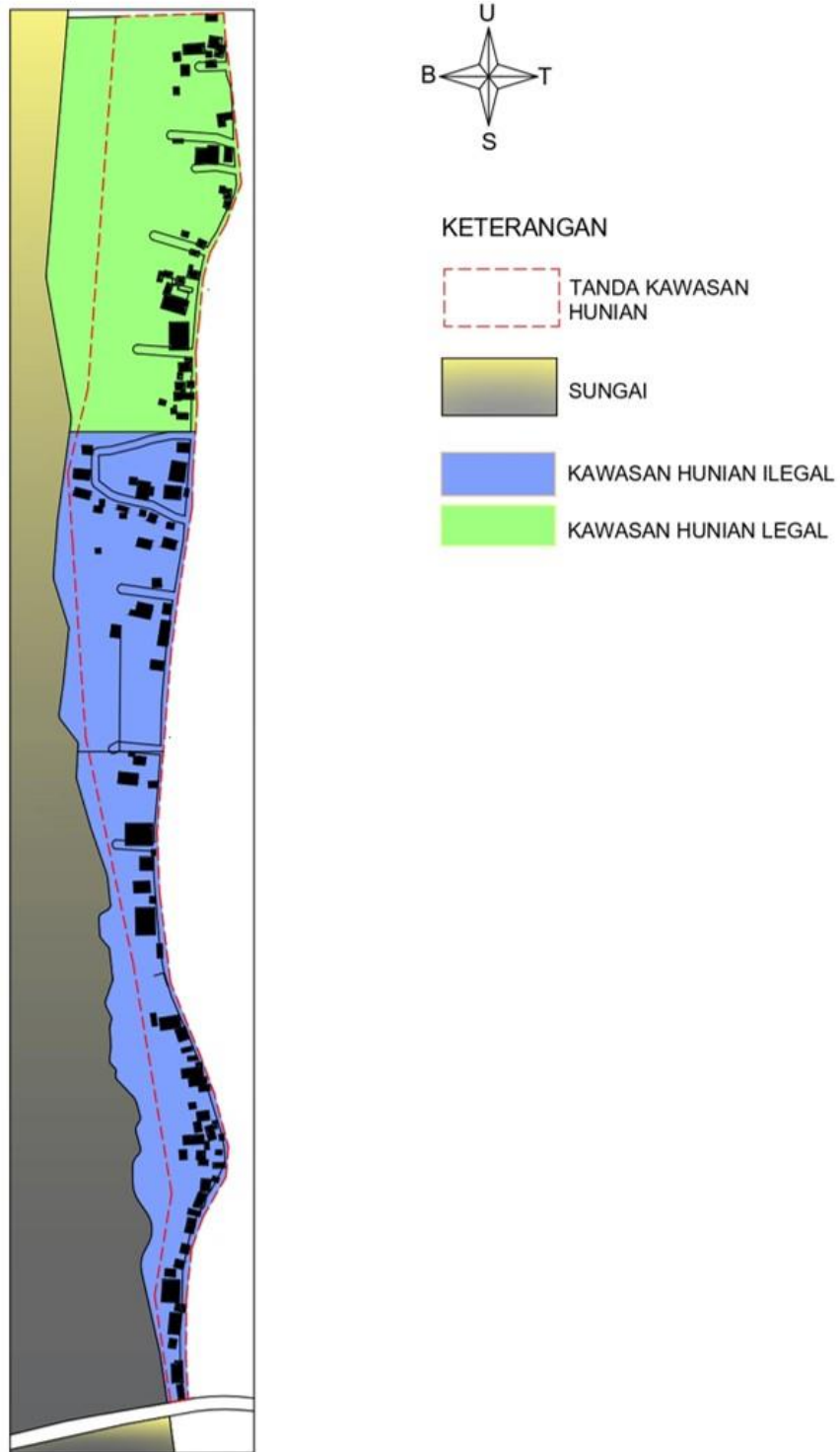
Lampiran III Pemetaan



Batasan penelitian

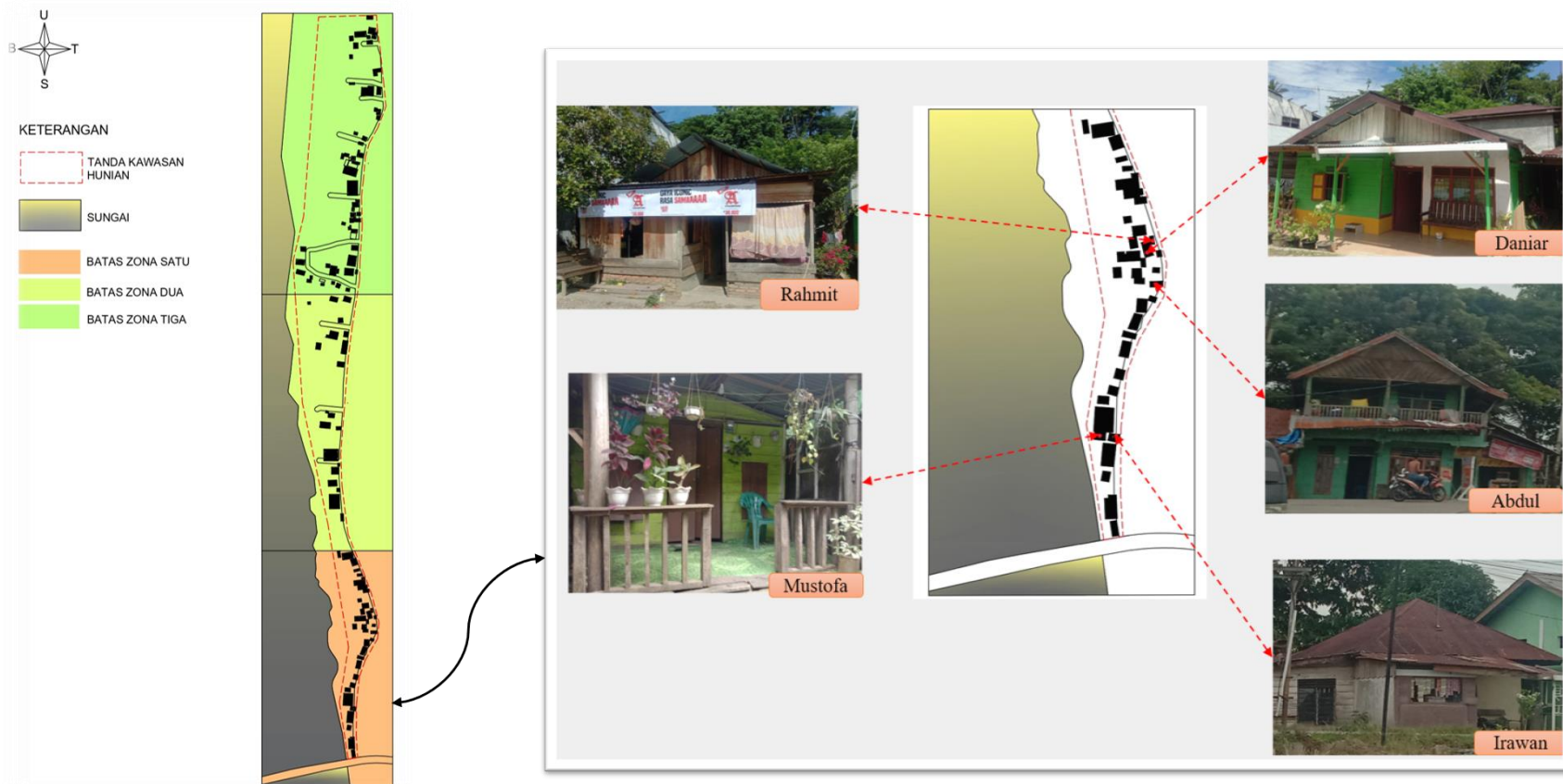


Batasan penelitian yang di ambil



Status Legilatis Hunian

Pembagian zona

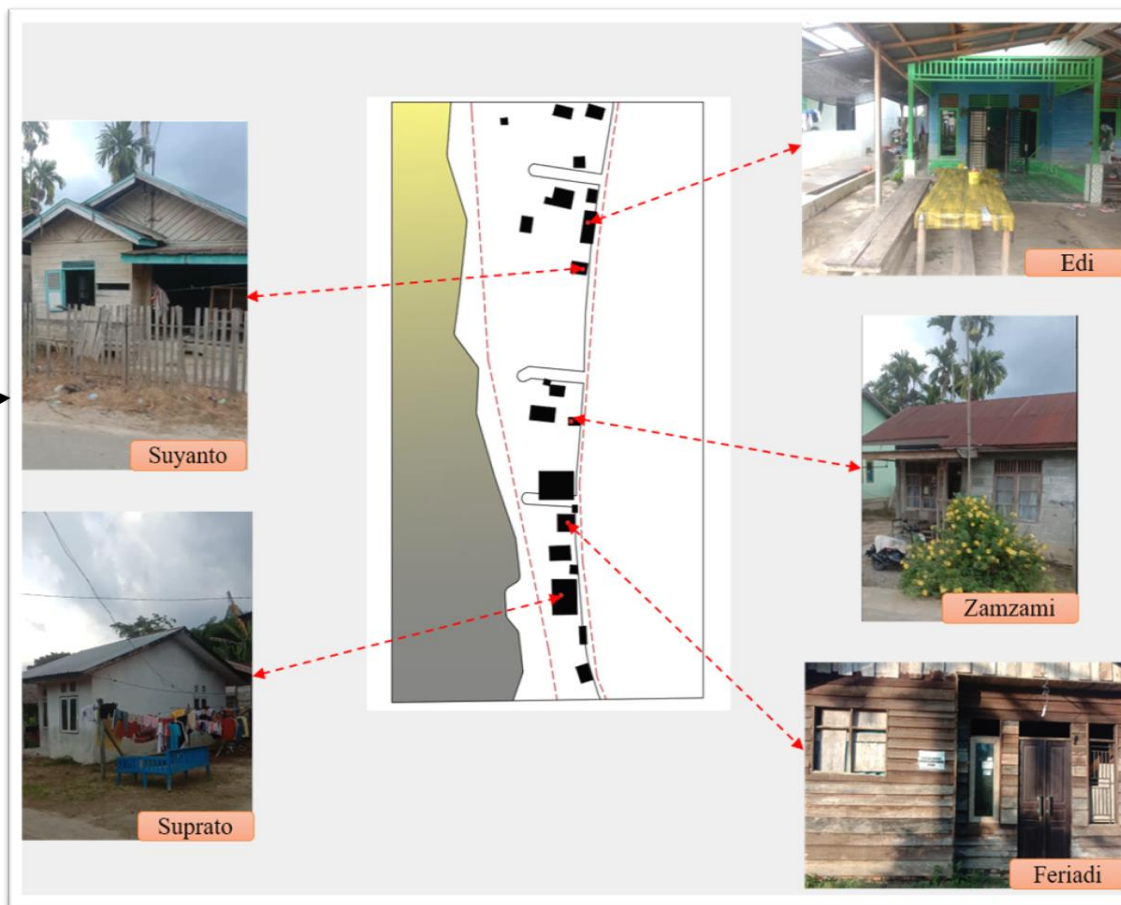
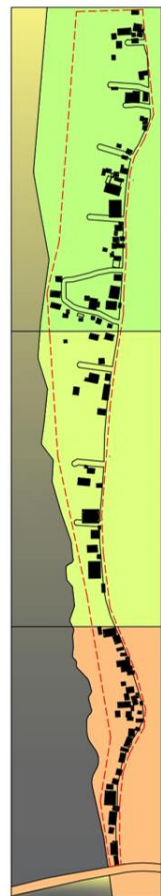


Zona Satu Hunian

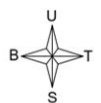


KETERANGAN

-  TANDA KAWASAN HUNIAN
-  SUNGAI
-  BATAS ZONA SATU
-  BATAS ZONA DUA
-  BATAS ZONA TIGA

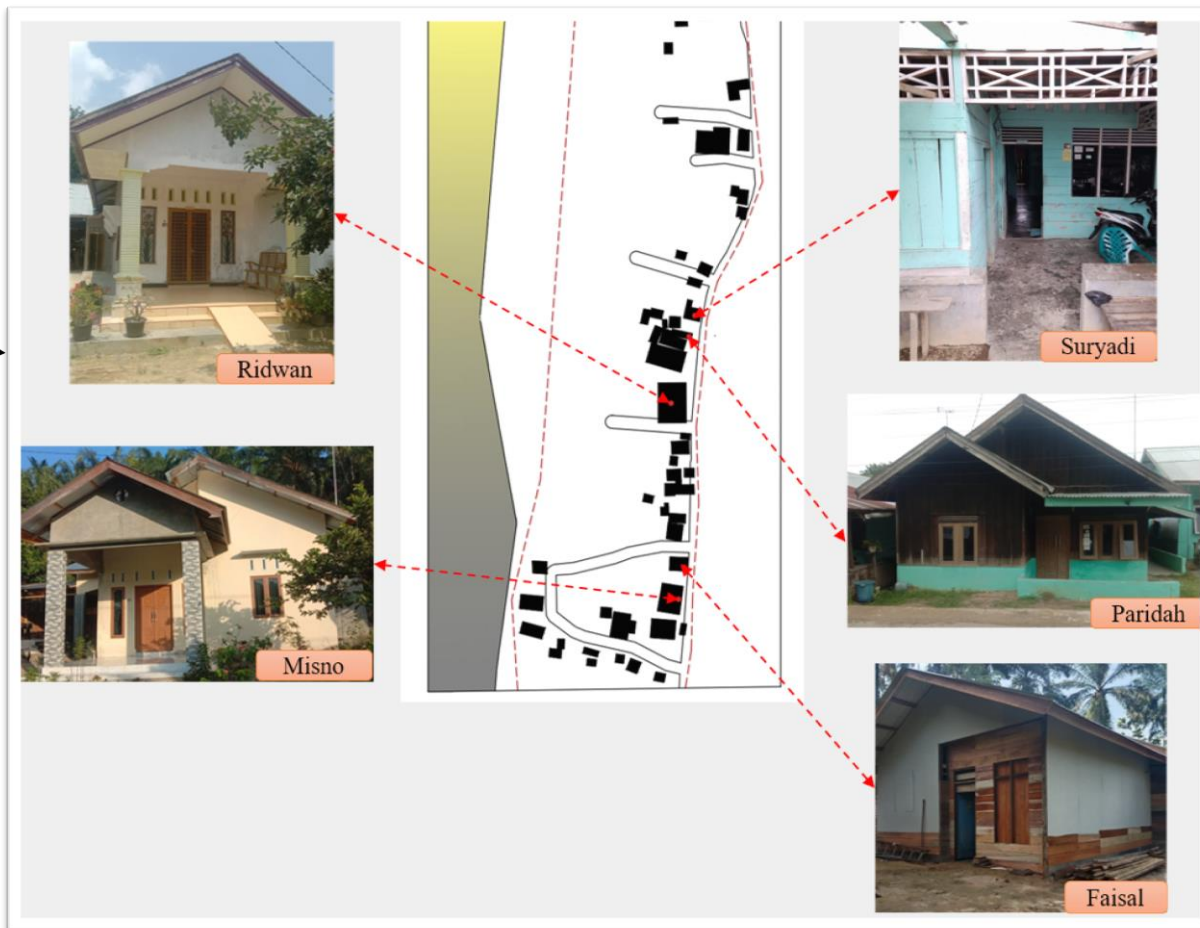
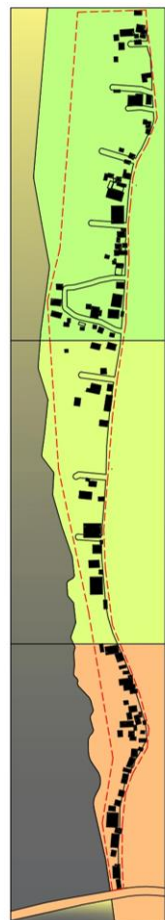


Zona Dua Hunian



KETERANGAN

-  TANDA KAWASAN HUNIAN
-  SUNGAI
-  BATAS ZONA SATU
-  BATAS ZONA DUA
-  BATAS ZONA TIGA



Zona Tiga Hunian

BIODATA MAHASISWI**1. Personal**

Nama : Mayang
NIM : 190160064
Bidang : Arsitektur
Tempat Tanggal Lahir : Rantau, 01 November 2000
Alamat : Dusun Kebun Ubi, Desa Mekar Jaya, Kec.
Rantau, Kab. Aceh Tamiang Provinsi Aceh
Tamiang.
No. Handphone : 085270338061

2. Orang Tua

Nama Ayah : Wagimun
Pekerjaan : Petani
Umur : 63 Tahun
Nama Ibu : Arwita
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Umur : 59 Tahun
Alamat : Dusun Kebun Ubi, Desa Mekar Jaya, Kec.
Rantau, Kab. Aceh Tamiang Provinsi Aceh
Tamiang.

3. Peendidikan Formal

Asal SLTA (Tahun) : SMAN 1 Kejuruan Muda (2015-2018)
Asal SLTP (Tahun) : SMPN 4 RANTAU (2012-2015)
Asal SD (Tahun) : MIN 4 Aceh Tamiang (2006-2012)

4. Software Komputer Yang dikuasai

Jenis Software	: Microsoft Office Word
Tingkat penguasaan	: Intermediate
Jenis Software	: Microsoft Office Excel
Tingkat penguasaan	: Intermediate
Jenis Software	: Microsoft Office Word
Tingkat penguasaan	: Intermediate
Jenis Software	: Autodesk Autocad
Tingkat penguasaan	: Intermediate
Jenis Software	: SketchUp
Tingkat penguasaan	: Intermediate
Jenis Software	: Autodesk Revit
Tingkat penguasaan	: Basic
Jenis Software	: Rhinoceros
Tingkat penguasaan	: Basic
Jenis Software	: Lumion
Tingkat penguasaan	: Intermediate
Jenis Software	: Enscape
Tingkat penguasaan	: Intermediate
Jenis Software	: Corel Draw
Tingkat penguasaan	: Basic
Jenis Software	: Adobe Photoshop
Tingkat Penguasaan	: Basic

Lhokseumawe, 21 Desember 2023

Penulis,

Mayang

190160064